

M.R. Kurnia



MENJADI PEMBELA ISLAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Penerbit Buku Islam ideologis

M.R. Kurnia



MENJADI PEMBELA ISLAM

Al Azhar
Press



Judul :

MENJADI PEMBELA ISLAM

15,5 x 23,5 cm; viii +172 hlmn

ISBN : 979-3118-30-0

Penulis : **M. Rahmat Kurnia**

Editor : **Yahya Abdurrahman, Abu Fahd**

Penata Letak : **Ujang Pebidiansyah**

Desain Cover : **Ishaq**

Al Azhar Press 2017

Cetakan XI, Januari 2020 M - Jumadil Awwal 1441 H

Penerbit : Al Azhar Press

Kantor: Jl KS Tubun No 19, Cibuluh, Bogor Utara, Kota Bogor, 16151

www.al-azharpress.com | WA & SMS Center : 0817 011 7771

FB page: AlAzharPress | e-mail: alazhar.fresh@gmail.com /

alazhar_press@yahoo.com



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAGI SIAPA BUKU INI?	viii
PENDAHULUAN	1
Menjadikan Hidup Punya Makna	3
Sungguh, al-Quran Adalah Kalamullah	13
Membuktikan al-Quran Sebagai <i>Kalamullah</i>	13
Beberapa Penjelasan al-Quran Tentang Realitas	19
Aktivitas untuk Mendapatkan Petunjuk dalam al-Quran	23
Akhirat Lebih Baik Daripada Dunia	31
Rizki, Bekerja, dan Tawakkal	46
Pemberi Rizki: Allah Swt	46
Islam Memerintahkan Bekerja	49
Tawakkal	51
Renungan	52
Menyongsong Kematian yang Menggembirakan	55
Tidak Perlu Takut Mati	55
Menghadapi Kematian	60
Berbuat Taat untuk Meraih Kebahagiaan	69
Manusia itu Lemah dan Terbatas	69

Hisab dari Allah Swt	72
Allah Swt. Mahatahu	75
Perintah Allah Swt. untuk Terikat dengan HukumNya ..	76
Menuju Kepemimpinan Ideologis (Qiyadah Fikriyah) Islam.	83
Islam Sebagai Ideologi (<i>Mabda'</i>)	86
Sekilas Ideologi Dunia	95
Penutup	96
Mengenal Problematika Umat Masa Kini	101
Beberapa Masalah	102
Mengapa?	112
Islam Pembawa Kemaslahatan	114
Khilafah Islamiyyah, Solusi Total Problematika Umat	126
Urgensi Penegakkan Khilafah Islamiyyah	126
Menegakkan Khilafah: Wajib !	129
Langkah Menuju Daulah Khilafah	137
Relevankah Ide Khilafah dengan Situasi dan Kondisi Sekarang?	140
Utopis?	146
Khatimah	147
Dakwah, Jalan Kemuliaan	152
Berdakwah: Wajib dan Perlu!	154
Dakwah, Wujud Kasih Sayang	158
Arah Dakwah	161
Berjamaah Dalam Berdakwah	163
Bentuk Jamaah Dakwah: Partai Politik Islam	164
Karakter dan Aktivitas Jamaah Dakwah	169



KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah semata. Dialah yang telah mengutus Rasulullah saw. dengan membawa Islam sebagai satu-satunya *dien* yang diridhaiNya untuk Dia unggulkan di atas semua agama dan ideologi selainnya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Semoga rahmat dan salam tetap Dia limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penutup segala Nabi, keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang mendakwahkan risalahNya, dan berjihad di jalanNya hingga hari kiamat.

Kini, geliat perjuangan Islam semakin semarak. Bukan sekadar di luar negeri, di dalam negeri pun demikian. Walaupun begitu, upaya membangkitkan umat masih memerlukan tenaga yang cukup besar. Untuk itu setiap muslim sudah selayaknya berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam upaya penegakkan Islam dan kejayaan kaum muslimin. Dalam rangka ikut serta menambah kesadaran umat dalam mengemban Islam itulah risalah kecil ini ditulis.

Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin serta manusia keseluruhan. Juga menjadi amal shalih bagi penulis sampai di akhirat kelak.

Penulis



Buku Ini Kami Persembahkan Kepada :

- Siapa saja yang hendak memahami hakikat hidup dan jalan ketaatan, buku ini dapat memberikan gambaran dasar —namun, inti—tentang apa yang diperlukannya.
- Bahasan dalam buku ini memberikan peta persoalan pokok yang kini tengah bergelimpangan di depan mata bagi mereka yang tertarik untuk memahami pangkal masalah-masalah tersebut.
- Siapa saja yang tengah kebingungan atau kesulitan dalam menentukan arah perjuangan demi tegaknya Islam akan menemukan jalan yang dapat ia tempuh.
- Para aktivis dakwah yang hendak merekrut kader demi memperkuat barisan pengemban dakwah dapat menggunakan urutan bahasan dalam buku ini.
- Pengamat politik, khususnya pengamat pergerakan kebangkitan Islam, dapat mengetahui arah melajunya kebangkitan Islam.



Pendahuluan

Allah Swt. menciptakan manusia untuk semata beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh hidup ini sudah selayaknya diperuntukkan bagi ketaatan dan kepatuhan kepada Allah *rabbul 'âlamîn*. Salah satu bentuk ketaatan yang seringkali terabaikan oleh seorang muslim adalah melaksanakan kewajiban dakwah baik secara individual maupun secara kelompok (jamaah).

Kendala awal yang menghalangi seseorang melakukan kewajiban dan ketaatan tersebut berupa makna hidup yang dipahaminya. Kegagalan dalam menentukan visi dan misi hidup di dunia merupakan bibit kesulitan melaksanakan kewajiban. Berdasarkan hal ini, materi pertama yang disajikan adalah apa dan bagaimana makna hidup itu, *Menjadikan Hidup Punya Makna* (Bahasan 1). Berikutnya, ketika seseorang hendak mencapai visi dan misi hidup sesuai dengan makna hidup tadi diperlukan pegangan yang merupakan petunjuk hidup. Itulah al-Quran. Dari sini penting memahami bahwa al-Quran itu benar-benar firman Allah Swt., *Sungguh, al-Quran Adalah Kalamullah* (Bahasan 2), yang dapat dibuktikan secara akal maupun realitas. Tidak berhenti sampai di sini, halangan-halangan pun siap menghadang di jalan ketaatan. Di antaranya adalah gemerlapnya du-

nia yang membenamkan kecintaan pada dunia. Seakan-akan dalam pandangannya dunia adalah segalanya. Karenanya, bahasan tentang *Akhirat Lebih Baik Daripada Dunia* (Bahasan 3) menjadi penting dan mendesak. Halangan lain yang sering kali menjerumuskan itu adalah pemahaman *Rizki, Bekerja dan Tawakkal* (Bahasan 4). Tak sedikit mereka yang khawatir akan rizki. Ujungnya, ketaatan pada Allah Swt. pun terlupakan. Begitu juga tentang kematian. Banyak orang yang takut mati. Tetapi, ia justru salah mensikapi kematian tersebut. Ketaatan menjadi terabaikan, kewajiban pun terbengkalai. *Menyongsong Kematian yang Membahagiakan* (Bahasan 5) menjelaskan hal ini. Setelah memahami dan meyakini semua itu tinggal lah seseorang berupaya dengan betul-betul *Berbuat Taat untuk Meraih Kebahagiaan* (Bahasan 6).

Satu hal yang penting diperhatikan, kebahagiaan dalam Islam bukanlah sekedar kebahagiaan materil, melainkan justru kebahagiaan ideologis. Untuk itu, di sinilah letak pentingnya kajian *Menuju Kepemimpinan Ideologis Islam* (Bahasan 7). Setelah seorang muslim memahami posisinya di dunia beserta visi dan misinya serta arah kebahagiaan yang hendak diraihnyanya, ia akan menengok keadaan di sekitar lingkungan tempat ia hidup. Nampaklah di sana Problematika Umat Masa Kini (Bahasan 8). Ia pun kemudian berupaya untuk mencari jawaban. Ternyata solusinya ada di dalam Islam. Menerapkan Islam disamping merupakan kewajiban, secara *i'tiqadiy* diyakini bahwa *Islam Pembawa Kemaslahatan* (Bahasan 9). Hanya saja, kemaslahatan itu terletak di dalam penerapan Islam secara kaffah. Dan itu baru terlaksana dengan tegaknya khilafah. Sebab itu, penting membahas *Khilafah Islamiyyah Solusi Total Problematika Umat* (Bahasan 10). Langkah utama paling konkrit yang dilakukan untuk itu adalah *Dakwah, Jalan Kemuliaan* (Bahasan 11), yang bukan hanya secara individual melainkan juga *Berjamaah dalam Berdakwah* (Bahasan 12). Dengan demikian, salah satu aktivitas taat yang akan dilakukan seorang muslim adalah berdakwah bersama-sama untuk membentuk masyarakat islami. []



Menjadikan Hidup Punya Makna

Hidup dapat dirasakan tapi sulit didefinisikan. Semua orang, anak kecil sekalipun, sangat mudah mengatakan apakah sesuatu itu hidup atau mati. Manakala seseorang berjalan ke kebun, dengan sangat mudah ia membedakan mana pohon hidup dan mana yang mati. Pepohonan yang nampak dari hari ke hari bertambah tinggi, berdaun hijau lantas berbuah, pasti dikatakan bahwa pohon itu hidup. Sebaliknya pohon yang kering kerontang, daunnya yang bertanggalan, walaupun disirami dan diberi pupuk tetap tidak membesar, malah dari waktu ke waktu kian keropos, sekalipun tetap terlihat berdiri tegak, namun orang-orang mengatakan bahwa pohon tadi telah mati, tidak hidup lagi. Demikian halnya dengan hewan dan manusia. Hewan dan manusia yang terlihat tumbuh, anggota tubuhnya berfungsi, bergerak, dan dapat berkembang biak, semua orang dengan mudah menyimpulkan hewan dan tumbuhan yang demikian itu hidup, bukan mati. Inilah arti hidup secara biologis.

Dalam jenis hidup seperti ini, tumbuhan, hewan maupun manusia sama. Sama-sama hidup! Semuanya sama-sama mencari makan bila lapar, berupaya menemukan air bila haus, beristirahat saat lelah, melakukan

pembuahan antara putik dan benang sari pada tumbuhan, serta hubungan seksual pada hewan dan manusia. Demikianlah dalam aktivitas biologis manusia tidak jauh berbeda dengan tumbuhan dan hewan.

Di sisi lain, seringkali kita mendengar istilah kota mati. Pada saat terjadi ketiadaan BBM, mobil-mobil tidak ada, kantor-kantor, pabrik dan toko-toko banyak yang tutup, saat itu orang-orang menyebutnya sebagai kota mati. Kota yang dibom sehingga penduduk dan bangunan-bangunannya porak-poranda juga dinamai kota mati. Atau orang yang mengisolasi diri (*'uzlah*) pergi ke goa-goa meninggalkan masyarakat bisa dikatakan telah “mati”. Sebab, interaksi antar manusia yang menjadi tanda kehidupan tidak ada lagi. Inilah hidup dalam arti sosiologis, yang oleh Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam *Manhaj Hizbut Tahrir* dimaknai sebagai seluruh interaksi yang dilakukan antar manusia (*jami'u 'alaqatinnâs*).

Dalam batas-batas tertentu, hewan pun menjalani hidup sosiologis. Beberapa jenis hewan terlihat hidup berkelompok, ada yang bertindak sebagai ratu, sedangkan yang lainnya sebagai pekerja (seperti pada lebah dan semut). Induk mereka juga mencarikan makanan untuk anak-anaknya, dan sebagainya. Kendati hidup itu dibedakan secara biologis dan sosiologis namun keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tidak mungkin ada kehidupan sosiologis tanpa adanya hidup secara biologis. Inilah yang umumnya terjadi dalam kehidupan dan dinamai hidup. Walaupun demikian, boleh jadi ada hidup biologis tanpa sosiologis. Misal, orang yang sakit parah, tidak dapat diajak untuk berkomunikasi, atau bahkan namanya sendiri saja sudah tidak diingatnya, sehingga tidak memungkinkannya lagi berinteraksi dengan sesamanya. Walaupun demikian ia belum mati. Ia masih hidup secara biologis.

Dalam hidup ini, manusia dan hewan sama. Sama-sama makan, minum, bergerak, berkembang-biak, menyayangi anak, dan berinteraksi satu sama lain. Bedanya, hewan melakukan semua itu dengan sekehendaknya. Sedangkan manusia, memang ada yang melakukan dengan sekehendak hati (nafsu) nya namun ada pula yang menjadikan aturan Allah Swt.,

penciptanya, sebagai aturan hidupnya. Bila manusia dalam menjalani hidupnya ini hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata, berarti tidak ada bedanya orang tersebut dengan hewan. Demikian pula, jika seseorang menjalani hidup ini seenak perutnya, bebas tanpa aturan, mempertururkan logika dan hawa nafsunya, serta melupakan aturan Allah Swt., saat itu orang tadi tidak dapat dibedakan dengan hewan. Berkaitan dengan ini Allah 'Azza wa Jalla menegaskan di dalam al-Quran:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya, Kami jadikan untuk isi neraka jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai qulûb, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (kebenaran dan kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A'raf [7]: 179)

Ahli tafsir ternama, Imam Ibnu Katsir, memaknai ayat tadi dengan menyatakan bahwa Allah Swt. menyediakan neraka jahanam bagi manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan para penghuni jahanam. Ini dikarenakan alat indera yang sebenarnya telah dijadikan oleh Allah Swt. sebagai jalan datangnya hidayah tersebut tidak bermanfaat bagi mereka. Sebab, mereka itu buta, tuli, dan bisu dari mengikuti petunjuk dari Allah Swt. Mereka yang tidak mendengarkan kebenaran (Islam), tidak mengikuti kebenaran (Islam), dan tidak mengikuti petunjuk Allah Swt. laksana hewan berjalan yang panca inderanya tadi tidak bermanfaat sedikitpun kecuali untuk perkara-perkara yang diperlukannya secara lahiriah di dunia. Mereka ketika diseru untuk beriman tidak mengindahkannya. Persis

seperti hewan ternak saat diseru oleh penggembalanya yang hanya menyahut dengan suaranya saja tanpa memahami makna seruan si penggembala tersebut. Bahkan, mereka lebih sesat dari binatang. Binatang diciptakan Allah Swt. untuk dipergunakan manusia demi kepentingannya, dan hewan pun memenuhinya. Sedangkan manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepadaNya, namun mereka malah kufur kepadaNya. Demikian, penuturan beliau (Lihat: *Tafsirul Quranil 'Azhim*, juz II, hal. 327 – 328).

Selain seperti dipaparkan oleh Imam Ibnu Katsir tadi, jelaslah ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa saja yang tidak mempergunakan *qulûbnya* (akal dan hatinya) untuk mengkaji, memikirkan, dan menghayati Islam yang terdapat dalam nash-nash al-Quran dan as-Sunnah sebagai teks kebenaran yang diwahyukan Allah Swt. niscaya ia akan seperti hewan. Demikian pula orang yang tidak mempergunakan telinga dan matanya untuk mendengar, melihat, dan mencari kebenaran. Hewan sekalipun diajari isi kandungan al-Quran atau disuruh melihat-lihat tulisan al-Quran, mereka tidak akan dapat mengerti, memahami, apalagi menghayati. Paling-paling hanya merespon dengan suaranya “*embeee...*” atau “*hieemmmm...*”, “*uk ‘uk ‘uk...*” atau barangkali “*auuu ...*” Sementara perbuatannya tetap saja didasarkan pada kehendaknya. Ada makanan disikatnya tanpa memandangi siapa, atau saat ada betina *diembatnya* juga tanpa mengenal aturan.

Manusia yang ketika disodorkan ayat-ayat Allah tetapi tidak mau memahami, mengerti, menghayati, dan mengamalkannya, Allah mengibaratkannya seperti hewan. Bahkan, disebutkan lebih sesat daripada hewan! Sungguh merupakan ejekan yang luar biasa! Andai saja ada orang yang mengatakan kepada kita bahwa kita seperti babi, apa perasaan kita? Pasti marah! Sekarang, Allah Swt. menyatakan bahwa orang yang tidak memahami, tidak tunduk, dan tidak patuh kepada wahyuNya disebut hewan bahkan lebih sesat dari hewan. Padahal, sebinat-binatnya hewan tidak ada yang homo atau lesbian sesama hewan! Sejahat-jahatnya hewan tidak ada yang mencincang dan merobek-robek tubuh anaknya sendiri! Ini berarti orang yang tidak taat kepada Allah Swt. sama atau bahkan lebih ja-

hat dari hewan tersebut. *Astaghfirullah al-'Azhim!* Allahu Akbar! Betapa lunglai jiwa ini. Bila demikian, sungguh adanya akal, hati, penglihatan dan pendengaran pada diri orang seperti tadi sama dengan tidak adanya. Allah menegaskan dalam firmanNya:

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ
وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah,” (QS. al-Ahqaf [46]: 26)

Untuk itu, tidak ada jalan lain kecuali berupaya menjadikan akal dan hati untuk memahami kebenaran, mata untuk mencari dan melihat kebenaran, dan telinga untuk senantiasa mendengarkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah apa-apa yang datang dari Allah Yang Mahagagah, Lagi Mahabijaksana.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” (QS. al-Baqarah [2]: 147)

Kebenaran, adalah apa yang terdapat di dalam Islam!

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Siapa saja yang menjadikan selain Islam sebagai dien (agama, sistem hidup), niscaya ditolaklah apapun darinya dan ia di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Dengan kata lain, segenap potensi yang dimilikinya itu harus digunakan untuk memahami dan menghayati Islam untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepadaKu.” (QS. *adz-Dzâriyat* [51]: 56)

Jelas sekali, Allah *al-Khaliq*, Sang Pencipta manusia menetapkan bahwa keberadaan manusia di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepadaNya. Padahal, ibadah itu maknanya *tha'atullah wa khudhu'un lahu waltizamu ma syara'ahu minad din*. Yaitu, taat kepada Allah, tunduk dan patuh kepadaNya serta terikat dengan aturan agama yang disyariatkan-Nya. Jadi, manusia itu ada di dunia ini semata-mata untuk tunduk, taat, dan patuh kepada aturan dan hukum-hukum Allah 'azza wa Jalla dalam semua perkara: akidah, ibadah *mahdhah*, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Untuk manusia pasca diutusnya Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir, berarti hidupnya itu untuk tunduk, patuh, dan taat kepada syariat Islam yang diturunkan Allah kepada beliau saw.

Melalui ibadah seperti inilah manusia akan berbeda dengan hewan, bahkan melambung jauh lebih tinggi derajatnya ketimbang hewan. Hewan makan, manusia juga makan. Tetapi manusia tidak sembarang makan. Ia makan hanya makanan yang halal dan baik, memperolehnya dengan cara yang diperbolehkan Allah Swt., cara makannya pun tidak serampangan. Hewan melampiaskan birahi, demikian pula manusia. Namun, manusia hanya melampiaskan birahinya hanya kepada perempuan, itupun yang sudah dinikahnya terlebih dahulu sesuai dengan hukum Islam. Setelah pernikahan pun dipeliharanya istrinya tersebut, dididiknya, tujuannya pun bukan bersifat seksual semata, melainkan untuk mendapatkan keturunan yang shalih. Hewan hidup bersama dengan sesamanya. Demikian pula halnya manusia. Bedanya, dalam kehidupannya hewan tidak diatur secara formal, yang kuat itulah yang menang dan berkuasa. Sebaliknya, manusia diatur oleh aturan-aturan Allah Swt. Dimana kedaulatan sepenuhnya berada di tangan syara', sehingga yang menentukan halal-haram, baik-buruk,

terpuji-tercela, serta mana yang boleh ada di tengah masyarakat dan mana yang tidak boleh hanyalah Allah Swt. Semata, yang diketahui lewat hukumNya dalam al-Quran, as-Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas.

Dalam hidupnya hewan semata memenuhi kebutuhan fisik dan nalurinya, sementara manusia dalam hidup dan perikehidupannya disamping memenuhi kebutuhan fisiknya, juga berupaya untuk meraih 4 nilai (*Qimah*) dalam kehidupan. Ia akan meraih nilai *ruhiyah* dengan jalan menunaikan ibadah-ibadah *mahdhah* kepada Allah Swt. Shalat wajib tak pernah ia lupakan, shalat sunah baik tahajjud, istikharah, dhuha', dan lainnya diupayakan untuk selalu ia kerjakan. Dakwah tak pernah ia lalaikan, demikian pula kewajiban lainnya. Ia pun berusaha meraih nilai *khuluqiyah*. Caranya dengan mendarah-dagingkan akhlak mulia di dalam dirinya. Senantiasa berkasih-sayang kepada sesama muslim, hormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, hormat kepada orangtua, menghargai guru, membantu orang-orang yang memerlukan, menengok orang sakit, membantu orang yang teraniaya, dan seluruh akhlak mulia sesuai ajaran Islam ia lakukan. Dia pun mengupayakan terus supaya hidupnya meraih nilai *insaniyah*, artinya peduli kepada sesama manusia tanpa melihat suku, ras, ataupun agamanya. Ini dilakukannya dengan melaksanakan seluruh hukum-hukum Allah Swt. yang berkaitan dengan manusia secara umum. Misal, ketika di jalan ada orang tertabrak, tanpa perlu lagi bertanya apa suku, bangsa, atau agamanya, ia pun segera menolongnya. Ketika ia menjadi penguasa, ia akan menerapkan hukum Islam kepada siapa saja, dan akan berlaku adil pada siapa saja tanpa melihat apa bangsa dan agamanya. Siapapun yang salah dikatakan salah sesuai dengan syariat Islam. Contoh lain, bila ia datang ke kamp pengungsian, ia akan memberi bantuan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Namun bukan hanya itu, ia pun akan meraih nilai materil (*madiyah*) dengan cara mendapatkan keuntungan materi di jalan yang sesuai dengan ajaran Islam. Bila ia seorang pedagang, ia akan berupaya mendapat untung dengan tetap tidak melakukan perkara-perkara haram dalam berdagangnya. Begitu pula ketika ia membangun rumah, misalnya, akan berupaya agar rumahnya itu kokoh, kuat, bagus,

asri, indah, dan layak menurut kesehatan. Jadi, di dalam hidupnya manusia itu meraih keempat nilai tersebut. Hanya saja, semua itu baru akan dicapai dengan melakukan seluruh hukum Islam. Artinya, seseorang yang betul-betul tunduk, patuh, dan taat kepada hukum-hukum Islam, maka ia akan dapat meraih semua itu tanpa perlu tahu tentang teori nilai tadi. Dengan kata lain, sekali lagi, tidaklah perlu repot-repot untuk menjadikan hidup ini dapat meraih hal-hal tadi. Hanya satu cara, terapkan dan laksanakan seluruh aturan Islam: jadikan hidup ini untuk ibadah!

Kapan tunduk, patuh, dan taat kepada aturan Allah Swt.? Jawabannya tegas, setiap saat! Nabi saw., seperti diriwayatkan oleh Turmudzi, menegaskan:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

“Bertakwalah engkau dimanapun engkau berada !” (HR. Turmudzi)

Sungguh, sabda Rasulullah tersebut sangat gamblang dipahami. Bagaimana tidak, Allah Swt. itu akan menghisab seluruh perbuatan manusia. Dia bukan hanya sekadar menghisab aktivitas manusia ketika sedang di masjid saja atau sedang mengadakan tablig akbar saja. Sebaliknya, Dialah Zat Mahatahu yang akan meminta pertanggungjawaban manusia tentang segala perbuatannya di kamar mandi, di tengah rumah, di kamar, di halaman, di jalan, di dalam kendaraan, di terminal, di stasiun kereta api, di kantor, di pasar, di supermarket, di kampus, di sekolah, di ruang pengadilan, di gedung-degung pemerintahan, dan di setiap tempat. Semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, apakah sesuai dengan aturan Islam ataukah tidak, apakah sesuai dengan visi dan misi hidup di dunia, yaitu ibadah, ataukah tidak. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ

“Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”
(QS. ath-Thur [52]: 21)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.”
(QS. al-Mudatstsir [74]: 38)

Bila hidup manusia sesuai dengan tugas yang diberikan Allah Swt., maka hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya bila tidak, ia akan nestapa di dunia dan di akhirat. Untuk itu patut direnungkan firman Allah Swt. berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ
مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ
عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”
(QS. al-Hadid [57]: 16)

Sungguh, ayat di atas merupakan pertanyaan retorik bagi mereka yang tetap tidak mau menundukkan dirinya kepada aturan-aturan Allah Swt. Sekarang sudah tiba waktunya! Dan Allah menyindir orang beriman “Belumkah datang waktunya ...” Benar, sekarang sudah tiba waktunya. Kapan lagi ketundukan, kepatuhan, dan ketundukan kepada Allah *azza wajalla* bila bukan sekarang? Apa mungkin besok lusa? Bukankah mungkin saja nyawa kita sudah tak ada saat esok lusa tiba? Jauh-jauh sebelumnya Rasulullah saw. mengingatkan:

قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا أَوْ
غِنًى مُطْغِيًّا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا
أَوِ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوِ السَّاعَةِ فَالسَّاعَةُ أَذْهَى
وَأَمْرٌ

“Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh hal: apakah yang kalian nantikan kecuali kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segalanya, atau menunggu datangnya Dajjal padahal ia adalah sejelek-jelek yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat padahal kiamat adalah sesuatu yang sangat berat dan sangat menakutkan.” (HR. at-Turmudzi)

Benar, tidak ada yang perlu ditunggu! Kini saatnya memproklamirkan: hidup ini untuk ibadah! Hanya dengan langkah begini hidup menjadi punya makna. Bila tidak, apa bedanya dengan hidup hewan? *Na’udzu billahi min dzalik.*



Sungguh, Al-Quran Adalah Kalamullah

Membuktikan al-Quran Sebagai Kalamullah

Al-Quran telah diturunkan pada 14 abad yang silam. Sekarang, al-Quran berada di hadapan manusia sudah dalam bentuk buku yang tersusun dari awal hingga akhir. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa realitas yang tak dapat dipungkiri. *Pertama*, semua manusia baik kafir ataupun muslim mengakui bahwa al-Quran yang ada di hadapan kita itu dibawa oleh manusia yang bernama Muhammad. Bedanya, orang-orang kafir meyakini bahwa al-Quran itu dibawa sekaligus merupakan ajaran Muhammad sehingga mereka menyebut Islam sebagai *Mohammadanisme* (paham Muhammad). Sebaliknya, kaum mukminin meyakini bahwa al-Quran berasal dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sekalipun terdapat perbedaan keyakinan tentang asal-muasal al-Quran antara orang kafir dengan kaum mukminin, namun semuanya mengakui bahwa al-Quran itu dibawa dan disampaikan oleh Muhammad. *Kedua*, siapapun

mengetahui bahwa bahasa yang digunakan di dalam al-Quran adalah bahasa Arab asli (*fushah*). Tak ada secuil pun fakta yang menunjukkan bahwa bahasa al-Quran itu bukan Arab. Sebab, realitasnya memang al-Quran yang ada di hadapan manusia sampai sekarang ini berbahasa Arab. Sekalipun ada beberapa kata untuk nama benda yang berasal dari luar bahasa Arab dalam al-Quran, namun struktur dan bentuknya oleh al-Quran telah disesuaikan dengan gramatika bahasa Arab sehingga telah menjadi bagian integral dari bahasa Arab tersebut. **Ketiga**, Sarana transportasi dan komunikasi pada saat al-Quran diturunkan sangatlah terbatas. Ini adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Hubungan antara satu daerah dengan daerah lain pun sangat amat sulit dan lambat. Termasuk, interaksi antara orang-orang berbahasa Arab dengan non Arab pun sangat amat jarang terjadi. Jadi, tidaklah mengherankan bila sampai Rasulullah saw. wafat, kekuasaan Islam belum sampai menjangkau luar jazirah Arab. Berdasarkan hal ini, kemungkinan adanya seseorang non-Arab yang menguasai seluk-beluk dan kemampuan berbahasa Arab jauh melampaui kepiawaian orang Arab sendiri sangatlah kecil sekali. Bahkan, dapat dikatakan mendekati kemustahilan. Ini semua adalah realitas berkaitan dengan fakta al-Quran yang tak dapat dipungkiri siapapun.

Melihat beberapa kenyataan tadi, kita dapat menyatakan bahwa jawaban terhadap pertanyaan '*Darimana al-Quran itu berasal?*' hanya dan hanya terdapat 3 alternatif kemungkinan jawaban. Kemungkinan **pertama**, al-Quran berasal dari orang Arab. Kemungkinan **kedua**, al-Quran berasal dari Muhammad saw. Sedangkan kemungkinan **ketiga**, al-Quran berasal dari Allah Swt. Tidak ada kemungkinan jawaban lain! Mengapa? Sebab, realitas-realitas yang disebutkan terdahulu tidak memungkinkan adanya alternatif jawaban lain. Boleh jadi ada yang mengatakan bahwa mungkin saja al-Quran ditulis oleh orang jenius non-Arab. Memang, mungkin saja ada yang mengungkapkan seperti itu. Namun, ungkapan demikian tidak sesuai dengan realitas saat itu yang memustahilkan adanya kemungkinan tersebut. Dengan demikian, kemungkinan sumber asal al-Quran hanya ada 3 alternatif tadi.

Kemungkinan pertama tidak dapat diterima. Sebab faktanya, bangsa Arab tak pernah mampu membuktikan kemampuannya dalam membuat karangan yang semisal al-Quran, baik dari segi gaya bahasa, ketepatan pemilihan kata, ataupun isinya. Mereka tidak dapat memenuhi tantangan al-Quran:

قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“... Katakanlah: ‘(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar.’” (QS. Hud [11]: 13)

Demikian pula, mereka tak mampu memenuhi tantangan Allah Swt:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ
مِثْلِهِ وَاذْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah [2]: 23)

Itulah tantangan al-Quran kepada bangsa Arab. Dan mereka tidak mampu memenuhinya. Jangankan sepuluh ayat, satu ayat pun mereka tak mampu! Nabi Muhammad saw. Pun kemudian diperintah oleh Allah Swt. untuk menantang bangsa Arab dengan tantangan yang lebih besar dan tegas, yakni agar mereka mengumpulkan seluruh bangsa jin dan manusia untuk membantu mereka menghadapi tantangan al-Quran:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (QS. al-Isra’ [17]: 88)

Jelas! orang-orang Arab tidak mampu membuat satu ayat pun semisal al-Quran. Padahal, puncak keemasan sastra Arab terjadi pada jaman jahiliyah saat al-Quran diturunkan. Kenyataan ini pun jelas tergambar sampai sekarang. Bila mukjizat para nabi dan rasul selain Muhammad saw. berupa perkara-perkara fisik, namun mukjizat terbesar nabi Muhammad saw. justru al-Quran yang sekalipun kandungannya bukanlah karya sastra melainkan berupa sistem kehidupan, namun untaian kalimat demi kalimat, kata demi kata, dan huruf demi hurufnya penuh dengan keindahan sastra. Hal ini diakui para ahli sejarah bahwa memang jaman itulah puncak sastra Arab. Bahkan sampai sekarang, mahasiswa yang belajar sastra Arab di perguruan-perguruan tinggi – termasuk di Indonesia – mesti mempelajari sastra Arab jahili untuk mengetahui arti kata ataupun sastranya. Realitas ini semua berarti bahwa ketidakmampuan tokoh-tokoh sastra Arab pada masa puncak keemasan sastra Arab dalam memenuhi tantangan al-Quran untuk membuat tulisan yang cukup dapat menyamai al-Quran merupakan bukti bahwa al-Quran bukanlah berasal dari kalangan bangsa Arab. Selain itu, tidak dapatnya mereka membuat semisal al-Quran –padahal saat itulah puncak sastra Arab dan mereka adalah begawan sastranya--merupakan realitas yang menunjukkan ketidakmampuan manusia membuat semisal al-Quran. Bagaimana tidak, begawan sastranya saja tidak mampu, apalagi orang yang hidup bukan pada masa puncak sastra Arab.

Andaikan saja, pada masa sekarang ini ada yang mencoba membuat semisal al-Quran dan andaikan pula tidak ada orang lain yang dapat

menunjukkan kelemahannya tidak berarti bahwa ia mampu memenuhi tantangan Allah Swt. Sebab, hal ini bukan disebabkan kemampuannya menyerupai al-Quran melainkan lebih disebabkan karena tak adanya bengawan sastra setaraf bengawan sastra pada masa puncak keemasan sastra Arab yang dapat menunjukkan ketaksesuaian tersebut. Jadi, orang yang berupaya membuat semisal al-Quran dalam pengandaian tadi berada pada posisi di bawah tokoh-tokoh sastra Arab jaman jahiliy. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa para tokoh sastra jaman jahiliy itu tidak mampu membuat semisal al-Quran. Jelaslah, ketidakmampuan orang-orang Arab jaman Nabi memenuhi tantangan Allah Swt. tersebut merupakan bukti tentang kemustahilan al-Quran berasal dari orang Arab, bahkan manusia.

Kemungkinan kedua juga tidak dapat diterima. Ada dua penyebabnya. Pertama, Muhammad saw. adalah bagian dari bangsa Arab. Jika seluruh bangsa Arab telah ditantang al-Quran dan mereka tidak mampu membuat satu surat pun yang semisal al-Quran, maka beliau pun tidak mungkin mampu membuatnya. Hal ini dikarenakan beliau adalah salah seorang Arab juga. Kedua, gaya bahasa dalam tutur kata beliau sebagaimana yang terekam dalam hadis-hadis perkataan (*qauliyyah*) ternyata sangat berbeda dengan gaya bahasa al-Quran. Pada saat yang bersamaan Rasulullah saw. membacakan al-Quran dan menjelaskannya dengan hadis. Jadi pada waktu yang sama dan dari mulut yang sama pula keluar suara yang sama namun dengan dua gaya bahasa yang berbeda. Al-Quran memiliki gaya bahasa sendiri, dan hadis pun punya gaya bahasanya tersendiri pula. Padahal, tidak mungkin seseorang memiliki dua gaya bahasa berbeda pada saat yang bersamaan. Boleh jadi seseorang bersandiwara dan membuat-buat dua gaya bahasa dalam bicaranya. Tetapi, bila frekuensinya sering dipadu dengan intensitasnya yang tinggi seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. mustahil dapat membuat-buat dua jenis gaya bahasa itu. Kalaupun ada yang berupaya sekuat tenaga melakukannya, kemiripan di antara dua gaya bahasa tersebut akan kerap kali terjadi. Sedangkan gaya bahasa al-Quran dan hadis sungguh sangat berbeda. Ini secara gamblang menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah perkataan (*kalam*) Muhammad

sendiri.

Bahkan saking bedanya antara kedua gaya bahasa al-Quran dengan hadis tersebut, orang-orang Arab saat itu melontarkan tuduhan bahwa al-Quran memang bukan berasal dari Muhammad melainkan dari seorang pemuda Nashrani bernama Jabr yang mengajari beliau. Namun, dengan tangkas al-Quran menyangkal hal ini.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي
يُحَدِّثُونَ إِلَيْهِ أُعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui mereka berkata bahwasanya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa ‘ajami (non Arab), sedangkan al-Quran itu dalam bahasa Arab yang jelas,” (QS. an-Nahl [16]: 103)

Jelaslah bahwa kemungkinan al-Quran merupakan buatan Muhammad tidak dapat diterima akal dan pikiran jernih.

Kemungkinan ketiga, adalah kemungkinan yang benar. Sebab, jika kemungkinan pertama (bahwa al-Quran buatan bangsa Arab) dan kedua (bahwa al-Quran buatan Muhammad) tidak terbukti, sementara tidak ada kemungkinan lain selain kemungkinan ketiga, maka kemungkinan ketiga itulah yang benar. Al-Quran berasal dari Allah Swt.! Dengan kata lain, al-Quran merupakan firman (*kalam*) Allah Swt. Patut dicangkam bahwa, seorang tokoh sastrawan Arab bernama Walid bin Mughirah pernah mengeluarkan statemen: *“Aku adalah orang yang paling tahu tentang sya’ir Arab. Tak ada yang lebih pandai tentang hal itu daripada aku. Sungguh apa yang dibaca Muhammad itu bukanlah ucapan manusia, tak ada yang lebih tinggi darinya”* (lihat: Taqyuddin an-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, II, hal. 148). Dengan demikian, secara ‘aqliy al-Quran itu merupakan firman Allah (kalamullah) dan mustahil berasal dari selain-Nya.

Beberapa Penjelasan al-Quran Tentang Realitas

Selain itu, banyak sekali penjelasan di dalam al-Quran tentang realitas-realitas yang terbukti belakangan memang benar penjelasan itu sesuai dengan realitas sebenarnya. Misalnya, cara-cara pembentukan manusia di dalam rahim ibunya dalam tiga kegelapan, tahap-tahap perubahannya, pembentukannya dari satu penciptaan ke penciptaan yang lain, dan waktu peniupan ruh ke dalamnya.

Sesungguhnya semua ini belum diketahui kecuali baru dewasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran berasal dari Zat Pencipta manusia yang mengetahui proses pembentukannya, bukan berasal dari Muhammad yang tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis. Allah Swt. berfirman:

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي
ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ

“... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.” (QS. az-Zumar [39]: 6)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ □ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ □ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
□ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ □

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka

Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mu’minun [23]: 12-14)

Ayat-ayat ini menjelaskan sifat rinci tentang proses pembentukan janin dalam rahim ibunya, proses perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain, realitas bahwa manusia asalnya diciptakan dari tanah dan karenanya manusia mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam tanah. Semua itu tidak diketahui kecuali pada zaman sekarang ini. Hal itu tidak diketahui oleh Rasulullah saw. yang ‘ummi itu; juga, tidak diketahui oleh bangsanya, dan bangsa-bangsa lainnya. Bahkan penelitian tentang ilmu kandungan dan kebidanan baru saat al-Quran diturunkan belum terjamah sama sekali. Hal ini merupakan satu perkara dari banyak perkara yang menunjukkan bahwa penjelasan tentang realitas tersebut tidak mungkin bersumber kecuali dari Zat Mahamengetahui lagi Mahamenyingkap (*al-‘Alim al-Khabir*) yang telah menciptakan manusia. Ini diantara yang menetapkan bahwa al-Quran ini berasal dari Allah Swt. dan Dialah yang menurunkannya kepada Rasul-Nya, Muhammad saw.

Demikian pula berkaitan dengan apa yang terdapat di dalam al-Quran tentang lebah bahwa ratu betina dari lebahlah yang membuat sarang, ratu itulah yang mengumpulkan sari-sari dari bunga, dan dia pulalah yang menghasilkan madu. Hal ini jelas terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ □ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ □

“Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah (betina): ‘Buat lah (ittakhidzi) sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah (kuli) dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuh lah (fasluki) jalan-jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu).’ Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. an-Nahl [16]: 68–69)

Allah Swt. menunjukkan seruan pertama kali kepada lebah dalam bentuk umum, kemudian mengkhususkan seruan kepada lebah betina dan menjelaskan bahwa Dia mengilhamkan kepada mereka (lebah betina) untuk mendirikan sarang-sarang lebah, mengumpulkan sari bunga-bunga dalam pohon dan memproduksi madu. Perintah *ittakhidzi*, *kuli*, dan *fasluki* merupakan perintah untuk *muannats* (manusia perempuan atau hewan betina). Jadi, betina-betina itulah yang melakukan semua itu. Ilmu cara membedakan lebah jantan dan betina, struktur sosial lebah, kepemimpinan dalam lebah, perilaku dan kebiasaan lebah baru terungkap belakangan ini seiring dengan berkembangnya penelitian tentang itu. Semua itu pada masa Rasulullah saw. masih hidup belum diketahui, dan belum diketahui kecuali pada abad sekarang. Hal inilah di antaranya yang menunjukkan bahwa al-Quran berasal dari Sang Pencipta (*Al Khaliq*) dan bukannya berasal dari manusia sebab manusia tidak mengetahui perkara-perkara ini.

Demikian pula apa yang terdapat di dalam al-Quran tentang semut dan bahwa ratu semutlah yang memerintah dan melarang, bukan yang jantan. Allah Yang Mahaagung berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ
ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut (betina): 'Hai semut-semut, masuk lah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'" (QS. an-Naml [27]: 18)

Di sini Allah Swt. menjelaskan bahwa yang mengeluarkan perintah bagi semut-semut untuk masuk ke tempat-tempat mereka adalah *namlatun*, yaitu semut betina. Dan tidak pernah diketahui pada masa yang lalu bahwa semut-semut betina itulah yang memerintah dan melarang. Bahkan mana semut jantan dan mana semut betina masih sulit dibedakan. Hal ini pun tidak diketahui kecuali pada jaman sekarang. Dan sulit diterima pikiran jernih bila dikatakan bahwa semua itu berasal dari seorang manusia, sebab kenyataan menunjukkan bahwa realitas-realitas tadi baru diketahui oleh manusia jauh belasan abad setelah al-Quran diturunkan. Kenyataan ini pun merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pernyataan tadi tidak bersumber kecuali dari Dzati Yang Maha Tahu terhadap makhluk-makhluk dan hanya mungkin berasal dari Zat yang telah menciptakan makhluk-makhluk itu, yakni berasal dari Allah Swt.

Masih banyak penjelasan-penjelasan dari Allah Swt. Zat Mahatahu tentang realitas-realitas hidup dan kehidupan yang pada masa turunnya al-Quran belum terjamah oleh penelitian manusia. Satu benang merah yang dapat diambil bahwa semua ini memperkuat bukti tentang kenyataan bahwa al-Quran mustahil berasal dari selain Allah Swt. Sebaliknya, al-Quran merupakan *kalamullah* yang berasal dari Allah Swt. Berdasarkan semua ini jelaslah bahwa al-Quran sebagai *kalamullah* merupakan realita.

Lantas, setelah seseorang mengimani bahwa al-Quran merupakan *kalamullah* cukupkah berhenti sampai di sini? Tentu saja tidak! Orang yang beriman kepada al-Quran niscaya ia akan mengimani seluruh isi kandungan al-Quran. Dan bukti keimanannya ini adalah ditegakkannya hukum al-Quran dalam kehidupannya. Bila tidak, maka hanya ada dua kemungkinan. *Pertama*, keimanan orang itu hanya sebuah kepura-puraan dan pengaku-akuan. Atau *kedua*, orang tersebut berbuat zalim terhadap

dirinya ataupun orang lain.

Coba bayangkan, bila ada seseorang yang ditanya ‘Apakah Anda percaya kepada dokter A’, dia menjawab dengan tegas ‘Ya, saya percaya’. ‘Bagaimana bila ada orang yang meragukan kemampuan dokter tersebut?’ Dia pun tangkas menjawab: ‘Sungguh, dokter A itu jujur, tidak pernah dusta, dan baik hati. Selain itu, dia benar-benar memahami seluk beluk penyakit. Resep-resepnya selalu tepat. Diagnosanya pun sangat jarang tidak tepat. Orang yang meragukan kemampuan dokter A sebenarnya akibat ketidaktahuannya saja. Tidak ada dokter lain yang saya percayai selain dokter A.’ Sungguh, tegas sekali! Namun, apa yang akan dikatakan orang bila seandainya resep dari dokter A yang diberikan kepadanya setelah ia berobat ke dokter A tersebut ia buang begitu saja dan membeli obat lain yang harganya kurang lebih sama. Benarkah pengakuan orang tersebut tentang dokter A tadi? Ataukah omongannya itu hanya sekadar permainan lidah semata? Tentu saja, orang yang berpikir sehat tidak akan mengatakan bahwa pernyataan orang tadi benar-benar merupakan keyakinannya. Sebaliknya, ia akan menilai bahwa omongan orang tersebut hanyalah bualan. Jika terhadap dokter saja bisa seperti ini, bagaimana terhadap al-Quran? Orang yang benar-benar beriman kepada al-Quran ia akan selalu meyakini seluruh isi al-Quran, berupaya mengamalkannya, dan terus-menerus memperjuangkan ketegakkannya di muka bumi.

Aktivitas Mendapatkan Petunjuk dalam al-Quran

Tidak berhenti sampai di sini. Setelah mengimani al-Quran sebagai kalamullah, Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membaca al-Quran

Seorang muslim akan berupaya sekuat tenaga membaca al-Quran secara rutin. Ia merasa ada kekurangan dalam dirinya bila dalam satu hari

saja tidak membaca al-Quran. Bagaimana tidak, al-Quran merupakan firman Allah Swt. yang berisi “surat-surat” dariNya. Petunjuk bagi manusia! Karenanya, ia senang membacanya. Ia senantiasa terdorong untuk melantunkannya.

Kadangkala memang terjadi keironisan. Sering kali seseorang senang membaca surat ataupun tulisan dari orang yang sangat ia rindukan, istrinya atau ibunya, misalnya. Surat dari keduanya selalu dinantikan kehadirannya. Andaikan sudah datang, dibacalah berulang-ulang. Tidak ada rasa bosan. Rasa rindu kepada yang dikasihinya selalu tersambungkan melalui perantara penuturannya. Bila terhadap manusia bersikap begini, mengapa terhadap Allah Swt. tidak demikian? Bahkan, bukankah Allah Swt. harus ditempatkan di atas segalanya? Kalau memang begitu, benarkah kita rindu kepada Allah Swt.? Benar-benar ingin bertemu dalam keadaan ridla dan diridlai olehNya? Jangan-jangan cinta kita kepada Allah hanyalah pengakuan dusta belaka. Sekadar penghias bibir belaka. Bila memang kita sungguh-sungguh cinta dan rindu kepada Allah, mengapa al-Quran yang merupakan firmanNya itu dibiarkan teronggok di rak, jarang tersentuh? Mengapa al-Quran hanya dimiliki dan dilirik tanpa rutin dibaca?

Selain dorongan kuat yang lahir dari keimanannya seperti tadi, seorang muslim meyakini pula bahwa Rasulullah seringkali memerintahkan hal tersebut. Al-Quran akan menjadi penolong bagi siapa saja yang membacanya. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Umamah ra. menyatakan bahwa ia pernah mendengar beliau saw. bersabda:

يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah al-Quran karena sesungguhnya al-Quran nanti pada hari kiamat akan datang untuk memberi syafaat kepada orang yang membacanya.” (HR. Muslim)

Nabi saw. Juga bersabda:

قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

“Orang yang membaca al-Quran dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat,”

Sementara itu, lanjutnya,

وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca al-Quran dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Balasannya pun akan berlipat ganda. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ
أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ
وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Quran) maka ia mendapat satu kebaikan. Setiap kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. at-Tur-mudzi)

Bila sudah nyata demikian, maka akan merugilah orang-orang yang tetap tidak mau membiasakan membaca al-Quran. Buanglah sikap demikian itu! Mulailah kebiasaan baru, yaitu rutin membaca al-Quran setiap hari! Sekalipun sehari hanya seperempat juz, kira-kira dua lembar setengah, misalnya, tidak masalah! Mulai di sini dan sekarang juga! Bukan besok apalagi lusa!

2. Memahami al-Quran

Allah Swt. menurunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karenanya, tidak cukup hanya sekadar dibaca, melainkan juga harus dipelajari untuk dapat dipahami. Bila tidak, seseorang hanya akan menikmati indahnya bacaan tanpa memahami kandungan yang dibaca. Andaikan hal ini terjadi, boleh jadi orang menyebut kita sebagai beo. Bagaimana tidak, coba perhatikan burung beo. “*Sirop ... Sirop ... Sirop...!*” Begitu kicau burung beo. Namun, ketika dia diberi segelas sirop, apa yang terjadi? Dia bukannya meminum sirop tersebut melainkan berkicau lagi “*Sirop ... Sirop ... Sirop ...!*” Beo itu mengucapkan sesuatu yang tidak ia pahami. Sebab itu, supaya tidak dijuluki orang sebagai beo mau tidak mau kita harus memahami al-Quran. Tidak sebatas ini. Seorang muslim diharuskan menyampaikan ajaran Islam sekalipun hanya satu ayat. Kata Nabi, sampaikanlah dariku sekalipun hanya satu ayat, *balligu ‘anni walau ayat*. Mana mungkin dapat menyampaikan isi kandungan al-Quran kalau tidak memahaminya. Nampak jelas, urgensi mempelajari al-Quran.

Tentu saja, seorang muslim mempelajari dan memahami al-Quran bukanlah semata didorong oleh perkara seperti itu. Kita sebagai muslim yakin bahwa al-Quran harus dipahami. Dengan memahami al-Quran jalan hidup akan menjadi gamblang. Bagi siapapun yang mau sedikit repot-repot berpikir akan menemukan bahwa siapa pun yang ingin selamat dunia dan akhirat harus lah ia memahami al-Quran. Dalam realitas kehidupan sehari-hari saja seperti itu. Sebut saja ada seseorang yang baru membeli motor merek X. Mungkinkah ia dapat menjalankan, menggunakan, memelihara dan merawat dengan baik dan benar tanpa memahami isi buku petunjuk yang dikeluarkan oleh pembuat motor tersebut? Atau sebaliknya, saking sayangnya pada buku petunjuk, buku tersebut disimpan di lemari kaca, tidak boleh disentuh apalagi dibaca. Takut rusak. Mungkinkah ia akan mulus menggunakan motor tadi tanpa paham aturan pemakaian dan pemeliharaannya? Tentu saja tidak! Andaikan diduga-duga, mungkin saja berjalan. Namun, hanya sekejap, cepat hancur, dan tak dijamin lestari. Bila

dalam persoalan sepele saja begini, bagaimana lagi dalam persoalan hidup yang menentukan apakah masuk surga atau neraka?! Apakah bahagia atau nestapa?! Mungkinkah hidup dapat selamat dunia dan akhirat, mulus sampai menuju ridla Allah Swt. tanpa memahami petunjukNya dalam al-Quran?!

Lebih dari itu, mempelajari al-Quran merupakan perintah dari Allah Swt. dan RasulNya. Berkaitan dengan perkara ini Nabi saw. menyatakan:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ
اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ
الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Bila suatu kaum berkumpul pada salah satu rumah-rumah Allah (masjid) dimana mereka membaca dan mempelajari al-Quran maka turunlah ketenangan di tengah-tengah mereka, serta mereka selalu diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh malaikat, dan disebut-sebut Allah Swt. di depan malaikat yang berada di sisiNya”. (HR. Muslim)

Subhanallah. Orang yang membaca dan mempelajari al-Quran akan hidup tenang, mendapatkan rahmat Allah, dikerumuni malaikat, dan dipuji-puji oleh Allah Swt. Zat Mahaterpuji. Sungguh kenikmatan yang luar biasa. Ini janji Allah. Dan Allah Swt. tidak pernah mengingkari janjiNya.

Di samping memberikan harapan baik seperti ini, Allah Swt. pun mencela keras mereka yang tidak mempelajari al-Quran.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak mengkaji al-Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad [47]: 24)

Nyatalah, betapa urgennya mempelajari dan memahami al-Quran. Saking pentingnya memahami al-Quran, semestinya memahami al-Quran

dijadikan sebagai kebutuhan layaknya makan sehari-hari. Bahkan, lebih dari itu. Makan hanya sekedar mengokohkan tubuh. Sedangkan memahami al-Quran merupakan petunjuk arah menuju kebahagiaan hakiki dan abadi !

3. Mengamalkan al-Quran

Seperti telah dipahami, al-Quran bukanlah sekedar kumpulan penge-tahuan, melainkan merupakan petunjuk hidup. Al-Quran tidak sekedar dibaca dan dipahami melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Nabi saw. dalam berbagai hadisnya menegaskan bahwa siapapun yang berpegang pada al-Quran dan as-Sunnah tidak akan tersesat selama-lamanya. Untuk itu, dapat dipahami firman Allah Swt.:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Dan apa-apa yang diperintahkan oleh Rasul, ambillah! Dan apa-apa yang dilarang olehnya, tinggalkanlah!” (QS. al-Hasyr [49]: 7)

Jadi, setiap ajaran yang terdapat dalam al-Quran mutlak dilakukan. *“Kami mendengar, dan kami patuh!”* Begitu prinsip yang menjadi pegangan. Alangkah rugi orang yang memahami al-Quran tetapi tidak mengamalkannya. Orang seperti itu laksana pohon yang tidak berbuah. Bahkan, ilmunya tidaklah bermanfaat. Seseorang yang durhaka padahal ia tahu lebih merugi dibandingkan orang lain yang juga durhaka karena ketidaktahuannya.

Ada satu hal yang penting direnungkan. Allah Swt. menyatakan:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada mereka Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya (tidak mengamalkan isinya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”
(QS. al-Jumu’ah [62]: 5)

Sungguh orang-orang dahulu yang diberi Taurat namun tidak menerapkannya disamakan dengan keledai, binatang yang suaranya terjelek. Sekalipun ayat ini tegas tentang Yahudi yang diberi Taurat, tetapi dari pernyataan ‘Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu’ dapat dipahami bahwa siapapun yang memikul wahyu tanpa melaksanakannya disebut laksana hewan. Bayangkan, bila ada orang yang mengatakan kepada kita *“Anda ini seperti keledai !”* Tidakkah kita tersinggung? Apa yang ada di lubuk hati kita saat itu? Apalagi, yang menyatakan seperti itu bukanlah manusia, melainkan Allah Swt. yang kita harapkan keridlaanNya? Apa yang ada dalam perasaan kita pada waktu kita tidak melaksanakan al-Quran, Allah Swt. mengumpamakan kita seperti keledai? Tak meneteskah air mata kita disebut begitu oleh Zat Yang kita tuju, Zat yang kita harapkan ampunanNya, Zat yang kita mintakan pertolonganNya, Zat yang menciptakan kita, dan Zat tempat kembali kita?! *Astagfirullahal ‘Azhim*. Bila demikian, tidak ada jalan selain berupaya melaksanakan isi al-Quran. Perkara yang dapat dilakukan sekarang, lakukanlah tanpa ditunda. Adapun perkara yang belum mungkin dilakukan (seperti sistem politik, ekonomi, budaya) mutlak diupayakan untuk suatu saat dapat juga dilaksanakan.

4. Mengajarkan al-Quran

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran,” (HR. Muslim)

Begitu sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis ini menggambarkan perintah untuk mengajarkan al-Quran. Tentu saja, mengajarkan al-Quran mencakup mengajarkan cara membacanya termasuk tajwidnya. Namun tidak hanya itu, mengajarkan al-Quran berarti juga mengajarkan isi kandungan al-Quran. Bagaimana tidak, al-Quran itu merupakan wahyu yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan dari petunjuk-petunjuk itu, dan pembeda antara *haq* dan *bathil*. Semua perkara ini tidak dapat dicapai dengan pintar membacanya saja, sebaliknya, perlu memahami segala yang dikandungnya. Dengan demikian, mengajarkan al-Quran berarti mengajarkan kandungannya. Dengan kata lain, mendakwahkan isi al-Quran dan as-Sunnah sehingga manusia keluar dari kegelapan jahiliyyah masuk kepada cahaya Islam, berpindah dari jalan makhluk menuju jalan Allah Swt.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hujjah (hikmah), nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan debat terbaik,” (QS. an-Nahl [16]: 125)

Semua ini tidak mungkin dapat dirasakan hasilnya bila hanya terbatas membaca tulisan ini. Bila demikian, kita baru sampai pada pemberitaan orang bahwa gula itu manis. Belum merasakan bagaimana manisnya gula tersebut. Agar dapat merasakannya, mempraktekkan adalah satu-satunya jalan. Makanlah gula, niscaya kita paham betul dan merasakan benar bagaimana manisnya gula. Demikian pula, hanya dengan membaca, memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan al-Quran kita dapat merasakan betapa agung, luhur, dan tepatnya al-Quran.



Akhirat Lebih Baik Daripada Dunia

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرِثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرِ
مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ
مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
إِنَّا ءَامَنَّا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِيتِينَ ۖ وَالْمُنْفِقِينَ
وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak (al-qanathir al-muqantharah) dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itu lah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: ‘Inginkah Aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih baik dari yang demikian itu?’. Untuk orang-orang yang bertakwa, pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridlaan Allah. Dan Allah Mahamengetahui akan hamba-hambaNya. (Yaitu) orang-orang yang berdo’a: ‘Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.’ (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang mohon ampun di waktu sahur.” (QS. Ali Imran [3]: 14 – 17)

Di dalam ayat ke-14 di atas, Allah Swt. menegaskan bahwa secara inheren manusia memiliki karakter untuk mencintai kesenangan dunia. Perhiasan dan kesenangan dunia itu berupa: (1) *wanita*. Seperti kata Nabi, sesungguhnya dunia ini perhiasan. Dan perhiasan dunia terbaik adalah wanita shalihah. Sebaliknya, perempuan *thalihah* (tidak shalihah) merupakan perhiasan pembawa fitnah. Imam Ibnu Katsir (Lihat: *Tafsir al-Quran il Azhim*, jilid I, hal. 432) mengutip hadis shahih dari Imam Bukhari:

قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidaklah aku tinggalkan fitnah (cobaan, malapetaka) terburuk bagi kaum laki-laki selain kaum perempuan”. (HR. Bukhari)

(2) *Anak-anak*. Keberadaan anak-anak seringkali menjadi penawar hati di kala sedih. Demikian pula, eksistensi mereka diharapkan sebagai penerus keturunan yang baik, dan bila shalih, ia menjadi simpanan pembantu orang tuanya kelak di akhirat. Tetapi, tidak selalu demikian.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (fitnah) dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar,” (QS. al-Anfal [8]: 28)

(3) *Uang*, keberadaan uang yang melimpah baik berupa uang dinar (emas) maupun uang perak (dirham). Batasan kata *al-Qinthar* (jamaknya *al-Qanathir*) diperselisihkan oleh para ahli tafsir. Namun, ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyebutkan:

“Al qinthar itu sebesar dua belas ribu auqiyah. Tiap auqiyah lebih baik daripada segala sesuatu yang ada antara langit dan bumi.”

(HR. Ahmad)

Dengan demikian, *al-qinthar* sering dimaknai sebagai kekayaan/ uang (emas dan perak) yang melimpah ruah. (4) *kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang*. Dahulu, dengan adanya ketiga harta ini manusia dapat berperang menggunakan kuda, menyediakan pangan baik dari binatang ternak maupun penggarapan sawah ladang. Dalam konteks sekarang, salah satunya termasuk modal dan sumber penghidupan.

Dunia memang merupakan perhiasan. Namun keadaan yang lebih baik dari itu ada di surga (*jannah*) bagi orang-orang bertakwa. Kenikmatan hakiki di surga demikian banyak. Di antaranya, (1) Sungai yang mengalir dari bawahnya. Dalam kitab tafsir yang sama (hal. 433), Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa sungai yang mengalir di surga itu berupa sungai beraneka ragam minuman seperti madu, susu, *khamr* yang tidak memabukkan, air dan minuman lainnya yang tak satupun mata yang pernah melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengar kondisinya, dan tidak ada lintasan hati yang pernah menyentuhnya. *Khalidina fha* artinya mereka kekal di dalamnya dan tidak menghendaki berpindah darinya. (2) Istri-istri yang suci, yaitu suci dari kotoran, haid, nifas, dan yang lainnya

yang dialami wanita di dunia. (3) Keridlaan Allah Swt., artinya keridlaan Allah tercurah kepada mereka, dan Dia tidak akan pernah murka kepada mereka sesudah itu.

Jelaslah, di dalam ayat-ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan bahwa dalam fitrahnya manusia memiliki keinginan dan kesukaan untuk menikmati kesenangan dunia, baik berupa wanita, anak-anak, uang, maupun kekayaan lainnya. Dengan demikian tidaklah berdosa —karena memang tidak haram— bila seseorang memiliki rasa suka terhadap berbagai kesenangan dunia tersebut selama ia terikat kepada hukum halal-haram dalam menentukan barang dan berpegang teguh pada hukum syara' yang lima (wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah) dalam melakukan upaya pencapaiannya.

Kenyataan demikian tidak berarti adanya dorongan dari Allah Swt. untuk menghabiskan waktu dalam meraih kesenangan tersebut. Sebaliknya, Dia Zat Mahatahu menjelaskan bahwa ada yang lebih baik dari semua kesenangan dunia tersebut. Itulah surga, *al-jannah*, kelak di akhirat! Nilai dunia tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan sorga di akhirat kelak.

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengkonfirmasi betapa akhirat itu lebih baik dari pada kenikmatan di dunia. Allah Swt., pencipta dunia dan akhirat banyak membeberkan realitas demikian. Di antara nilai dunia bila dibandingkan dengan akhirat adalah sebagai berikut:

Pertama, kehidupan akhirat adalah kehidupan sejati, sedangkan kehidupan dunia merupakan kehidupan yang penuh tipuan. Kesenangannya pun memperdayakan. Allah Swt. memberitahu kita dalam berbagai firmanNya:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (ghurur).” (QS. Ali Imran [3]:185)

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ

“Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”

(QS. Luqman [31]: 33)

Itulah realitas dunia. Boleh jadi ada orang beranggapan bahwa dunia ini tidak menipu. Sebaliknya, dunia adalah tempat kesenangan yang mutlak diraih. Dunia adalah tempat bersenang-senang, sementara akhirat bagaimana nanti saja. Begitulah sangkaan sebagian orang yang terpedaya. Namun tentu saja, prasangkanya itu bertentangan dengan pernyataan Allah Swt. Dalam keadaan demikian, yang benar adalah pasti pernyataan Allah Swt. Sebab, siapa yang lebih tahu tentang hakikat dunia, manusia yang serba lemah itu ataukah Allah Swt, Pencipta Dunia? Jawabannya tegas: Allah Yang Mahatahu.

Allah Swt. Mahatahu bahwa akan ada orang yang berpendapat demikian. Untuk itu, kita temukan di dalam banyak ayat penjelasan Allah tentang hakikat dunia sebagai fatamorgana ini melalui perumpamaan yang sungguh sangat rasional dan terdapat di dalam realitas. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ
الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا
أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ
بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan suburnya karena air itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa pasti mereka menguasainya, tiba-tiba datanglah azab. Maka Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.” (QS. Yunus [10]: 24)

Dalam perumpamaan tadi jelas bahwa kehidupan dunia itu seringkali disangka orang sebagai kehidupan yang akan dapat dimilikinya secara penuh. Namun ternyata, semua itu hanyalah sangkaan belaka. Sebab, dunia akan hancur! Harapan itupun akan hilang, musnah tanpa bekas. Dengan demikian, siapa saja yang mengira bahwa dunia adalah hidup sesungguhnya, ia akan mencurahkan segenap potensinya hanya untuk mengejar tahta, harta, kedudukan, kekuasaan, jabatan, gemerlap dunia, pengagungan, popularitas, sanjungan, penghormatan, dan bentuk kehidupan dan kenikmatan dunia lainnya niscaya ia akan tertipu oleh perbuatannya dan sikapnya sendiri itu. Dalam firmanNya yang lain Allah Swt. menjelaskan:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذَرُوهُ الرِّيحُ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ۝ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi suburlah karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh

angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu dan serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. al-Kahfi [18]: 45 – 46)

Jelas sekali, kehidupan dunia bukanlah tempat pembalasan perbuatan yang baik. Dunia pula bukanlah lokasi untuk menggantungkan harapan. Sebab, semua yang ada di dunia bukanlah hakiki. Semuanya semu belaka. Kekayaan adalah kekayaan semu, setelah meninggal tak satu gram mas pun dibawa. Popularitas juga semu, satu dua bulan setelah meninggal mungkin masih dikenang sebagian orang. Namun setelah itu dilupakan begitu saja. Sanjungan yang dulunya datang dari sana-sini, sesaat setelah nyawa menghilang tak pernah terdengar lagi. Jabatan yang selama hidup disandang menyebabkan orang lain segan. Tapi, kini setelah masuk kuburan semua itu tak bermakna apa-apa. Demikianlah kenyataan hidup dunia. Semuanya serba semu. Tidak hakiki! Oleh karenanya, seperti dalam firman Allah tadi, dunia tidak layak dijadikan sebagai tempat pengharapan. Sebaliknya, amal-amal shalih —dalam berbagai bidang kehidupan ‘akidah, ibadah *mahdhah*, sosial, politik, ekonomi, budaya— yang dilakukan di dunia itulah yang akan mendatangkan kebahagiaan abadi. Harta, kedudukan, jabatan, gelar, dan yang lainnya justru harus dijadikan sarana mengabdikan kepada Allah Swt. Sebab semua itu memang merupakan alat untuk berbuat kebaikan. Tapi tidak berarti bahwa tanpa harta, kedudukan, jabatan, ataupun gelar seseorang tidak dapat mencapai kebahagiaan hakiki. Sebab kekurangan harta, kedudukan rendah, ataupun tidak adanya gelar juga dapat dijadikan sarana untuk tidak menjalankan seruan Allah Swt. Oleh karenanya, bila dunia dijadikan tujuan, kesengsaraan tengah menanti di depan. Waspadalah!

Kedua, kesenangan dunia dibandingkan dengan akhirat demikian kecil, hampir tak berarti apa-apa. Kenikmatan dunia hanyalah secuil kenikmatan akhirat. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah saw. menyampaikan pemberitaan dari Allah Swt.:

وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ
هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَىٰ بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

“Demi Allah, Tiadalah perbandingan dunia dengan akhirat melainkan seperti perumpamaan seseorang di antara kamu sekalian yang memasukkan jari-jarinya ke dalam lautan, maka coba perhatikan apa yang dapat ia peroleh?” (HR. Muslim)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menggambarkan bahwa seseorang yang berupaya untuk meraih kenikmatan dunia dan menjadikan dunia sebagai tujuan akhir hanya akan memperoleh setitik air saja dari total air melimpah dalam samudera. Bila kita mau merenungkan, tentu saja orang yang berakal sehat tidak akan meninggalkan air samudera yang melimpah hanya untuk memperoleh setetes air. Jangankan begitu, andaikan ada dua orang yang telah sama-sama bekerja sekuat tenaga. Keringat keduanya pun bercucuran. Andaikan ditawarkan kepada mereka mana yang mereka pilih, diberi upah seratus rupiah atau seratus ribu rupiah. Nampaknya, orang yang butuh tidak akan memilih uang yang seratus rupiah. Hanya anak kecil atau orang tak berpikir seriuslah yang akan memilihnya.

Allah Swt. berkali-kali menegaskan hal ini. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ ائْفِرُوا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ
فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu ‘Berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah’ kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal

kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.” (QS. at-Taubah [9]: 38)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. ar-Ra’d [13]: 26)

Dunia memang penuh tipuan. Kenikmatan dunia memang luar biasa. Tetapi kenikmatan yang demikian besar ini tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Sayangnya, banyak di antara manusia yang merasa cukup meraih kenikmatan dunia yang sebenarnya masih relatif sangat sedikit sekali tersebut. Sebagai perumpamaan, untuk kehidupan di Indonesia, gaji Rp. 5.000.000,- perbulan terhitung lumayan. Berbagai kebutuhan akan dapat dipenuhi. Mayoritas keinginan akan dapat terlaksana. Namun, uang Rp. 5.000.000,- yang memang besar ini tidaklah berarti apa-apa bila dibandingkan dengan uang berjumlah Rp. 5.000.000.000.000,- (5 triliun). Sekalipun uang 5 juta besar, namun jauh sangat sedikit di bawah uang 5 triliun. Demikian pula nilai dunia. Keindahan dan kenikmatan di dunia ini luar biasa besarnya. Namun, sebenarnya nilai yang ‘besar’ tersebut sungguh tak berarti apa-apa dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat kelak. Dengan demikian, orang yang mengejar kehidupan dunia dengan —sadar atau tidak— mempersiapkan diri duduk di neraka, sungguh ia telah tertipu gemerlapnya dunia.

Saking kecilnya nilai kehidupan dunia dibandingkan dengan nilai kehidupan akhirat, Allah Swt. melalui RasulNya menyatakan dunia ini sebagai sebuah kehinaan. Satu waktu para sahabat berjalan-jalan bersama Rasulullah saw. di pasar. Saat beliau melewati bangkai seekor anak kam-

bing bertelinga kecil, Nabi saw. bertanya: “Siapakah di antara kalian yang suka membeli bangkai ini dengan sedirham?” Mereka serentak menjawab: “Kami tidak ada yang menyukainya, untuk apakah bangkai itu?” Mendingar jawaban demikian, beliau bertanya lagi: “Sukakah kamu sekalian seandainya bangkai ini diberikan kepadamu?” Mereka menjawab: “Demi Allah, seandainya masih hidup binatang itu pun cacat, yakni kecil telinganya. Apalagi ia sudah jadi bangkai.” Beliau pun lantas bersabda:

فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

“Demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah melebihi hinanya bangkai ini dalam pandanganmu.” (HR. Muslim)

Tidak hanya itu, Nabi saw. seperti diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi menyatakan: “Seandainya dunia itu sepadan dengan sayap nyamuk di sisi Allah, maka Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir walaupun hanya seteguk air dari dunia itu.”

Seorang muslim yang terbelenggu oleh semarak kehidupan dunia, seluruh potensi dan waktunya semata untuk mengejar tahta, harta, wanita, kedudukan, pujian, dan kehidupan materil lainnya, maka ia akan terkungkung di dalam kehidupan tersebut. Seringkali berbuat taat menjadi sulit, berkorban harta ataupun tenaga menjadi enggan. Ia diperbudak oleh kehidupan dunia dan hawa nafsunya. Ujungnya, dunia seakan-akan menjadi penjara bagi orang mukmin. Rasulullah saw. bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia ini adalah merupakan penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.” (HR. Imam Muslim)

Nampaklah betapa kecil nilai dunia dibandingkan dengan nilai akhirat. Tentu saja bagi orang-orang bertakwa. Persoalannya adalah jalan manakah yang hendak kita pilih. Ketakwaan atau sebaliknya?

Ketiga, kenyataannya hidup di dunia hanyalah permainan dan senda

gurau belaka. Bukan kehidupan sebenarnya. Tidak layak dijadikan sebagai tujuan. Sementara, akhirat adalah kehidupan penuh kesejahteraan. Diantara firman Allah Swt. tentang hal ini adalah:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”
(QS. al-An’am [6]: 32)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ
الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan sendau gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. al-Ankabut: 64)

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا
يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sendau gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (QS. Muhammad [47]: 36)

Benar, kehidupan dunia bukanlah kehidupan hakiki. Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Artinya, dunia bukanlah tujuan. Sebab, segala perkara yang hanya merupakan permainan tidak pada tempatnya dijadikan sebagai tujuan hidup. Sementara itu kehidupan hakiki —sekaligus bukan merupakan permainan dan sendau gurau— adalah kehidupan akhirat. “Ya Allah, tiadalah kehidupan yang hakiki melainkan kehidupan akhirat,” demikian sabda Nabi yang diriwayatkan oleh

Imam Bukhari dan Imam Muslim menjelaskan hal tersebut. Itulah tujuan yang semestinya diraih.

Keempat, dunia ini fana. Suatu ketika akan hancur. Dunia hanyalah tempat sementara (QS. Yunus [10]: 24). Sebaliknya, akhirat merupakan tempat kembali yang kekal.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

“Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi. Padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal,” (QS. al-A’la [87]: 17)

Jelaslah, kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia. *Wa lal akhiratu khairullaka minal ula!*

Beginilah realitas kehidupan dunia. Dunia hanyalah tempat mengembara (*dâr an-mamar*), sedangkan akhirat tempat yang kekal (*dâr al-qarar*). Dunia tempat beramal (*dâr al-‘amal*), sementara itu akhirat adalah tempat pembalasan (*dâr al-jaza’*). Jadi, bukan pada tempatnya menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan hidup. Sebab, Allah Swt. memerintahkan umatNya agar mengejar kebahagiaan akhirat melalui amal perbuatan di dunia tanpa melupakan kenikmatan dunia yang dijalaninya itu.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” (QS. al-Qashash [28]: 77)

Berkaitan dengan persoalan ini Rasulullah saw. menyatakan:

قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا
فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ

“Sesungguhnya dunia ini indah dan mempesonakan. Sesungguhnya Allah menyerahkan dunia ini kepada kamu sekalian dan Allah akan melihat bagaimana kamu sekalian berbuat atas dunia ini. Maka berhati-hatilah kamu sekalian dalam masalah dunia dan berhati-hati pulalah terhadap wanita.” (HR. Muslim)

Bahkan —seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari— Rasulullah saw. pernah berkata kepada Ibnu Umar:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ
يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا
تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ

“Bertindaklah engkau di dunia ini seperti orang asing atau orang yang mengembara.” Dan Ibnu Umar menyatakan: “Bila kamu berada pada waktu sore, maka janganlah menantikan waktu pagi. Bila kamu berada pada waktu pagi maka janganlah menantikan waktu sore. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong saat kematianmu.” (HR. Bukhari)

Jelas sekali, kita diperintahkan oleh Pencipta alam semesta untuk mempergunakan berbagai potensi di dunia ini dalam rangka menyambut kebahagiaan dalam kehidupan kelak di akhirat, tanpa melupakan kehidupan dunia itu sendiri. Semua ini tidak mungkin tercapai kecuali dengan taqwa. Dengan pernyataan lain, siapapun yang rindu akan keridlaan Allah Swt., berjumpa denganNya dalam keadaan ridla dan diridlai, serta hidup berdampingan dengan Rasulullah saw. di akhirat akan menjadikan du-

nia ini bukan sebagai tujuan melainkan sebagai tempat berbuat kebaikan. Dunia adalah ladang bagi akhirat. Apa yang ditanam di dunia itulah yang akan diperoleh di akhirat. Bila yang ditanam di dunia adalah kebaikan, niscaya di sana pun akan mendapat kebaikan. Demikian pula sebaliknya.

Satu hal penting telah ditegaskan dalam surat Ali Imran [14] ayat 15 – 17 terdahulu. Kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih utama daripada segala macam kesenangan yang ada dalam kehidupan dunia ini hanya diperuntukkan bagi orang yang bertakwa. Di antara karakteristik orang bertakwa dalam ayat-ayat tersebut adalah: (1) Menyatakan keimanan kepada Allah, al-Quran, dan Rasulullah saw. beserta segala bentuk keimanan yang lahir darinya yang ditindaklanjuti dengan meminta ampun atas kelalaian dalam perkara iman dan kelalaian menerapkan syariat-Nya, (2) Dilandasi oleh keimanan ini ia takut akan siksa neraka yang begitu dahsyat. Ia sadar bahwa siksa di dunia tak seberapa dibandingkan dengan siksa Allah saw. kelak di neraka, (3) Untuk dapat mencapai harapannya itu ia menjadi orang sabar dalam melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah Swt. dan sabar dalam menjauhi seluruh yang diharamkan oleh Zat Yang Mahagagah, (4) Selalu benar dalam pernyataannya disebabkan karena keimanannya, demikian pula dalam perbuatannya, karena ia selalu sadar bahwa Allah adalah Zat Maha tahu selalu mengetahui apapun yang ia ucapkan dan apapun yang ia lakukan. Allah tidak pernah lengah sedikitpun, (5) Senantiasa tunduk dan taat kepada aturan Allah Swt., (6) Terus menerus menafkahkan sebagian hartanya di dalam ketaatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. seperti zakat, shadakah, membiayai dakwah, membantu famili dalam rangka silaturahmi, ataupun menolong mereka yang membutuhkan, karena ia sadar bahwa harta yang ia miliki hakikinya adalah milik Allah Yang Mahakaya yang diberikan kepadanya. Ia melakukan semua itu terdorong karena selalu ingin mendapatkan ridlaNya dan (7) Senantiasa memohon ampun kepada Allah Swt. dari segala dosanya terutama pada saat menjelang subuh setelah shalat witir dalam tahajjud. Ia menyadari betul bahwa ia adalah makhluk yang lemah yang banyak melakukan kesalahan baik ia sengaja maupun karena khilaf dan tidak ada Zat yang dapat mengampuni

dosa-dosanya kecuali Allah yang Mahapengampun. Karena kalau tidak mendapatkan ampunanNya maka niscaya ia akan dimasukkan ke dalam neraka yang sangat ia takuti siksaanya dan ia yakin tidak akan mampu menanggung siksa neraka, disamping ia sangat ingin bertemu dengan Rabb-nya dan mendapat pahala di surga yang kenikmatannya tiada taranya.

Berdasarkan hal di atas, seorang yang meyakini hari akhirat tidak akan mengutamakan yang fana' melebihi yang kekal, tidak mungkin memilih yang semu melupakan yang sejati, tak terkecoh mengejar yang main-main dengan meninggalkan yang sebenarnya, ataupun berupaya mendapatkan yang secuil dengan membuang yang melimpah tiada banding. Sebaliknya, hidup di dunia digunakannya untuk meraih kehidupan akhirat yang hakiki dan abadi itu.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۖ

“Tetapi kalian memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (QS. al-A’la [87]: 16 - 17)



Rizki, Bekerja, Dan Tawakal

Pemberi Rizki: Allah Swt.

Ada sebagian orang yang menganggap bahwa rizki itu merupakan hasil usaha manusia. Bila seseorang dinaikkan gajinya, ia merasa bahwa semua itu diakibatkan kerja kerasnya dan prestasi kerjanya. Ia merasa rizki yang berupa kenaikan gajinya itu berasal dari dirinya. Demikian pula bila seorang pedagang beruntung. Kadangkala ia menganggap bahwa rizki yang berupa keuntungan yang diperolehnya itu berasal dari dirinya. Padahal, dengan mendalami akidah Islam akan ditemukan bahwa pendapat tadi bertentangan dengan akidah Islam.

Pengamatan secara mendalam terhadap ayat-ayat al-Quran menyimpulkan bahwa rizki itu ada di tangan Allah Swt. dan berasal dariNya. Siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt. diberi rizki, ia akan mendapatkannya, demikian pula sebaliknya. Firman Allah Swt.:

لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Kami (Allah) tidak meminta rizki kepada engkau, kamilah yang memberi engkau rizki. Dan akibat (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Thaha [20]: 132)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ
بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang Allah rizkikan kepada kamu yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu imani itu “ (QS. al-Maidah [5]: 88)

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ

“Allah Mahalembut kepada hamba-hambaNya, Dia memberi rizki kepada siapa yang dia kehendaki” (QS. asy-Syura [42]: 19)

Ayat-ayat di atas, juga surat al-An'am [6]: 142, 151; an-Nahl [16]: 114, al-Baqarah [2]: 212, Ali Imran [3]: 27, ath-Thalaq [65]: 3, Hud [11]: 6, menunjukkan dalam satu pengertian (*qath'i dilalah*) bahwa Allah Swt. lah pemberi rizki (*ar-Razaq*), Dialah yang memberikan rizki kepada siapa yang dikehendaki olehNya dan menyempitkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki. Ini adalah perintah Allah Swt. untuk diyakini.

Berdasarkan ayat-ayat tegas di atas jelaslah bahwa Allah memberi rizki pada siapa saja yang dikehendaki, baik atas usaha orang tersebut atau tanpa usahanya. Seringkali ditemui seseorang mendapatkan rizki tanpa usaha dia. Contoh kasus, seseorang yang sedang enak-enak naik bus antar kota. Saat kondektur datang, orang tadi akan membayar ongkos. Namun, apa yang terjadi? “Ongkos bapak sudah dibayar oleh bapak yang memakai baju batik,” ujar kondektur sambil menunjuk orang dimaksud. Saat orang tadi melihat ke orang berbaju batik, ternyata ia teman lamanya. Atau kadang kala ada istilah gaji ketiga belas bagi pegawai negeri. Gaji tersebut diberikan bukan atas usaha ataupun kerja dia, karena dalam setahun ia hanya bekerja dua belas bulan. Banyak contoh-contoh yang menunjukkan bahwa tanpa usaha seseorang mendapat rizki, misalnya orang yang mendapat harta melalui jalan warisan, *mustahik* yang berhak mendapatkan zakat, hadiah yang diberikan oleh seseorang, anak yang menjadi tang-

gungan orang tua, atau dalam pemerintahan Islam orang yang tidak dapat berusaha diberi negara tanpa usaha yang dilakukannya. Nah, rizki yang diperolehnya tanpa usaha tersebut bukan terjadi secara kebetulan, bukan pula berasal dari atasan atau dirinya, melainkan rizki tersebut berasal dari Allah Swt. Walaupun demikian, bukan berarti tidak perlu berusaha, sebab sering juga tanpa melakukan usaha seseorang tidak mendapatkan rizki apapun. Tanpa melakukan usaha, kadang-kadang seseorang mendapat rizki, kadang-kadang tidak. Dengan kata lain, tanpa-usaha/kerja merupakan **keadaan atau jalan** saat Allah Swt. memberikan rizki kepadanya.

Seperti halnya tanpa usaha atau tanpa kerja, orang yang bekerja dan berusaha pun kadang-kadang mendapatkan rizki, kadang-kadang tidak. Misalkan, seorang pedagang berusaha sekuat tenaga, namun hasilnya kadang kala beruntung tetapi sekali-kali rugi pula. Contoh lain, seorang pengusaha yang telah menginvestasikan kekayaannya, sekalipun telah berusaha sekuat tenaga boleh jadi suatu saat mengalami kerugian bahkan sampai bangkrut setelah sekian lama mendapatkan keuntungan. Atau seorang pekerja yang baru gajian, tiba-tiba sesampainya di rumah merasa heran karena uang gajianya ludes dengan dompet-dompetnya digasak copet, atau mungkin saja tanpa disangka-sangka ia diPHK. Demikian pula seorang sopir sekali-kali mendapat uang banyak, namun di lain waktu hanya sedikit, bahkan untuk membayar setoran pun tidak cukup sekalipun sudah menarik mobil dari pagi hingga malam hari. Ini semua menunjukkan bahwa bekerja boleh jadi mendatangkan rizki, boleh jadi tidak.

Dengan demikian bekerja bukanlah ‘sebab’ datangnya rizki, sebab bila bekerja merupakan ‘sebab’ datangnya rizki, pastilah setiap bekerja baik dengan cara berdagang, berproduksi, menyopir, ataupun menjadi karyawan harus sudah pasti mendatangkan rizki (termasuk keuntungan). Padahal, dalam realitanya tidak selalu demikian. Oleh sebab itu, bekerja bukanlah ‘sebab’ datangnya rizki, melainkan keadaan atau jalan datangnya rizki yang diberikan oleh Allah Swt. seperti halnya tidak bekerja pun dapat merupakan keadaan atau jalan datangnya rizki. Dan oleh karena itu

pula seseorang yang mendapatkan rizki melalui jalan bekerja tidak dapat me-ngatakan “rizki ini berasal dari kerja saya”. Sebenarnya rizki tersebut berasal dari Allah Swt. yang Dia berikan melalui jalan bekerjanya orang tersebut.

Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa Rizki ada di tangan Allah Swt. dan Dialah yang memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendakinya dan menyempitkan rizki bagi siapa yang dikehendaki olehNya. Seseorang mendapatkan rizki sedikit ataupun banyak, semuanya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Adapun jalan datangnya rizki yang diberikan oleh Allah Swt. itu dapat melalui kerja seseorang (sebut saja jalan aktif) tapi dapat juga tanpa-kerja seseorang (sebut saja jalan pasif). Demikian pula, kadang kala rizki tidak datang melalui jalan kerja, atau tidak datang pula pada jalan tidak-kerja. Jadi, kerja dan tidak, keduanya merupakan jalan atau keadaan saat Allah Swt. memberikan rizki-Nya.

Islam Memerintahkan Bekerja

Sekalipun seorang mukmin mengimani bahwa Allah Swt. memberi rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan rizki siapa yang Dia kehendaki, baik dengan seseorang bekerja atau tanpa bekerja, namun seorang mukmin tidak akan memilih jalan berdiam diri, tanpa berupaya sekuat tenaga untuk berusaha dan bekerja sambil menunggu Allah Swt. memberi rizki kepadanya. Mengapa? Sebab, disamping dia mengimani bahwa Rizki ada di tangan Allah Swt. seperti tadi, dia juga memahami bahwa Allah Swt. memerintahkannya untuk bekerja sesuai dengan dimensi manusiawinya dan hukum sebab akibat yang ada. Si mukmin tadi, tidak hanya melaksanakan perintah Allah untuk mengimani bahwa rizki di tangan Allah Swt. saja. Tapi, dia juga melaksanakan perintah Allah Swt. yang lain untuk senantiasa bekerja sebagai suatu keadaan atau jalan datangnya rizki tersebut.

Memang banyak ayat al-Quran yang memerintahkan manusia un-

tuk bekerja, di antaranya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

(QS. al-Mulk [67]: 15)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu’ah [62]: 10)

Imam Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna ayat 10 surat al-Jumu’ah di atas menggambarkannya dengan mencari rizki setelah selesai shalat jumat. Sambil mengutip pendapat ulama salaf, beliau menyebutkan siapa saja yang berjual-beli setelah selesai shalat jum’at mudah-mudahan Allah Swt. memberkahinya tujuh puluh kali (Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil ‘Azhim*, jilid IV).

Dari kedua ayat itu, jelas sekali bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin untuk bekerja dan berupaya mencari rizki yang akan diberikan olehNya sampai ke ujung penjuru dunia. Oleh karenanya, bekerja mencari rizki sebagai karunia dari Allah Swt. merupakan suatu bentuk ibadah seorang mukmin kepada Sang Pemberi Rizki. Bahkan Rasulullah saw. memuji pedagang dalam hadis riwayat at-Tirmidzi:

قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ التَّيِّبِينَ وَالصَّادِقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya, kelak akan bersama-sama para

Nabi dan orang-orang yang jujur, serta para syuhada.”

Kesungguhan dalam bekerja mencari rizki seperti ini dipahami betul oleh Umar Ibnu al-Khaththab. Satu waktu ada seseorang yang aktivitasnya hanya sekedar beribadah di masjid. Lalu, Umar menanyainya dari mana ia makan. Orang itu menjawab: “dari tetangga.” Saat itu pula beliau marah kepada orang tersebut kemudian memberinya bibit dan peralatan pertanian untuk bekerja.

Gambaran-gambaran di atas menegaskan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya semata berdiam diri menunggu diberi rizki oleh Allah Swt., bahkan Islam sangat membenci orang yang demikian. Sebaliknya, Allah Swt. mewahyukan dalam agama Islam ini agar manusia betul-betul giat berusaha dan bekerja, senantiasa berpikir mencari cara yang halal dan terbaik berdasarkan hukum sebab-akibat ilmu ekonomi untuk mendapatkan rizki yang halal dan baik tersebut. Tak lupa senantiasa berdoa kepada Allah Swt. agar ia diberi rizki olehNya.

Tawakal

Seorang mukmin memahami betul bahwa bekerja keras itu ibadah dan harus. Di samping itu, dia pun yakin bahwa kerja keras bukanlah sebab datangnya rizki. Rizki ada di tangan Allah yang akan diberikan kepada orang yang dikehendakiNya. Oleh karena itu, sebelum ia melakukan aktivitas apapun, termasuk bekerja untuk mencari rizki, segala sesuatunya ia serahkan kepada Allah Swt. Mau begitu, mau begini, apapun yang terjadi diserahkan kepada Allah Swt. *“Yang penting, telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan perintah Allah Swt.”* pikirnya. Nah, sikap hati menyerahkan segala macam urusan kepada Allah Swt. itulah yang disebut *tawakkul* (yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi tawakal). Tawakal ini banyak diperintahkan oleh Allah seperti firmanNya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan siapa saja yang bertawakal kepada Allah maka Dia yang akan mencukupkan keperluannya” (QS. ath-Thalaq [65]: 3)

Didasarkan pada itu pula, maka seorang mukmin ketika mendapatkan rizki melalui jalan dia bekerja, ia semakin bersyukur kepada Allah. Demikian pula, bila suatu saat ia hanya mendapatkan rizki sedikit, ia pun bersabar tanpa keluh kesah karena yakin segitulah pemberian Allah. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk senantiasa berupaya bekerja giat dan mencari cara-cara yang lebih jitu sebagai jalan diberikannya rizki oleh Allah Swt. Semuanya ini didorong oleh sikap tawakal yang kuat kepada Allah Swt. Demikian pula kalau suatu waktu keadaan demikian sulit, ia tidak takut tidak mendapat rizki. Allah Mahapengasih, insya Allah, Ia akan memberikan rizkinya lewat jalan yang dia kehendaki.

Bila sikap demikian melekat dalam diri seorang muslim, maka ia akan menjadi orang yang profesional dalam bekerja, sekaligus pasrah menerima berapapun rizki yang akan diperolehnya, serta tanpa punya rasa khawatir tidak mendapat rizki.

Renungan

Akibat pengaruh paham serba materi (materialisme) tidak sedikit kaum muslimin yang khawatir akan rizki bagi diri dan keluarganya. Padahal, seperti telah dibahas sepintas tadi, rizki itu ada di tangan Allah Swt. Manusia hanyalah diperintahkan untuk berusaha mencari jalan datangnya rizki yang akan diberikan olehNya. Sampai-sampai, ada orang yang tidak mau berjuang di jalan Allah Swt., enggan menyampaikan kebenaran dan *amar ma'ruf nahi munkar*, tak terdorong untuk turut serta dalam barisan orang-orang yang hendak mengembalikan berlakunya hukum Allah Swt. di muka bumi ini hanya karena takut dipecat dari pekerjaan, khawatir anak

dan istri tidak ada yang mengurus, sayang bila hartanya dan kariernya kandas. *“Bila saya turut memperjuangkan Islam, boleh jadi rizki saya jadi seret. Bahkan, mungkin saja dicopot dari pekerjaan. Kalau demikian, siapa yang akan menafkahi anak dan istri saya, siapa yang membiayai anak-anak saya,”* kilah sebagian mereka. Padahal, bila kita merenung dengan hati ikhlas dan pikiran jernih hal itu tidaklah logis. Mengapa kita tidak berpikir andaikan saya mati besok siapa yang akan menafkahi anak dan istri saya, siapa yang akan membiayai sekolahnya, siapa yang akan membelanya?! Padahal, mati itu sudah pasti datangnya. Sementara, datangnya kesempatan rizki belum tentu adanya. Sebab, rizki ada di tangan Allah Swt. Dia tidak memberitahukan kepada kita apakah rizki kita banyak ataukah sedikit.

Dengan demikian, seorang muslim yang benar-benar beriman bahwa rizki ada di tangan Allah Swt. tidak akan berani meninggalkan dakwah, jihad ataupun kewajiban lain hanya karena khawatir tidak dapat membiayai hidup diri dan keluarga karenanya. Di benak orang itu tertanam firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ
الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.” (QS. at-Taubah [9]: 111)

Selain itu, cerita para sahabat selalu terngiang di telinganya. Para sahabat muhajirin, laki-laki dan perempuan, rela meninggalkan rumah, binatang ternak, tanah, perniagaan, kampung halaman, teman, saudara, bahkan anak, suami maupun ayahnya demi taat kepada perintah Allah Swt. Kalangan Anshar pun rela membagi-bagi hartanya pada kaum muhajirin sebagai saudara pembela Islam. Tidak ada kekhawatiran secuil pun tentang sempitnya rizki. Yang ada di benaknya hanya lah satu: ridla Allah Swt.!

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah, RasulNya, dan jihad fi sabilillah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik” (QS. at-Taubah [9]: 24)



Menyongsong Kematian Yang Menggembirakan

Tidak Perlu Takut Mati

Kematian pasti tiba. Banyak sekali realitas yang membuktikan hal ini. Setiap manusia dari hari ke hari semakin berkurang penglihatannya. Kakek-kakek yang sudah tua renta tidak dapat melihat setajam kala ia masih muda. Pendengaran pun demikian. Bila dahulu pendengaran demikian tajam, kini dengan berjalannya waktu suara baru dapat didengar dengan jelas apabila cukup keras. Suara yang hanya sekedar bisik-bisik nyaris yang terdengar lagi. Rambut pun makin lama makin berkurang. Warnanya juga memutih satu persatu. Begitu juga daya tangkap mengalami penurunan demikian tajam. Daya tangkap ketika masih muda jelas jauh lebih kuat dibandingkan dengan masa yang lebih tua. Kemampuan mengingat, kekuatan fisik, pun ketahanan tubuh demikian. Ringkasnya, semua bagian anggota tubuh hari demi hari kian mengalami penurunan fungsi. Kelamaan tentu saja akan sampai pada suatu titik dimana fungsinya tidak dapat lagi mampu mempertahankan hidup. Kematian pun tiba.

Bukan sekadar itu. Fakta lain banyak menunjukkan hal ini. Dulu, seseorang punya ayah, kini tidak. Ayah telah meninggal. Dulu ditimang-timang kakek, sekarang hanyalah tinggal kenangan. Kakek telah lama berada wafat. Seseorang baru saja kemarin mengobrol kesana-kemari dengan temannya, kini tidak dapat lagi. Ia telah dipanggil Allah Swt Dewasa ini, orang yang lahir 100 tahun yang lalu sangat jarang sekali yang masih hidup. Hari ini, mereka yang 500 tahun lalu masih kanak-kanak hampir dapat dipastikan sudah tidak ada lagi yang hidup di dunia. Bayi yang sekarang masih berusia 2 bulan, misalnya, akan disebut sudah tidak ada lagi di dunia oleh generasi 400 tahun mendatang. Kita sekarang masih ada, masih diberi usia oleh Allah Swt., masih hidup di dunia, kelak akan tidak ada di muka bumi. Kelak akan mati. Dulu, sebelum tanggal kelahiran kita tidak ada di dunia, nanti pun akan meninggal dunia juga. Banyak sekali realitas-realitas yang tak akan pernah dapat disangkal menetapkan bahwa kematian itu pasti akan dialami setiap manusia. Semua orang pasti mati!

Lepas dari semua itu, orang beriman betul-betul meyakini bahwa ia akan mati. Bagaimana tidak, empat belas abad yang silam Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw.:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Setiap yang bernyawa pasti mati” (QS. Ali Imran [3]: 185)

Demikian pula firmanNya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ
إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada ilah (Zat yang berhak dan wajib diibadahi) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepadaNyalah kamu dikembalikan” (QS. al-Qashash [28]: 88)

Jelas, semua orang akan mati. Allah Swt. Pencipta manusia memberitahukan hal tersebut. Mati hanya tinggal menunggu waktunya saja. Diharapkan atau tidak, kematian pasti akan datang. Ditakuti atau tidak, kematian pasti akan dijalani. Percaya atau ingkar, kematian mustahil tak akan kunjung tiba. Kematian pasti akan dialami semua orang. Hanya saja entah kapan seseorang akan meninggal.

Hampir setiap orang meyakini akan mati, namun hanya segelintir orang yang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. *Syaithan* senantiasa memperdayakan manusia untuk berpanjang angan-angan hingga menyangka bahwa kematian tidak datang tiba-tiba. Tidak sedikit orang membayangkan bahwa kematian itu akan datang kelak setelah tua. Padahal, realitasnya tidaklah demikian. Memang benar banyak mereka yang meninggal dunia pada usia senja. Namun, tak jarang pula mereka yang meninggal saat masih usia remaja atau kanak-kanak. Bahkan sering pula disaksikan, bayi berumur beberapa bulan sudah dicabut kembali nyawanya oleh Allah Swt. Kematian akan datang kapan saja. Dimana saja. Firman Allah Swt.:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

"Dimana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendati pun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh"
(QS. an-Nisâ' [4]: 78)

Kematian boleh jadi datang saat orang sedang seminar, kuliah, belajar, ataupun ujian. Begitu pula kematian mungkin saja tiba pada waktu orang tengah tidur, berkendara, berbaring di rumah sakit, berpesta shabu-shabu di bar, berbelanja di supermarket, mencangkul di sawah, berdakwah di masjid, atau di tengah medan *jihād fi sabilillah*. Banyak pula peristiwa menunjukkan bahwa kematian menimpa orang yang sehat walafiat, sedikit panas dingin, ataupun saat menderita penyakit kronis. Tempatnya pun ada yang di rumah, kantor, bis, kendaraan pribadi, pesawat terbang, kapal selam, kereta api, motor, ada pula yang di rumah sakit. Walhasil, ke-

matian dapat terjadi dalam keadaan (*al-hâl*) apa saja. Pada waktu ajal seseorang tiba, pada saat itulah kematiannya datang. Artinya, pada saat batas usia seseorang yang ditetapkan Allah telah sampai, saat itulah ia meninggal tanpa dapat ditangguhkan lagi walau barang sekejap. Sebab, satu-satunya sebab kematian adalah datangnya ajal dari Allah. Berkaitan dengan perkara ini Allah Swt. menegaskan:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya” (QS. Ali Imran [3]: 145)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

“Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan” (QS. az-Zumar [39]: 42)

رَبِّ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

... Rabbku yang menghidupkan dan mematikan ...” (QS. al-Baqarah [2]: 258)

بِأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ
إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا
وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-

orang kafir itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh' akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kalian kerjakan” (QS. Ali Imran [3]: 156)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Dimana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendati pun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh” (QS. an-Nisâ’ [4]: 78)

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: ‘Malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawa kalian akan mematikan kalian; kemudian hanya kepada Rabb kalian-lah kalian akan dikembalikan” (QS. as-Sajdah [32]: 11)

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya kematian yang kalian lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kalian, kemudian kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Zat Mahamengetahui perkara ghaib dan nyata, lalu Dia beritakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan” (QS. al-Jumu’ah [62]: 8).

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ ...

“Kami telah menentukan kematian di antara kalian ...” (QS. al-Waqi’ah [56]: 60)

Ayat-ayat di atas dengan tegas (*qath’iy*) menunjukkan bahwa Dia-

lah yang menghidupkan dan mematikan. Dialah yang menetapkan batas usia tiap-tiap orang. Pada saat ajal datang, hidup seseorang di dunia ini pun berakhir. Sebab, datangnya ajal itulah satu-satunya sebab kematian. Dan kematian itu akan terjadi dalam keadaan sakit ataupun sehat, senang ataupun susah, di rumah pun di kantor, saat orang berharap ataupun tidak, waktu seseorang siap menghadapinya ataupun tidak, damai ataupun perang. Ringkasnya, kematian pasti datang ketika ajal tiba tanpa melihat keadaan apapun. Hanya saja, setiap orang tidak mengetahui kapan dan di mana ia akan mati.

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

“Dan tiada seorang pun dapat mengetahui di belahan bumi mana ia akan mati,” (QS. Luqman [31]: 34)

Berdasarkan hal ini orang takut mati atau tidak sama saja, yaitu sama-sama akan mati. Takut mati atau tidak, tidak memberikan pengaruh terhadap lebih cepat atau lebih lambatnya kedatangan ajal. Takut ataukah tidak, mati tetap akan datang. Karenanya, tidak perlu takut mati. Sebaliknya, yang perlu ditakuti adalah keadaan saat datangnya ajal yang entah kapan menjelang. Mungkin lima menit lagi, satu jam lagi, dua hari lagi, seminggu lagi, sebulan lagi, setahun lagi, entah kapan. Perkara yang ditakuti seorang mukmin bukanlah kematian itu sendiri melainkan keadaan saat ia mati. Ia khawatir mati dalam keadaan maksiat dan membawa banyak dosa akibat tidak melaksanakan hukum Allah Swt. Jadi, persoalan terpenting dalam menghadapi kematian adalah mempersiapkan aqidah yang jernih lagi lurus, ketaatan kepada Allah Swt. dan RasulNya serta amal shalih yang banyak dengan senantiasa didasarkan pada al-Quran dan as-Sunah sebagai wahyu dari Zat Pencipta Manusia.

Menghadapi Kematian

Untuk menghadapi kematian ada beberapa hal yang patut dilakukan:

1. Ingat akan Mati dan Akhirat

Yakin akan mati tidak ada gunanya tanpa beriman akan akhirat. Orang beriman memahami betul bahwa kematian merupakan pintu gerbang menuju kehidupan akhirat. Dalam kehidupan akhirat itulah terdapat kehidupan abadi, kehidupan tempat diputuskannya tempat tinggal sebenarnya: kenikmatan *jannatun na'im* ataukah neraka *jahim*. Untuk itu seseorang yang bersiap diri menghadapi kematian berupaya tanpa henti menangkap gambaran kehidupan kelak seperti diberitakan Allah Swt. dalam al-Quran maupun hadis Nabi saw. Seseorang yang merasa yakin akan datangnya kematian, namun di benak dan di jiwanya tidak terpatrit realitas kehidupan akhirat yang akan dihadapinya itu, keyakinannya itu tak akan memberi bekas dan pengaruh apapun.

Utsman bin 'Affan dalam salah satu khutbahnya pernah menyampaikan: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah memberi kalian dunia agar dengannya kalian dapat memperoleh akhirat. Dia tidaklah memberikan dunia itu kepada kalian agar kalian berlutut kepadanya. Sungguh, dunia itu fana, sedangkan akhirat itu kekal abadi. Janganlah yang fana itu melalaikan dan melupakan kalian dari akhirat yang kekal. Utamakanlah yang kekal daripada yang fana. Sebab, sungguh dunia itu pasti akan putus hubungan dan sungguh tempat kembali itu hanyalah kepada Allah Swt."*

Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk mengingat kematian dalam hadis yang diriwayatkan at-Turmudzi:

"Perbanyaklah oleh kalian mengingat penghancur kelezatan (kematian)." Bahkan, saking besarnya pengaruh mengingat kematian ini Nabi memberitakan: "Andaikan saja hewan-hewan itu mengetahui kematian seperti yang diketahui oleh anak-anak Adam niscaya kalian tidak akan memakan dagingnya dalam keadaan gemuk" (HR. Al-Baihaqi)

Rasulullah dan para sahabatnya memiliki karakter untuk senantiasa mengingat kematian. Al-Baihaqi meriwayatkan suatu waktu turunlah ayat:

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ □ أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ

“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?” (QS. an-Najm [53]: 59 – 60)

Pada saat turun ayat ini para *ahlu suffah* menangis hingga air matanya membasahi janggut. Rasulullah pun menangis bersama dengan mereka. Seraya beliau bersabda:

“Api neraka tidak akan menyentuh orang yang menangis karena takut kepada Allah, dan tidak akan masuk surga orang yang terus menerus bergelimang dalam kemaksiatan.”

Umar bin Khaththab terkenal tegas dan kukuh dalam berpegang pada kebenaran. Namun, dalam hal kematian beliau pun senantiasa teringat padanya. Beliau menangis saat mendengarkan ayat-ayat atau peringatan tentang akhirat. Bahkan cincin yang dikenakannya bertuliskan “Kematian itu sudah cukup sebagai peringatan, wahai Umar !”

Bukan hanya sahabat, para penerusnya pun demikian. Diceritakan bahwa khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz setiap malam mengumpulkan para fuqaha. Mereka saling mengingatkan tentang kematian, hari kiamat, dan akhirat. Mereka pun menangis seakan-akan menghadapi kematian.

Begitulah, Rasulullah, para sahabat, beserta pengikut sesusadahnya yang shalih senantiasa berupaya mengingat kematian. Siang hari mereka berjuang sebagai mujahid, mencari nafkah, berdakwah, dan aktivitas lainnya. Pada saat yang sama ketika mereka teringat akan akhirat dan kematian hati mereka tersungkur, mata mereka lembab berlinang air mata. Betapa banyak pengorbanan mereka, betapa besar kebaikan mereka, betapa luhur pengetahuan Islam mereka, namun mereka takut dan selalu meng-ingat kematian dan akhirat. Sementara, kita yang tidak punya apa-apa, ilmu sedikit, amal pun kurang, perjuangan hampir-hampir jadi sam-

pingan, kok tak pernah mengingat akan kematian.

2. Merasa diawasi oleh Allah Swt. (muraqabatullah)

Allah Mahamengetahui lagi Mahamendengar. Seseorang yang memahami betul hakikat kehidupan setelah mati akan berupaya terus untuk menjaga seluruh perbuatannya senantiasa terikat dengan hukum-hukum syara. Sebab ia yakin Allah senantiasa mengetahui apapun yang ia lakukan. Allah Maha Melihat terhadap seluruh perbuatan manusia, sedangkan manusia tidak dapat melihat Allah. Banyak sekali nash-nash yang menegaskan hal ini.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian beristiwa di ‘arsy. Dia mengetahui apa yang ada di bumi dan apa yang keluar dari bumi, apa yang turun dari langit dan apa-apa yang naik kepadanya. Dia bersamamu dimanapun kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hadid [57]: 4)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiadalah satu perkataan pun yang diucapkan seseorang melainkan disisinya ada Raqib dan Atid.” (QS Qaaf [50]: 18)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ

سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا
كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

“Tidaklah engkau ketahui bahwa Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi? Tiadalah berbisik tiga orang melainkan Dia yang keempatnya dan tidak pula lima orang melainkan Dia yang keenamnya, dan tiada kurang serta tiada lebih melainkan Dia bersama mereka dimana saja mereka berada. Kemudian Dia kabarkan kepada mereka apa-apa yang meeka kerjakan pada hari kiamat. Sungguh, Allah Mahamengetahui tiap-tiap sesuatu” (QS. al-Mujadilah [22]: 7)

Hanya saja, terkadang manusia tidak konsisten dalam bersikap. Misalnya, ketika sedang melakukan shalat, ia betul-betul menjaga perhatiannya, konsentrasinya, bahkan gerakannya. Semua itu dilakukannya karena khawatir shalatnya itu bertentangan dengan aturan Allah hingga amalnya itu tidak diterima. Begitu pula saat melakukan shaum bulan Ramadhan. Betapa pun sepiunya tempat ia tinggal, dia pun hanya seorang diri, sementara haus pun sedang puncak-puncaknya, namun ia tidak minum setetes air pun. Andaikan ia melakukannya juga tidak ada orang lain menyaksikannya. Hal ini disebabkan ia menyadari betul bahwa sekalipun tidak ada orang lain menyaksikan tapi Allah mengetahui seluruh gerak-geriknya termasuk lintasan dalam hatinya. Sayangnya, pada sebagian orang sikap demikian tidak muncul saat tengah sekolah, kuliah, bergaul, berbelanja, jalan-jalan di super market, berekreasi, bekerja di kantor, rapat di ruang sidang, duduk di angkot, berdiskusi menetapkan hukum, ataupun saat mengurus urusan masyarakat. Boleh jadi ia menyangka bahwa Allah itu hanya mengawasi saat di masjid dan di bulan Ramadhan saja. Padahal, sangkaan itu hanyalah bisikan *syaitan*. Sebab, Allah akan mengetahui apapun yang diucapkan dan dilakukan manusia dimana saja berada, dan semua itu akan dimintai

pertanggungjawabannya.

3. Senantiasa Introspeksi Diri

Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab oleh Allah. Itulah pegangan seorang muslim yang tengah bersiap-siap diri menghadapi kematian. Berkaitan dengan persoalan ini Allah Swt. berfirman:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr [59]: 18)

Dia senantiasa berupaya untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukannya dan merenungi betapa banyak kesalahan dan dosanya. Saat ia menemukan perbuatannya bertentangan dengan hukum Islam seperti ucapan kotor, di hati terdapat rasa iri ataupun dengki, shalat tidak khushy, ibadah lemah, ada janji tidak ditepati, hubungan dengan keluarga memburuk, mendalami Islam malas-malasan, dakwah terabaikan, dan perbuatan lainnya; bersegeralah ia beristighfar dan bertaubat diikuti perbuatan baik. Sebaliknya, saat ia menemukan dirinya berbuat kebaikan, bibirnya dan jiwanya pun segera memuji Allah, alhamdulillah. Kemudian, berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kebbaikannya tersebut.

4. Memperbanyak Amal Kebaikan

Hidup merupakan pengembaraan menuju akhirat melewati gerbang kematian. Seseorang yang kini berumur 50 tahun berarti ia telah mendekati gerbang kematian selama 50 tahun. Begitu juga orang yang sekarang

berumur 23 tahun ia sudah menghabiskan waktunya sebanyak 23 tahun mendekati pintu kematian. Hanya saja entah siapa yang lebih dahulu sampai pada pintu kematian masing-masing. Semakin bertambah usia berarti semakin dekat pada pintu kematiannya. Hal yang penting menghadapi hal ini adalah persiapan menuju kematian. Bila persiapan bagi seorang musafir adalah makanan, minuman, dan tempat berteduh, persiapan menuju negeri akhirat adalah amal kebaikan dalam ketakwaan. Firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah [2] ayat 197.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa,”

Rasulullah saw. memerintahkan:

قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ
مُؤْمِنًا وَيُمْسِ كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ
بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal shalih karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita dimana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia (HR. Muslim)

Dan hadis Rasulullah yang lain:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِيًّا
مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوْ
الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةِ فَالسَّاعَةُ أَذْهَىٰ

“Bersegeralah kamu sekalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh hal; apakah yang kamu nantikan kecuali kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesom-bongan, sakit yang mengendorkan, tua renta yang dapat mele-mahkan, mati yang dapat menyudahi segalanya, atau menunggu datangnya Dajjal padahal ia adalah sejelek-jelek yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat padahal kiamat adalah sesuatu yang sangat berat dan sangat menakutkan.” (HR. at-Turmudzi)

Berdasarkan hal itu, beramal shalih seoptimal mungkin merupakan suatu yang hendak diraih bagi yakin akan datangnya kematian. Bila seseorang dipanggil oleh manajernya, misalnya, dan memberitahunya bahwa ia akan ditanya tentang hasil kerja dan bukti-buktinya. Tentu saja, ia akan mempersiapkan pekerjaan-nya beserta karya dan bukti-buktinya selengkap mungkin. Sulit dibayangkan orang yang normal berani menghadap manajernya tanpa mempersiapkan segala sesuatupun. Ia pun takut, cemas dan penuh harap menanti pertemuan tersebut. Kini, yang memanggil orang itu bukanlah manusia melainkan Pencipta manusia: Allah Swt. Ia akan me-mintai pertanggungjawaban seluruh perbuatan yang dilakukan. Orang yang betul-betul yakin akan kehidupan akhirat, tentu saja, tidak akan berani lalai dalam mempersiapkan semuanya itu. Ia akan berupaya senantiasa taat, tunduk, dan patuh pada semua aturan Islam yang merupakan wahyu dari Allah. Akhirnya, kita perlu merenungkan firman Allah Swt. berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ
الْحَقِّ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada al-haq (kebenaran) yang telah turun (kepada mereka)?” (QS. al-Hadid [57]: 16)

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu (ajal) yang diyakini.” (QS. al-Hijr [15]: 99)

Jelaslah, kematian pasti tiba. Hal terpenting adalah bagaimana saat kita mati benar-benar berada dalam ketaatan total pada Allah Swt.



Berbuat Taat Untuk Meraih Kebahagiaan

Manusia mau tidak mau harus terikat dengan hukum syara' bila ingin bahagia dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perspektif: kelemahan dan keterbatasan manusia, Allah Swt. akan menghisab manusia, Allah Mahatahu atas segala sesuatu, dan perintah Allah sendiri untuk terikat dengan hukum-hukumNya.

Manusia itu Lemah dan Terbatas

Manusia itu lemah dan serba terbatas. Baik dalam perkara yang dapat diindera maupun yang ghaib. Setiap orang tahu bahwa jantungnya itu senantiasa berdetak. Tahukah ia berapa kali jantungnya itu berdetak pada menit pertama, menit kedua dan seterusnya? Berapa banyak rambut yang ada di kepalanya? Berapa banyak sejak ia mulai baligh sampai sekarang rambutnya yang rontok? Berapa banyak air yang telah ia konsumsi selama hidup? Pada tanggal 21 Januari tahun 1998 pukul 07.16 WIB ia sedang melakukan apa? Berapa banyak butir pasir yang terdapat dalam satu ember plastik? Banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang sulit atau bahkan tidak mampu dijawabnya. Kalaupun di jawab, hanyalah berupa kira-kira, bukan

secara pasti. Ini baru menyangkut perkara sederhana yang dapat diindera. Manusia memang lemah dan terbatas.

Dalam persoalan materil yang lebih kompleks manusia pun kesulitan untuk menjawabnya. Mengapa manusia memiliki rasa kasihan sekaligus arogan? Mengapa manusia memiliki rasa sayang sekaligus juga rasa benci? Mengapa manusia memiliki rasa ingin memiliki? Mengapa ada dorongan untuk berkeluarga? Mengapa memiliki rasa takut? Apa penyebab semuanya ditinjau dari segi kimiawi? Apa hubungan karakter-karakter yang terdapat pada semua manusia itu dengan oksigen, karbon-dioksida, air, nitrogen, sulfur, besi dan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia? Manusia tak dapat menjawabnya. Kalaupun bisa memberikan jawaban, hanyalah bersifat dugaan, tidak bersifat tepat dan pasti! Memang, manusia itu lemah dan terbatas!

Apalagi dalam perkara ghaib. Bagaimana sebenarnya jin itu? Siapakah malaikat itu? Apa *'arsy* itu? Apakah bunga bank itu baik atau buruk? Apakah berdusta itu benar atautkah salah? Apakah nikah itu baik atautkah buruk? Apakah perang itu baik atau buruk? Dan seribu satu macam pertanyaan lain. Dengan semata mengandalkan akalnya, manusia tidak mampu menjawabnya. Andaikan memaksakan diri untuk menjawabnya, jawabannya itu akan saling berbeda antar satu orang dengan orang lain. Bahkan seringkali bertentangan. Antar generasi pun dapat berbeda sikapnya. Akhirnya, kebenaran menjadi relatif tergantung masa dan tempat. Minuman keras disebut baik pada suatu masa, namun buruk pada saat yang lain. Menjadi WTS dipandang buruk dalam satu keadaan namun disebut baik pada saat terdesak ekonomi, misalnya. Ide tentang penyamadudukan semua agama dipandang tepat bagi manusia modern, namun tidak demikian untuk masyarakat tradisional. Demikianlah, perbedaan dan pertentangan terjadi antar sesama manusia. Padahal topik yang menjadi bahasan itu-itu juga. Bahkan, seseorang seringkali memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda untuk persoalan yang sama pada saat yang berbeda. Itulah realitas manusia. Tegastlah, manusia itu serba lemah lagi serba kurang dan terbatas.

Bila dalam persoalan demikian manusia itu lemah dan kurang, apatah lagi dalam hal menentukan kebaikan-kebaikan dunia-akhirat bagi umat manusia.

Persoalan ini bagi seorang muslim bukan semata didasarkan pada realitas yang dilihatnya. Dia meyakini betul firman Allah Swt. dalam al-Quran yang memberitahukan bahwa pengetahuan manusia itu amat lah terbatas. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan tidak lah kalian Aku beri ilmu melainkan sedikit,” (QS. al-Isra [17]: 85)

Lebih dari itu, Allah Swt., pencipta manusia menggambarkan ciptaannya itu dengan menyatakan:

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. al-Ahzab [33]: 72)

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila manusia itu sering kali menyangka sesuatu itu baik padahal buruk, dan menyangka sesuatu yang buruk sebagai baik. Berkaitan dengan perkara ini Allah Swt. memberitahukan:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Boleh jadi pula kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 216)

Berdasarkan realitas kelemahan dan keserbakurangan manusia ini, maka menyerahkan pengaturan kehidupan kepada hukum dan peraturan yang diproduksi oleh akal manusia hanya akan mendatangkan kerusakan.

Hisab dari Allah Swt.

Setelah Allah Swt. mengutus rasulNya, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan yang dilakukannya di dunia. Artinya Allah Swt. akan mengazab siapa saja yang tidak mau mengikuti aturan yang dibawa rasul tersebut. Firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"(Dan) Kami tidak akan mengazab (suatu kaum) sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS al-Isra' [17]: 15)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah Swt. memberikan jaminan kepada hambaNya; bahwa tidak akan diazab seorang manusia (yang diciptakanNya) atas perbuatan yang dilakukannya sebelum diutus seorang rasul kepada mereka. Jadi, mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang mereka lakukan sebelum rasul diutus, karena mereka tidak terbebani oleh satu hukum pun. Namun, tatkala Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka, maka terikatlah mereka dengan risalah yang dibawa oleh rasul tersebut dan tidak ada alasan lagi untuk tidak mengikatkan diri terhadap hukum-hukum yang telah dibawa oleh rasul tersebut. Allah Swt. berfirman:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah

Allah sesudah diutusnya rasul itu." (QS an-Nisa' [4]: 165)

Dengan demikian, siapapun yang tidak beriman kepada rasul tersebut, pasti akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah kelak tentang ketidakimanannya dan ketidakterikatannya terhadap hukum-hukum yang dibawa rasul tersebut. Begitu pula bagi yang beriman kepada rasul, serta mengikatkan diri pada hukum yang dibawanya, ia pun akan diminta pertanggungjawaban tentang penyelewengan terhadap salah satu hukum dari hukum-hukum yang dibawa rasul tersebut.

Atas dasar hal ini, maka setiap muslim diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai dengan dengan hukum-hukum Islam, karena wajib atas mereka untuk menyesuaikan amal perbuatannya dengan segala perintah dan larangan Allah yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. Allah Swt. berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

... Apa saja yang dibawa/diperintahkan oleh rasul (berupa hukum) kepadamu maka terimalah dia. Dan apa saja yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah... (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Banyak sekali nash-nash yang menjelaskan tentang permintaan tanggungjawab ini. Di antaranya :

أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

"Ingatlah, hukum itu milikNya. Dia penghisab yang paling cepat" (QS. al-An'am [6]: 62)

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا

حَاسِبِينَ

"Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan-

gan (hâsibîn)” (QS. al-Anbiya [21]: 47)

وَمَنْ يَكْفُرْ بآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan siapa saja ingkar terhadap ayat-ayat Allah, ingatlah sungguh Allah itu cepat hisabnya” (QS. Ali Imran [3]: 19)

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

“Dan jika kalian menampakkan apa-apa yang ada pada jiwa kalian, atau menyembunyikannya niscaya Allah akan menghisab kalian” (QS. al-Baqarah [2]: 284)

فَأَمَّا مَنْ أَوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ □ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah” (QS. al-Insyiqaq [84]: 7 – 8)

Jelas sekali, Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban manusia. Seluruh perbuatan manusia akan ditanyai olehNya. Apakah sesuai dengan aturanNya atau tidak. Oleh karena itu seorang muslim yang sadar akan tidak mampu menahan siksa Allah yang dahsyat akan terus berupaya mentaati aturanNya. Penghisab itu adalah Allah Swt., bukan manusia. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aturan kehidupan itu diatur oleh manusia padahal yang akan meminta pertanggungjawabannya bukanlah manusia melainkan Allah Swt. Jadi tolok ukur perbuatan itu adalah hukum-hukum Allah itu sendiri yang terdapat di dalam al-Quran, hadis Nabi, dan apa yang ditunjukkan keduanya sebagaimana dibenarkan wahyu berupa ijma’ sahabat dan qiyas. Sebab Dialah yang kelak akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Siapa yang mendapat ridlaNya dan siapa yang akan mendapatkan murkaNya.

Allah Swt Mahatahu

Allah adalah Zat Mahatahu. Dia sendiri yang menjelaskan kepada kita bahwa Dia mengetahui segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang terjadi di manapun, dan apapun yang dilakukan manusia luput dari pengetahuan-Nya.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu,”

Begitu firmanNya dalam surat al-Baqarah [2]: 29. Apapun yang terdapat dalam hati, Allah mengetahuinya.

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Sesungguhnya Dia Mahamengetahui tentang apa yang ada dalam dada” (QS. al-Anfal [8]: 43)

Seluruh perbuatan manusia pun diketahui oleh-Nya. Allah memfirkan:

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa yang mereka perbuat” (QS. Yunus [10]: 36)

Selain itu, Allah Swt. telah mengutus malaikat untuk mencatat semua perbuatan manusia. Dengan tegas Dia menerangkan:

كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan sungguh pada kalian ada para penjaga (malaikat) yang mulia dan menulis amal. Mereka mengetahui apapun yang kalian lakukan.” (QS. al-Infithar [82]: 11)

Ayat-ayat di atas menerangkan secara pasti (*qath'iy*) bahwa Allah

Mahatahu atas seluruh perbuatan manusia. Di samping itu, seluruh amal perbuatan manusia pun dicatat oleh malaikat. Dengan demikian, manusia tidak akan dapat mengemukakan dalih apapun. Manusia tidak akan dapat menghindar dan memungkiri apa yang diperbuatnya di dunia. Lebih dari itu, manusia akan menjadi saksi atas dirinya sendiri.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ
أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. Yasin [36]: 65)

Berdasarkan hal ini, satu-satunya jalan keselamatan adalah senantiasa terikat dengan hukum syara’ (hukum Allah) yang telah Ia tetapkan. Bila tidak, kerugian bukan ditanggung oleh orang lain, melainkan oleh diri sendiri. Sebab,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

“Dan seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain,” (QS. Fathir [35]: 18)

Herannya, seseorang tidak berani nyontek dalam ujian karena takut ketahuan. Namun, mengapa dalam perbuatannya ia sama sekali tidak merasa takut ketahuan Allah. Padahal Allah pasti mengetahui semuanya.

Perintah Allah Swt. untuk Terikat dengan Hukum-Nya

Allah Swt. memerintahkan untuk selalu terikat dengan hukum syara. Banyak sekali ayat al-Quran menegaskan hal tersebut. Misalnya, firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. an-Nisa [4]: 65)

Nabi saw. sendiri senantiasa menekankan bahwa tolok ukur itu adalah wahyu yang dibawanya. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sabda Rasulullah saw.:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الدِّينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ
وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَىٰ أَنْبِيَائِهِمْ , ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ

“Tinggalkanlah olehmu sekalian apa saja yang telah kutinggalkan. Sesungguhnya yang menyebabkan kebinasaan umat-umat sebelum kamu adalah karena banyaknya pertanyaan mereka dan mereka bertindak tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, bila aku melarang sesuatu kepada kamu sekalian maka jauhilah, dan bila aku memerintahkan sesuatu maka kerjakanlah sekuat tenaga.

Suatu ketika Abu Najih al-‘Irbadl bin Sariyah menuturkan tentang Nabi. Rasulullah saw., tutur beliau, telah memberi suatu nasihat kepada kami dimana nasihat itu mampu untuk menggetarkan hati dan mencururkan air mata, kemudian kami berkata: *“Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan suatu nasihat yang disampaikan kepada orang yang akan di-*

tinggalkan, karenanya berilah kami wasiyat.” Beliau pun bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا
فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Saya berwasiyat kepada kamu sekalian agar selalu takwa kepada Allah serta selalu mendengar dan taat walaupun yang memimpin kamu adalah seorang budak dari Ethiopia. Dan sesungguhnya siapa saja di antara kamu sekalian yang dilanjutkan usianya niscaya mereka akan melihat banyak perselisihan. Oleh karena itu, kamu sekalian harus berpegang teguh pada sunahku dan sunah khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah kuat-kuat dengan gigi gerahammu (peganglah teguh-teguh sunahku itu), dan janganlah kamu sekalian mengada-ada dalam urusan agama karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat” (HR. Abu Daud dan Turmudzi)

Lebih tegas lagi, Rasulullah saw., seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari, menyatakan:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ
يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

“Semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan.” Ada salah seorang sahabat yang bertanya: “Siapakah yang enggan itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Barang siapa yang taat kepadaku maka ia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka

dia itu enggan.”

Dengan demikian, orang yang merindukan keselamatan hidup akan senantiasa terikat dengan hukum syara' tersebut.

Jadi, Islam telah menetapkan bagi manusia suatu tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, sehingga dapat diketahui mana perbuatan yang terpuji (baik) yang harus segera dilaksanakan dan mana perbuatan tercela (buruk) yang harus segera ditinggalkan. Tolok ukur ini, sekali lagi, adalah hukum syara' yakni aturan-aturan Allah swt. yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan bukan akal dan hawa nafsu manusia. Sehingga apabila syara' menilai perbuatan tersebut terpuji (baik), maka itulah terpuji (baik) sedangkan apabila syara' menilai suatu perbuatan tercela (buruk) maka itulah tercela (buruk). Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan:

الْحَسَنُ مَا حَسَنَهُ الشَّرْعُ وَالْقَبِيحُ مَا قَبَّحَهُ الشَّرْعُ

“Sesuatu yang terpuji adalah sesuatu yang dipuji oleh syara' dan sesuatu yang tercela adalah yang dicela oleh syara' ”

Tolok ukur ini bersifat abadi dan tidak berubah selama-lamanya. Karena itu perbuatan yang terpuji (baik), menurut syara' seperti jujur, menepati janji, berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan jual beli dengan jalan yang halal, dan lain-lain tidak akan berubah menjadi perbuatan yang tercela (buruk). Demikian juga suatu perbuatan yang menurut syara' tercela (buruk) seperti dusta, ingkar janji, memfitnah, manipulasi, korupsi, memakan harta riba, menghalangi tegaknya Islam, mengabaikan berdakwah dan lain-lain tidak akan berubah menjadi perbuatan terpuji (baik). Jadi apa yang dinyatakan terpuji oleh syara' akan terpuji selamanya, begitu juga apa yang dicela oleh syara', selamanya akan tetap tercela.

Dengan demikian, manusia akan dapat menjalani kehidupan di muka bumi ini dengan berada di atas jalan yang lurus (benar), jalan yang akan mendatangkan kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman. Hal ini suatu yang wajar sebab mereka berjalan di atas ketentuan-ketentuan Allah

Swt. yang telah menciptakan dan mengatur mereka dan mengetahui secara pasti mana yang baik dan buruk bagi manusia. Sebaliknya jika manusia menjadikan akal dan hawa nafsu untuk menentukan perbuatan terpuji (baik) dan perbuatan yang tercela (buruk), atau dengan kata lain mereka membuat berbagai peraturan yang bertentangan dengan aturan yang diturunkan Allah Swt. sehingga mereka berjalan di atas jalan yang salah, maka yang akan didapatkannya hanyalah kesengsaraan, kekacauan, kerusakan, kegelisahan, dan berbagai bencana yang silih berganti. Allah Swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. ar-Ruum [30]: 41)

Dalam terikat dengan hukum syara' ini tidak layak ditunda-tunda. Raslullah saw. bersabda:

قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ
الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِ كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا
يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita dimana ada seorang pada waktu pagi beriman tapi pada waktu sore ia kafir; pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia" (HR. Muslim)

Bila hadis ini direnungkan, rasanya dewasa ini hampir atau bahkan telah terjadi. Betapa banyak godaan, halangan, dan tantangan yang menghadang di depan orang yang akan melakukan kebaikan. Sebaliknya, betapa banyak dorongan dan kemudahan untuk melakukan kemaksiatan. Misalnya saja, orang mau mengaji, berjamaah shalat di masjid, apalagi berdakwah bukan main halangannya. Alasan ini, alasan itu, akhirnya kewajiban tertinggalkan. Sebaliknya orang yang mau membunuh, senjata tajam dan senapan mudah dicari, ingin berzina wanita panggilan dimana-mana, hendak bergaul bebas pergaulan pun mendukung, mau meninggalkan hukum Islam ada legitimasi atas nama hak asasi, menentang hukum Allah Swt. juga dibiarkan atas nama kebebasan berpendapat. Walhasil semuanya serba mudah dalam menapaki jalan kemaksiatan. Dalam situasi demikian, Rasulullah saw. justru memerintahkan untuk segera berbuat kebaikan. Jangan ditunda-tunda.

Para sahabat Nabi merupakan contoh terbaik dalam terikat dengan hukum syara. Setelah ayat tentang perubahan kiblat shalat dari *baitul Maqdis* ke Makkah (surat al-Baqarah [2]: 144) diturunkan, Rasulullah saw. shalat bersama para sahabatnya menghadap kiblat Makkah. Seusai shalat, salah seorang yang ikut berjamaah dengan Rasulullah melewati masjid yang orang-orangnya sedang ruku. Dia pun seraya berkata: “*Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah shalat bersama Nabi saw. menghadap kiblat!*” Maka merekapun segera merubah kiblat pada saat itu juga. Sikap sahabat yang digambarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tadi menggambarkan betapa para sahabat tidak menunda-nunda melakukan perbuatan yang berasal dari Islam yang dibawa Rasulullah saw. Demikian pula ketika ayat tentang pengharaman *khamr* (minuman keras) dalam surat al-Maidah [4]: 90 turun, para sahabat bersegera membuang simpanan *khamr* masing-masing. Tidak menunda-nunda. Sampai-sampai digambarkan bahwa tanah Madinah waktu itu menjadi becek penuh buangan *khamr*. Peristiwa ini pun menggambarkan bahwa para sahabat Nabi senantiasa betul-betul berupaya berpegang teguh kepada hukum syara. Bahkan tidak cukup hanya terikat melainkan juga berupaya segera melakukannya secepat mung-

kin dan semampu-mampunya. Berdasarkan hal ini, seorang muslim akan berupaya sekuat tenaga terikat dengan hukum dan aturan Islam.

Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa manusia itu lemah dan terbatas. Sseluruh perbuatannya akan dihisab oleh Allah, Zat Mahacepat HisabNya, sementara Allah Mahatahu atas seluruh perbuatan manusia termasuk isi hatinya, malaikat pun mengawasi, Dia pun memerintahkan untuk selalu terikat dengan hukum-hukumNya. Semua ini meniscayakan orang yang takut akan hari akhir untuk selalu terikat dengan hukum syara'. Untuk itu perlu memahaminya. Caranya melalui pengkajian Islam. Karenanya, setiap muslim yang ingin berbahagia akan selalu berupaya untuk mendalami Islam dan menerapkannya.

Menuju Kepemimpinan Ideologis (Qiyadah Fikriyah) Islam

“Itu ‘kan seni!” Begitu komentar seorang perempuan yang foto ‘panasnya’ terpampang di sampul sebuah tabloid. “Hidup ini ‘kan cuma sekali. Kalau sudah mati, ya, paling-paling jadi tanah. Akhirat itu omong kosong,” kilahnya. Karenanya, lanjut dia, mumpung masih muda, kulit belum keriput, penampilan masih menarik, tenaga masih joss, dan daya tarik lagi puncak-puncaknya, puas-puasinlah dalam hidup.

Sedikit berbeda dengan orang tadi. Ada orang lain yang rajin melakukan ibadah ritual. Berangkat ke tempat ibadah terhitung sering. Bahkan, ada juga yang beragama Islam. Seperti diberitakan media massa beberapa waktu lalu, seorang penghuni lokalisasi mengatakan: “*Saya kalau hari Senin puasa. Malam Jum’at tidak menerima tamu.*” Di tempat tinggalnya pun terlihat ada sajadah dan mukena. Namun ia tak merasa berdosa saat melakukan perbuatan zina. Saat eribadah ia merasa dekat dengan Sang Khalik, Allah Swt. Sementara, saat bermaksiat tak merasa bersalah sedikit pun. “*Saya hanya menjalani profesi mencari nafkah,*” dalihnya.

Lain lagi orang yang ketiga. Dia tidak senang, bahkan benci, melihat perkara-perkara yang diharamkan. Ia pun enggan melakukan perkara yang dilarang oleh Allah. Ia tidak mau melakukan perkara yang bertentangan dengan hukum Allah. Jangankan ‘berporno ria’, tersingkap aurat sedikit saja tidak mau. Alasannya, dia yakin Allah Mahamelihat, kelak seluruh perbuatannya akan dihisab, kini di dunia ia merasa tengah ditugasi oleh Allah untuk mentaati seluruh hukum-hukumnya, bila ia menyalahi aturanNya ia yakin akan celaka. Sebaliknya, ia yakin bila ia mentaati hukum dan aturanNya ia akan bahagia. Untuk itu, ia berupaya untuk terus sekuat tenaga berpegang teguh kepada hukum dan aturan Islam yang diwahyukan oleh Allah *Rabbul ‘ālamîn*. Apapun risikonya.

Ketiga kejadian di atas menunjukkan bagaimana orang yang memiliki akidah yang berbeda mensikapi berbeda perkara yang sama. Hal ini dapat dipahami karena akidah itu merupakan landasan berpikir (*qa'idah fikriyyah*) sekaligus kepemimpinan ideologis (*qiyadah fikriyyah*) bagi orang yang mengimannya. Sebagai landasan berpikir, artinya akidah yang diyakininya itulah yang akan ia jadikan sebagai landasan dalam setiap pemikiran yang diyakini dan dilakukannya. Dengan kata lain, setiap pemikiran yang diyakini, digunakan sebagai solusi, diperjuangkan untuk diterapkan merupakan pemikiran yang lahir dari akidahnya. Pada saat seseorang menjadikan akidah sebagai landasan seluruh pemikirannya berarti ia telah menjadikan akidahnya sebagai *qa'idah fikriyyah*. Misalnya, seorang muslim yang menjadikan akidah Islam sebagai *qa'idah fikriyyah* maka ia akan menggali seluruh pemikiran baik tentang persoalan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara menyangkut sosial, ekonomi, budaya, dan politik semuanya digali dari al-Quran dan as-Sunah sebagai nash wahyu. Adapun akidah sebagai kepemimpinan ideologis artinya akidah itulah yang akan membentuk pandangan hidupnya dan akan dijadikan ‘pimpinan’ oleh penganutnya dalam menentukan sikap, tolok ukur dan pandangannya.

Orang pertama tadi bersikap demikian karena ia tidak meyakini adanya Sang Pencipta (*al-Khaliq*), tidak meyakini adanya akhirat, tidak

meyakini adanya hari pembalasan. Ringkasnya, orang ini berkeyakinan bahwa hidup ini hanya sekali, di dunia ini saja. Akhirnya, ia pun merasa bebas hidup di dunia dalam menentukan apa saja yang akan dilakukannya. Yang penting ia suka dan ia mau. Pemikiran yang ada di dalam akal dan hatinya inilah yang memimpinkannya untuk bersikap dan berbuat seperti itu. Dengan kata lain, akidah (keyakinan) bahwa “*yang ada itu hanyalah yang bersifat materi saja*” itulah yang menjadi kepemimpinan ideologis (*qiyadah fikriyyah*) baginya. Dan *qiyadah fikriyyah* itu pulalah yang membentuk pandangan hidup dan ideologi pada dirinya.

Sikap dan perbuatan orang kedua di atas sama dengan orang pertama. Namun, sikap ini lahir dari keyakinan yang berbeda. Ia meyakini bahwa dunia, alam semesta, dan kehidupan ini ada yang menciptakan. Pencipta itu ada! Allah itu ada. Ia pun yakin akan adanya akhirat. Namun, ia juga berkeyakinan bahwa Sang Pencipta hanyalah bertugas menciptakan saja. Tidak berhak mengatur. Urusan dunia, menurut keyakinannya, haruslah diatur sendiri oleh manusia. Hukum ditentukan oleh akal dan logika manusia. Allah, dalam keyakinannya, tidak menurunkan aturan apapun untuk mengatur seluruh bidang kehidupan manusia. Dia hanya menurunkan aturan dan tatacara ibadah ritual yang mengatur hubungan manusia denganNya. Dengan kata lain, sikap dan tindakannya tersebut dipimpin oleh keyakinan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan negara. Tegasnya, sikap dia itu dipimpin oleh pemikiran sekularisme, yakni paham yang memisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara; agama hanyalah mengurus masalah ritual dan etika semata. Sekularisme itulah yang dijadikan *qiyadah fikriyah* olehnya. Pandangan dia tentang kehidupan tadi merupakan pandangan dunia (*world view/nazhrah ‘anil hayah*)nya yang dibentuk oleh akidah sekularisme sebagai *qiyadah fikriyahnya*.

Begitu pula orang ketiga dalam ilustrasi tadi. akidah Islam telah menjadi *qiyadah fikriyahnya*. Pandangan hidupnya pun ditetapkan oleh *qiyadah fikriyahnya* itu. Karenanya, sikap dan tindakannya pun dipimpin

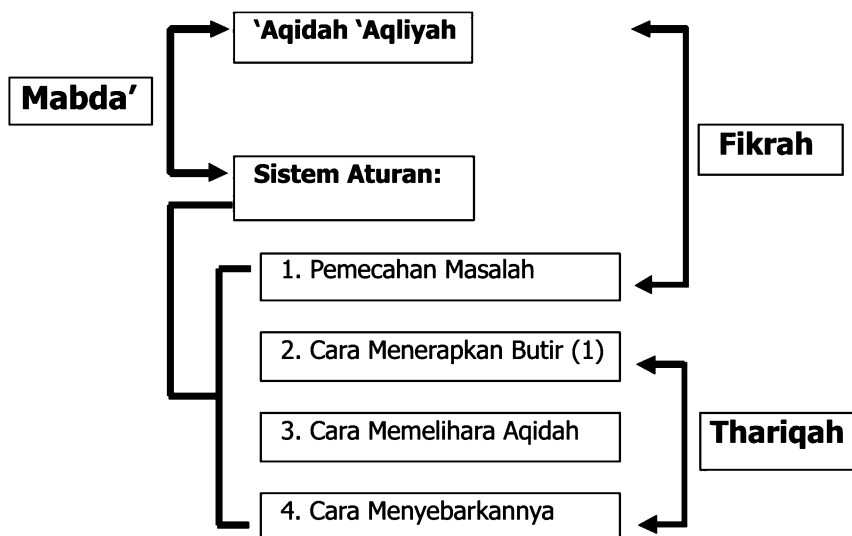
oleh pemikiran dalam akidah Islam yang diyakininya tersebut.

Jelaslah, sikap dan perbuatan seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Sementara pandangan hidupnya itu dibentuk oleh akidah yang dijadikannya sebagai landasan berpikir dan kepemimpinan ideologisnya. Orang yang benar-benar menjadikan akidah Islam sebagai pembimbing dan pengarah jalan hidupnya berarti ia telah menjadikan akidah Islam sebagai kepemimpinan ideologisnya; sebagai *qiyadah fikriyah*nya. Bila tidak, maknanya *qiyadah fikriyah* dia bukan Islam, sekalipun boleh jadi ia sebagai seorang muslim. Dengan kata lain, ideologi (*mabda'*) dia bukan Islam.

Islam Sebagai Mabda' (Ideologi)

Mabda merupakan istilah bahasa Arab untuk kata ideologi. Hanya sayang, akibat pengaruh sekularisme, ideologi dimaknai sempit. Padahal, menurut Muhammad Muhammad Ismail dalam bukunya *al-Fikru al-Islamiy* (hal. 9 – 11), *mabda'* merupakan *aqidah 'aqliyyah yanbatsiqu 'anha an-nizham*. Maksudnya, *akidah 'aqliyyah* yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan (*nizham*). Menurut definisi ini, sesuatu disebut mabda bila memiliki dua syarat, yaitu sebagai akidah *'aqliyyah* dan memiliki sistem aturan. *akidah* merupakan pemikiran menyeluruh tentang dunia, sebelum dunia, setelah dunia, hubungan antara dunia dengan sebelum dunia, dan hubungan antara dunia dengan kehidupan sesudah dunia. Sementara itu, sistem aturan tersebut mencakup berbagai pemecahan terhadap berbagai problematika kehidupan (baik pribadi, keluarga, masyarakat maupun negara; menyangkut persoalan ibadah, akhlak, sosial, politik, ekonomi, dan budaya) serta cara untuk menerapkan berbagai pemecahan tersebut, cara untuk memelihara akidah, dan cara untuk menyebarkan akidah tersebut (Lihat: an-Nabhani, *Nizham al-Islam*, hal. 22). *akidah 'aqliyyah* plus berbagai pemecahannya disebut *fikrah* (konsepsional). Sedangkan cara untuk menerapkan berbagai pemecahan tersebut, cara untuk memelihara

akidah, dan cara untuk menyebarkan akidah tersebut disebut *thariqah* (metode operasional untuk menerapkan fikrah tadi). Jadi, suatu *mabda'* bukanlah semata berupa pemikiran teoritis melainkan dapat dijabarkan secara operasional dalam kehidupan. Secara sederhana suatu *mabda'* (ideologi) dapat dilihat dalam bagan I.



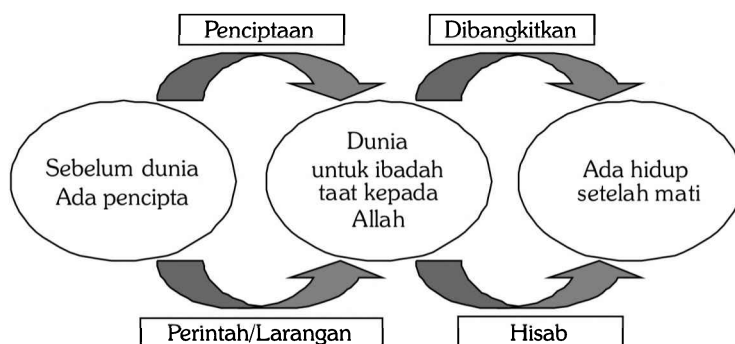
Bagan 1. Struktur sebuah *mabda'* (ideologi)

Pada pengertian di atas, agama-agama selain Islam bukanlah merupakan *mabda'*. Sebab akidahnya bukan merupakan akidah '*aqliyyah*', melainkan berupa akidah *taslim* (semata-mata tunduk untuk meyakini tanpa proses '*aqliyyah*'). Juga, agama-agama itu tidak memiliki sistem aturan kehidupan selain menyangkut ibadah ritual, etika dan moral; berupa petuah dan nasihat. Berbeda dengan yang lainnya, Islam merupakan sebuah *mabda'*.

Dari segi akidah, Islam menegaskan bahwa semua yang ada di alam ini diciptakan oleh Allah Swt. (QS. Thâhâ [20]: 14, al-Baqarah [2]: 22). Allah tidak hanya menurunkan aturan dalam kealaman semata melainkan juga menurunkan perintah dan larangan yang termaktub di dalam wahyu yang diturunkanNya sebagai aturan kehidupan; Allah sajalah yang berhak

menentukan hukum dan aturan bagi manusia (QS. al-Baqarah [2]: 2, al-Qadr [97]: 1, an-Nahl [16]: 103, Yusuf [12]: 40), yang dibawa oleh Rasulullah (QS. al-Fath [48]: 28, 29; ash-Shaf [61]: 9). Semua apa yang terdapat di dalam al-Quran harus diikuti (QS. al-Hasyr [59]: 7, al-Baqarah [2]: 4). Manusia bebas mengikuti aturan yang diturunkan olehNya ataupun membangkangNya (QS. al-Balad [90]: 10). Hanya saja nanti pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dan dihisab seluruh perbuatan yang dilakukannya di dunia ini (QS. al-Mukminun [23]: 16; ar-Ra’du [13]: 40, 41; al-Insyiqaq [84]: 8; al-Ghâsiyah [88]: 26). Ujungnya, ada manusia yang dimasukkan oleh Allah SWT ke surga. Dan tentu saja, ada pula yang ke neraka (QS. al-Baqarah [2]: 25, ad-Dukhân [44]: 51-55, al-Waqiah [55]: 41-43). Dengan demikian, tugas manusia hanyalah untuk beribadah dalam arti luas (QS. adz-Dzâriyat [51]: 56), yang oleh Muhammad Quthub dalam bukunya *Mafahim Yanbaghi an Tushohah* dimaknai sebagai taat kepada Allah, tunduk dan patuh kepadaNya serta terikat dengan aturan-aturan Islam dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan hal ini, maka orang yang berpegang kepada akidah Islam akan senantiasa terikat dengan aturan-aturan Islam (hukum syara’).

Berdasarkan bahasan di atas, jelaslah, akidah Islam (lihat bagan 2) menetapkan bahwa sebelum ada kehidupan dunia ini ada Allah, Zat Pencipta manusia, alam semesta, dan kehidupan. Islam pun mengharuskan beriman pada kehidupan setelah dunia, yaitu kiamat dan kehidupan



Bagan 2. Hubungan Dunia, Sebelum, dan Sesudahnya
Menurut akidah Islam

akhirat. Begitu pula, akidah Islam menetapkan bahwa bila ingin bahagia dunia-akhirat manusia dalam mengarungi kehidupan dunia ini harus terikat dengan aturan-aturan Allah Swt. dan menjauhi perkara-perkara yang dilarangnya. Agama Islam tidak boleh dipisahkan dari kehidupan. Di rumah, pasar, mal, kendaraan, kantor, masjid, ruang pertemuan, mess, hotel, dan di setiap tempat diperintahkan mentaati perintah Allah Zat Mahatahu. Dalam makanan, minuman, pakaian, akhlak, ibadah, dan berbagai muamalah Allah memerintahkan seorang muslim menjalankan aturan Islam (hukum syara'). Inilah hubungan antara kehidupan dunia dengan sebelum dunia. Selain itu, dalam akidah Islam setiap orang akan ditanyai kelak apakah ia mentaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya ataukah sebaliknya. Kenyataan yang akan dialami semua orang ini merupakan hubungan antara dunia dengan sesudahnya. Berdasarkan hal ini jelas sekali seorang muslim diperintahkan untuk selalu melakukan perbuatannya sesuai dengan perintah dan larangan Allah Yang Mahabijaksana. Semuanya itu tidak lain semata dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati berupa keridlaan Allah Swt. yang salah satu wujud yang dijanjikannya adalah surga yang penuh kenikmatan. Seorang muslim merasa tenteram dan bahagia saat berhasil melakukan ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, ia bersedih bila perbuatannya melanggar hukum Allah. Letak kebahagiaan seorang muslim yang menjadikan Islam sebagai *qiyadah fikriyyah* terletak pada ketaatannya kepada Allah *Rabbul 'Izzati*. Beginilah akidah Islam sebagai *qiyadah fikriyyah* memimpin penganutnya untuk senantiasa menjadikan dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah Swt.

Pada sisi lain, akidah Islam bukan hanya memerintahkan melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya semata melainkan juga menjelaskan berbagai pemecahan masalah kehidupan yang dapat digali dari sumber hukum Islam: al-Quran, hadis, ijma' sahabat dan *qiyas* (analogi) *syar'iiyyah*. Menggali sumber-sumber tersebut akan ditemukan bahwa Islam menjelaskan sistem hubungan laki-laki dengan perempuan mulai dari bergaul, meminang, menikah, nafkah, mengurus anak, persoalan nasab, perwalian, dan waris. Semua ini merupakan sistem sosial

(*nizham ijtimai'y*). Bukan hanya itu, dalam persoalan ekonomi Allah menjelaskan tentang konsep ekonomi, pemilikan, sebab-sebab pemilikan, jenis-jenis pemilikan, berbagai jenis akad dalam muamalah, hukum-hukum seputar perseroan dan perusahaan, kebijakan-kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan, lembaga perekonomian, dan hal-hal lain yang merupakan sistem ekonomi (*nizham iqtishadiy*). Masalah pemerintahan dipaparkan pula dalam al-Quran dan hadis. Mulai dari arti pemerintahan, kepemimpinan, syarat-syaratnya, bentuk pemerintahan, lembaga-lembaga pemerintahan, perkara perang, hal-hal menyangkut perdamaian, hubungan luar negeri, sistem partai politik, dan persoalan-persoalan lain dalam sistem pemerintahan (*nizham al-hukm*). Persoalan sanksi juga dengan gamblang dijelaskan oleh Rasulullah saw. Beliau menjelaskan dengan gamblang berbagai jenis sanksi (*hudud, jinayat, mukhalafat*), berbagai sanksi hukum bagi pembunuhan (sengaja, setengah sengaja, tidak disengaja), pencurian, perampokan, gangguan keamanan lain, hal-hal menyangkut persaksian, penyidikan dan penyelidikan, lembaga peradilan, dan segala hal yang berkaitan dengan sistem hukum (*nizham 'uqubat*). Begitu pula dalam sistem-sistem lainnya. Ringkasnya, Islam mengandung sistem pengaturan berbagai interaksi antar masyarakat. Dengan demikian, Islam merupakan akidah '*aqliyyah* yang melahirkan sistem peraturan. Jadi, Islam merupakan mabda (ideologi). Ideologi Islam inilah yang diperintahkan Allah Swt. untuk menjadi pandangan hidup dan pengatur masyarakat.

Allah telah menetapkan tujuan luhur dibentuknya masyarakat. Tujuan ini tidak berubah, dan sasarannya pun demi kesejahteraan dan kebaikan manusia itu sendiri. Tujuan dimaksud adalah:

1. Memelihara agama.

Islam tidak memaksa seseorang non muslim untuk masuk Islam. firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama,” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Ini tidak berarti sebagai kebebasan berakidah seperti dalam ideologi kapitalis. Sebab, seorang muslim yang murtad dari agamanya harus diajak diskusi oleh pengadilan, diperintahkan untuk taubat, dan bila dalam jangka waktu tiga hari tidak kembali kepada Islam berhak dibunuh. Kata Nabi seperti diriwayatkan Imam Bukhari:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Siapa saja yang mengganti agamanya (Islam) maka bunuhlah ia.”

Jadi, dalam Islam tidak dibenarkan adanya kristenisasi atau westernisasi dalam keyakinan. Perkara-perkara yang dapat merusak akidah dan menjauhkan masyarakat dari Islam tidak boleh ada. Jika tidak, berarti melanggar hak syar'i bagi manusia dalam hal ini hak dipelihara agamanya.

2. Memelihara jiwa.

Allah Swt. menegaskan dalam surat al-Isra [17] ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak-anak Adam (manusia)”.

Allah mengharamkan segala bentuk perkara yang mengakibatkan rusaknya nyawa manusia. Untuk itu, ada hukum *qishash* bagi pembunuh. Firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan bagi kalian di dalam hukum qishash itu terdapat kehidupan, wahai ulul albab” (QS. al-Baqarah [2]: 179)

Jelaslah setiap orang —muslim maupun kafir dzimmi— berhak dilindungi nyawanya dari pembunuhan ataupun pembantaian.

3. Memelihara akal.

Islam sangat meninggikan derajat akal. Sampai-sampai akal merupakan tolok ukur seseorang terkena beban (taklif) hukum. Islam juga mengangkat derajat ilmu, serta mengharamkan segala perkara yang dapat merusak akal seperti *khamr*, ganja, morfin, dan lainnya. Karenanya, keberadaan barang-barang tersebut di tengah masyarakat melanggar hak syar'iy bagi manusia.

4. Memelihara nasab keturunan.

Setiap orang berhak mengetahui ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Islam melarang mendekati zina dan melakukannya dan menjatuhkan hukuman berat bagi pelakunya. Bila belum menikah dicambuk 100 kali, dan jika sudah pernah menikah dirajam sampai meninggal.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera” (QS. an-Nûr [24]: 2)

Hal ini jelas berbeda dengan kebebasan pribadi dalam HAM yang memang serba boleh itu.

5. Memelihara harta.

Islam membolehkan manusia memiliki harta apapun asalkan dengan cara yang dibolehkan dan barang-barangnya dihalalkan. Di sisi lain, Islam melarang siapapun mengambil barang milik orang lain dan memberikan sanksi pada pelakunya. Ajaran Islam pun membedakan jenis pemilikan individu, pemilikan umum, dan pemilikan negara. Semua ini adalah dalam

rangka menjaga harta setiap orang.

6. Memelihara kehormatan diri.

Setiap orang tidak boleh dituduh dengan tuduhan dusta, tidak boleh difitnah, dan juga tidak boleh dicemarkan nama baiknya. Semua ini dijamin di dalam Islam. Makanya, siapa saja yang menuduh seseorang baik-baik berzina, misalnya, dihukum delapan puluh cambukan. Sedangkan, tuduhan bohong lainnya dikenakan hukuman *ta'zir* (Lihat: Abdurrahman Maliki, *Nizham al-'uqubat fil Islam*).

7. Memberikan keamanan.

Islam menjamin keamanan bagi setiap warga negara baik dalam perkara kehormatan, harta, maupun nyawa. Pengabaian terhadap hal ini merupakan pengabaian terhadap hak syar'i bagi manusia. Berkaitan dengan hukum terhadap perusuh dan pengacau keamanan Islam dan kaum muslimin Allah Swt. menegaskan:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya” (QS. al-Maidah [5]: 33)

Merujuk hal tersebut, apa yang menimpa muslim di Maluku dan daerah lain yang diusir dan diganggu keamanannya tidak akan terjadi dan berlarut-larut bila hukum Islam yang ditegakkan.

8. Memelihara keutuhan negara.

Islam telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk hanya memiliki satu negara di dunia. Keterpecahbelahan umat Islam menjadi 56 negara seperti sekarang merupakan pelanggaran terhadap hak syar'i bagi manusia.

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفَقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنَّ
اسْتِطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

“Barangsiapa membai'at seorang imam, meletakkan tangannya dan menyerahkan buah hatinya, hendaklah ia mentaatinya semaksimal mungkin. Dan jika datang orang lain hendak merampasnya maka penggallah leher orang itu.” (HR. Muslim)

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ
عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

“Barangsiapa yang mendatangi kalian, sedangkan urusan kalian berada pada seorang, hendak memisahkan kalian atau memecah belah jamaah kalian, maka bunuhlah dia” (HR. Muslim no. 3443)

Hadis-hadis tadi menjelaskan bahwa kaum muslimin tidak boleh memiliki lebih dari satu jamaah kaum muslimin, yakni khilafah. Inilah wahyu Allah yang disampaikan lewat mulut Rasulullah. Jadi, adanya satu kepemimpinan umat saja di dunia dan keutuhannya merupakan hak sekaligus kewajiban seluruh kaum muslimin. Hanya sayang, tidak sedikit kaum muslimin masih tertipu oleh perjanjian Skyes–Picot yang menetapkan batas-batas negara. Padahal, Allah dan RasulNya justru memerintahkan hal sebaliknya.

Dalam realitasnya Islam sebagai sebuah sistem hidup pernah dite-

rapkan selama 12 abad. Mulai Rasulullah saw. mendirikan pemerintahan Islam di Madinah sampai hancurnya Khilafah Utsmaniyyah tahun 1918 pada Perang Dunia II. Akhirnya, Sultan Abdul Hamid II, khalifah pada Kekhilafahan Utsmaniyyah, diusir. Dan pada tahun 1924 Musthafa Kemal (seorang keturunan Yahudi Dunama) mengumumkan pembubabaran pusat kekuasaan Islam tersebut. Sejak itulah, hingga saat ini, Islam tidak lagi diterapkan di tengah-tengah kehidupan sebagai sebuah *mabda*.

Sekilas Ideologi di Dunia

Siapa pun yang menelaah realitas dunia hingga sekarang ini akan menyimpulkan bahwa di dunia ini hanya terdapat 3 ideologi, yaitu Sosialisme termasuk Komunisme, kapitalisme, dan Islam. Saat ini, hanya sosialisme dan kapitalisme yang diemban oleh negara. Sedangkan Islam hanya diemban secara individual sejak keruntuhannya tahun 1924 yang lalu.

Islam, tentu saja, berbeda dengan kedua ideologi lainnya. Perbandingan sepintas ketiga ideologi tersebut dapat dikaji pada tabel 1.

Islam merupakan akidah sekaligus ideologi (*mabda*) yang dapat dicerna oleh akal. Juga, Islam sesuai dengan fitrah manusia. Lebih dari itu, Allah yang akan menghisab manusia kelak menjelaskan bahwa Islam merupakan satu-satunya dien sekaligus ideologi yang benar di sisi Allah.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya dien yang benar di sisi Allah adalah Islam. (QS. Ali Imran [3]: 19)

Lebih tegas lagi Allah Swt. menyatakan di dalam al-Quran:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Maka barangsiapa menjadikan selain Islam sebagai dien, maka tidak akan diterima apa yang berasal darinya. Dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Dengan nada yang sama Allah Swt. memberitahukan:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dialah yang mengutus RasulNya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan dien yang hak untuk dimenangkannya terhadap semua dien. Dan cukuplah Allah sebagai saksi,” (QS. al-Fath [48]: 28)

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah memenangkan *dien* yang hak ini (Islam) atas seluruh dien semua penghuni bumi baik orang Arab maupun bukan, berbagai kelompok, dan musyrikin (Tafsir Qur`anil ‘Azhim, jilid IV, hal. 246). Termasuk Islam akan diunggulkan di atas semua ideologi, yaitu sosialisme dan kapitalisme. Sebab, kata Nabi:

الْإِسْلَامُ يَغْلُو وَلَا يُع

“Islam itu unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya”. (HR. Bukhari)

Penutup

Tegas sekali, Allah Swt. memberikan pilihan kepada kita. Akan menjadikan Islam sebagai *qiyadah fikriyyah* ataukah tidak? Akan menjadikan Islam seperti seharusnya sebagai ideologi (*mabda*) ataukah hanya sekedar alat penenang hati, pelipur dalam ibadah ritual, dan etika? Semuanya terpulang kepada masing-masing. Namun Allah Swt. memberitahukan bahwa jika ingin berbahagia lakukanlah perintah Allah Swt. dan tunaikanlah seruanNya. Jalan yang perlu ditempuh adalah

mengemban *qiyadah fikriyyah islamiyyah* untuk didarahdagingkan pada kaum muslimin, lantas dilanjutkan kehidupan Islam. Setelah itu, disebarkan ke seluruh penjuru dunia melalui jalan pemerintahan Islam. Bila tidak, nestapa dunia akhirat yang Ia janjikan. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta” (QS. Thaha [20]: 124)

Tabel 1. Perbandingan Ideologi Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme - Komunisme

No	Perkara	Islam	Kapitalisme	Sosialisme Komunisme
1.	Sumber	Wahyu Allah Swt. kepada Rasulullah saw.	Buatan akal manusia yang memang terbatas	Buatan akal manusia yang memang terbatas
2.	Dasar qiyadah fikriyah	Lâ Ilâha Illallâh; menyatukan antara aturan beserta hukum Allah Swt. dengan kehidupan	Sekularisme: memisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara	Materialisme dan evo-lusi, menolak keberadaan agama

No	Perkara	Islam	Kapitalisme	Sosialisme Komunisme
3.	Kesesuaian dengan fitrah (dalam hal ini adanya sifat manusia yang lemah dan perlu pada Pencipta yang Mahamengatur)	Sesuai. Islam menetapkan manusia itu lemah. Oleh sebab itu, segala aturan apapun harus berasal dari Allah Swt. lewat wahyunya.	Tidak sesuai. Sebab di satu sisi mengakui keberadaan 'Tuhan' namun pada saat yang sama manusialah yang dianggap layak dan tidak punya kekurangan untuk menetapkan aturan	Tidak sesuai. Sebab, tidak percaya adanya Pencipta. Manusia dianggap pusat segalanya.
4	Pembuat Hukum dan Aturan	Allah Swt. lewat wahyunya. Akal manusia berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu.	Manusia	Manusia
5.	Fokus	Individu merupakan salah satu anggota tubuh masyarakat. Individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat, dan masyarakat diperhatikan untuk kebaikan individu.	Individu di atas segalanya. Masyarakat hanyalah kumpulan individu-individu saja.	Negara di atas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yang berupa sumberdaya alam, manusia, barang produksi dan lain-lain.
6.	Ikatan Perbuatan	Seluruh perbuatan terikat dengan hukum syara'. Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dengan hukum syara'	Serba bebas (liberalisme) dalam masalah akidah, pendapat, pemilikan, dan kebebasan peribadi	Tidak ada kebebasan dalam akidah dan pemilikan. Dalam perbuatan bebas.

No	Perkara	Islam	Kapitalisme	Sosialisme Komunisme
7.	Tujuan tertinggi yang hendak dicapai	Ditetapkan oleh Allah Swt. seperti telah dibahas	Ditetapkan manusia sesuai kondisi	Ditetapkan manusia sesuai kondisi
8.	Tolok ukur kebahagiaan	Mencapai ridla Allah Swt. yang terletak di dalam ketaatan kepadaNya dalam setiap perbuatan	Meraih sebanyak-banyak materi (berupa pangkat, kedudukan, pujian, harta kekayaan, dll).	Meraih sebanyak-banyak materi (berupa pangkat, kedudukan, pujian, harta kekayaan, dll).
9.	Kebebasan pribadi dalam berbuat	Distandarisasi oleh hukum syara'. Bila sesuai bebas dilakukan, bila tidak maka tidak boleh dilakukan	Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan	Mendewakan kebebasan pribadi demi meraih kebahagiaan yang mereka definisikan
10.	Pandangan terhadap masyarakat	Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang satu serta diatur oleh satu hukum yang sama.	Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu.	Masyarakat merupakan kumpulan dan kesatuan manusia, alam dan interaksinya dengan alam
11.	Penerapan hukum	Atas dasar ketakwaan individu, kontrol dari masyarakat, dan penerapan oleh negara	Terserah individu	Tangan besi dari negara
12	Tolok Ukur	Halal – Haram	Manfaat! sesuai kacamata manusia	Tolok ukur materi

No	Perkara	Islam	Kapitalisme	Sosialisme Komunisme
13.	Dasar Pere- kono- mian	Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab pemilikan dan jenis pemilikannya. Sedangkan jumlah kekayaan yang boleh dimiliki tidak dibatasi.	Ekonomi berada di tangan para pemilik modal. Setiap orang bebas men-empuh cara apa saja. Tidak dikenal sebab-sebab pemilikan. Jumlahnya pun bebas dimiliki tanpabatasan.	Ekonomi di tangan ne-gara. Tidak ada sebab pemi-likan, semua orang boleh mencari ke-kekayaan dengan cara apa saja. Namun, jumlah kekayaan yang boleh dimiliki dibatasi.
14.	Kemunculan sistem aturan	Allah telah menjadikan bagi manusia sistem aturan untuk dijalankan dalam kehidupan yang diturunkan pada Nabi Mu-hammad SAW. Manusia hanya memahami permasalahan, lalu meng-gali hukum dari al-Quran dan as-Sunah	Manusia mem-buat hukum bagi dirinya berdasar-kan fakta yang dilihatnya	Sistem atu-ran diambil dari alat-alat produksi



Mengenal Problematika Umat Islam Kini

Nabi saw. bersabda, umat Islam itu laksana satu tubuh. Satu bagian mengokohkan bagian tubuh lainnya. Setiap tubuh mempunyai darah yang menyebabkan seseorang menjadi sehat, apalagi darah yang bersih dan baik. Apabila seseorang kekurangan darah, atau bahkan kehabisan darah, maka ia akan menjadi lemas, tidak dapat bangkit dan beraktivitas secara normal. Kehidupannya kemudian menjadi beban bagi orang lain. Itulah *sunnatullah* yang telah ditetapkan Allah bagi manusia.

Umat Islam sekarang dalam keadaan menderita, sakit, dan lemah. Realitas kekinian menunjukkan bahwa tubuh tersebut kini tengah dilanda sakit kronis. Hampir setiap anggota tubuh merasakan gejala penyakit tersebut. Tubuh umat Islam sampai saat ini masih terkoyak-koyak. Jalannya pun terseok-seok.

Fakta menunjukkan, bagian tubuh umat paling Barat di al-Jazair sejak awal 90-an diporak-porandakan. Front Pembebasan Islam (FIS) yang hendak menerapkan syariat Islam meraih suara 86% pada pemilu

tahap pertama dibumihanguskan oleh pihak militer dukungan Perancis. Ironisnya, FIS yang didukung rakyat itu berubah menjadi partai yang dilarang eksistensinya oleh pemerintahan al-Jazair. Kaum muslimin di Irak terus didera embargo Amerika Serikat atas nama PBB. Bahkan pasca perang teluk II kemarin, bayi, anak-anak, dan kaum perempuan terancam kehidupannya. Bahaya hilangnya generasi (*lost of generation*) menanti di hadapan mereka. Belum lagi di Iran. Sejak pemerintahan Rafsanjani, kaum muslimin Iran diajak untuk sedikit demi sedikit membebek kepada gembong ideologi kapitalisme, Amerika. Lebih-lebih pada masa kekuasaan Khatami yang berkuasa sampai hari ini. Kelompok yang berpegang kepada atuan Allah Swt. —yang disebut mereka sebagai kelompok konservatif— kian dipinggirkan. Sementara, sekularisme dan sekularisasisme di Turki nampak semakin nyata. Bahkan, pemerintah Turki merengsek agar negara dan kaum muslimin di sana diakui sebagai bagian dari Uni Eropa. Belum lagi di Indonesia, Pattani, Moro di Filipina, Bangladesh, Pakistan, India, dan bangsa lainnya. Semua umat Islam yang berjumlah 1,2 milyar itu tidak berdaya menghadapi satu musuh yang kecil sekalipun, seperti Israel. Dimana-mana kaum muslimin memiliki masalah. Belum lagi problematika internal kaum muslimin.

Beberapa Masalah

Nabi saw., pernah mengatakan pada para sahabat:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ
الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِ كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ
كَافِرًا

“Bersegeralah kalian melakukan amal shalih. Sebab, akan datang fitnah-fitnah laksana malam yang kelam. Seseorang beriman pada pagi hari, namun menjadi kafir pada sore harinya. Beriman pada sore hari,

kafir pada pagi keesokan harinya” (HR. Bukhari)

Pada saat ini, fitnah-fitnah itu nampaknya sudah dengan mudah dilihat. Bahkan, sinyalemen Rasulullah bahwa suatu ketika umat Islam akan diperebutkan musuh-musuhnya seperti halnya hidangan yang di-comot dari berbagai penjuru sudah menemukan bukti-buktinya. Banyak sekali problematika yang dihadapi oleh kaum muslimin saat ini. Bukan hanya kuantitasnya yang banyak, ragam dan kualitasnya pun semakin menggunung. Diantara problematika yang kini tengah dihadapi kaum muslimin adalah:

1. Nasionalisme di Bidang Politik

Kesatuan pemerintahan Islam —Khilafah— terakhir mulai goyah setelah dirasuki paham nasionalisme (M Ali Juraisyah, *Asalibul Ghazwil Fikri Lil ‘Alamil Islamiy*, 1977). Dan memang sejak awal nasionalisme diyakini dapat memecah belah bangsa. “*Sebelum saya datang ke Hijaz, saya benar-benar yakin bahwa gerakan nasionalisme Arab akan menghancurleburkan Negara Ottoman —Khilafah Turki Utsmaniy,*” demikian penuturan agen intelijen Inggris T.E. Lawrence (Shabir Ahmed, *The Roots of Nationalism in the Muslim World*, Tanpa Tahun). Hal ini benar-benar terjadi. Khususnya setelah perjanjian Sykes-Picot yang menentukan batas-batas teritorial kebangsaan. Kaum muslimin dahulunya hanya memiliki satu kepemimpinan dalam Daulah Khilafah Islamiyyah. Lalu, dipecah oleh kafir imperialis menjadi dunia Arab dan dunia Islam non Arab. Dunia Arab kemudian dipecah menjadi 23 negara, sementara itu dunia Islam dikerat-kerat menjadi belasan negara kecil-kecil. Negara yang kecil-kecil itupun kini tengah dipotong-potong lagi. Contoh saja, Melayu dipecah menjadi Indonesia dan Malaysia. Malaysia pun kemudian dipecah menjadi Malaysia dan Singapura. Indonesia sendiri kini tengah menghadapi pemecahbelahan. Timor Timur sudah lepas. Setelah melakukan aksi tuntutan untuk melepaskan diri, kini kita pun dihadapkan pada masalah Papua. Sementara, demonstrasi pada siang hari tanggal

28/6/2000 sebagian orang menyuarkan suara Maluku merdeka. Gema Aceh merdeka bahkan bergema sebelumnya. Sementara itu, dari daerah-daerah lain pun terdengar desas-desus serupa. Menghadapi fenomena demikian pemerintah terkesan membiarkan. Mereka terjebak dalam slogan imperialis yang diikutinya: HAM, hak asasi manusia. Umat Islam ibarat tubuh yang satu. Demikian salah satu wasiat Nabi saw. Namun, tubuh itu sekarang telah dipotong-potong. Jari-jari, sebelah kaki, tangan, sebagian telinga, dan bagian anggota tubuh lainnya telah dipaksa dipisahkan oleh kafir penjajah modern. Semakin banyaklah sekat-sekat nasionalisme untuk memisahkan kaum muslimin dengan sesama saudaranya di belahan bumi lainnya.

Dunia Islam sekarang ini dikungkung oleh nasionalisme. Dengan nasionalisme, seseorang mengunggulkan paham kebangsaan sekaligus mengsubordinasikan paham-paham lain, termasuk akidah Islam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari paham nasionalisme. Sebab, menurut Hans Kohn, nasionalisme merupakan suatu keadaan pada individu dimana ia merasa bahwa pengabdian yang paling tinggi adalah untuk bangsa dan tanah air (**Lihat:** Sardar Z, *Rekayasa Masa Depan Islam*, 1986). Dengan dasar ini, ukhuwah Islamiyah yang senantiasa digembar-gemborkan hanya sampai di mulut. Misal saja, saat kaum muslimin Palestina terus digempur, rumah-rumah mereka digusur, beribu-ribu orang diusir, jamaah masjid dibantai saat menunaikan shalat shubuh, dan perjanjian perdamaian hanyalah sebatas batu loncatan penuh pengkhianatan; pemerintah negeri kaum muslimin lainnya diam. Alasannya sederhana dan klise: “Tidak boleh mencampuri urusan dalam negeri negara lain!” Dengan nasionalisme persaudaraan antar muslim di dunia sangat dibelenggu oleh batas-batas hukum dan teritorial. Ikatan atas dasar akidah dimusnahkan, diganti ikatan kebangsaan yang imajiner itu. Lebih dari itu, dengan dalih nasionalisme masing-masing, Irak-Iran bertikai selama 8 tahun, Irak menganeksasi Kuwait yang berujung pada perang Teluk dengan AS sebagai provokatornya, Yordania dan Palestina ribut soal Jerussalem, Sudan berselisih dengan Mesir soal perbatasan.

Contoh lain, ketika satu orang meninggal dalam kasus Doulos — sebuah lembaga kristen-, pengusutan pun segera dilakukan. Namun, saat ribuan muslim Maluku dibantai, pemerintah di Indonesia sangat lamban berbuat. Bahkan, terkesan meremehkan. “*Korban di Maluku hanya lima orang*,” kata Gus Dur. Tuntutan terhadap pemerintah untuk menuntaskan masalah di sana dituduh sebagai upaya pendongkelan. Lagi-lagi, alasan dilontarkan: “*Demi kepentingan nasional. Demi keutuhan bangsa*.” Dengan nasionalisme, nyawa kaum muslimin tidak lagi dianggap berharga. Ini benar-benar terjadi. Padahal, jangankan pembantaian, membunuh satu jiwa saja laksana membunuh semua umat manusia. Sebaliknya, memelihara satu jiwa bagaikan memelihara manusia seluruhnya.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Oleh karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena ia membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya,” (QS. al-Maidah [5]: 32)

Nasionalisme juga berdampak sangat serius dalam bidang hukum. Bagi seorang nasionalis hukum yang layak dan lebih baik adalah hukum nasional bukan hukum agama, apalagi hukum dari suatu agama (Islam). Dengan dalih demi kepentingan persatuan nasional, semua agama harus disamadudukkan. Saat demikian, Islam pun diposisikan di pojok sempit sebatas spiritual, etika, dan moral. Upaya mengaktualisasikan Islam dalam tataran politik selalu dicurigai, bahkan terus menerus distigmatisasi. Tuduhan memojokkan pun terus bergulir. Istilah Islam fundamentalis

dan ekstrimis terus didengungkan. Bahkan presiden Gus Dur membuat tudingan tak berdasar lagi berbau busuk “Islam Galak”. Islam dikebiri dan diperkosa hak-hak ideologisnya. Pada saat yang sama, ideologi kapitalismelah yang diterapkan. Demokrasi dijadikan maestro politik, siapa menolak dituduh menolak fitrah manusia. Padahal, dengan demokrasi berarti pembuat hukum, penentu benar-salah, baik-buruk, terpuji-tercela, dan pahala-dosa adalah manusia itu sendiri. Dalam demokrasi hukum Allah Swt. disingkirkan. Dan dengan demokrasi, orang mengakui adanya Allah tetapi pada saat yang bersamaan tidak mengakui hukum-hukum dan aturan-aturan-Nya.

2. Kapitalisme di Bidang Ekonomi

Sudah menjadi rahasia umum, hampir seluruh negeri Islam termasuk dunia ketiga, negeri-negeri miskin. Ketimpangan antara negara-negara maju dengan dunia ketiga sangatlah ironis. Wilayah dunia yang diduduki oleh negara-negara maju sebesar $\frac{1}{4}$ dunia, namun mereka menikmati 80% penghasilan dunia. Bahkan, 90% industri terdapat di negara-negara utara. Demikian pula halnya hak paten. Di Indonesia sendiri, sebesar 80% saham perusahaan tambang emas dan tembaga di Irian Jaya, misalnya, dimiliki oleh perusahaan AS Freeport Mc. Moran. Pada tahun 1998 saja keuntungannya mencapai dua milyar dolar AS.

Pengangguran di negara berkembang mencapai 20-30% dari angkatan kerja. Sedangkan di Indonesia, cukup mengerikan. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sekitar 210 juta orang. Di antaranya sekitar 138,5 juta orang merupakan tenaga kerja (penduduk berumur 15 tahun atau lebih). Dari jumlah itu terdapat angkatan kerja (mereka yang memasuki pasar kerja, baik yang sedang bekerja maupun yang mencari pekerjaan) sejumlah 92,7 juta orang. Yang mencari pekerjaan (atau biasa disebut penganggur terbuka) berjumlah 5 juta orang atau sekitar 5,5 persen dari total angkatan kerja. Ini berarti bahwa hanya 87,7 juta orang yang

tergolong bekerja menghidupi 210 juta orang penduduk. Dengan kata lain, terdapat 41 persen penduduk yang bekerja menghidupi total penduduk. Atau, dua orang pekerja menghidupi lima orang penduduk.

Di antara 87,7 juta orang pekerja tersebut tercatat 30,2 juta orang atau 32,4 persen digolongkan sebagai setengah penganggur (pengangguran terselubung) karena bekerja kurang dari 35 jam seminggu, baik karena keterbatasan lapangan kerja yang tersedia maupun karena kemauan sendiri. Bila demikian, berarti total angkatan kerja yang sebenarnya tergolong menganggur mencapai hampir 36 juta orang. Jadi, 39 persen angkatan kerja di Indonesia menganggur. Padahal di samping jumlah pengangguran sebesar 36 juta orang itu, setiap tahun ada sebanyak 2,5 juta sampai 3,5 juta pekerja baru yang masuk pasar tenaga kerja. Hal ini diakui secara resmi oleh Menteri Tenaga Kerja Bomer Pasaribu seperti dikutip Kompas (23 dan 24 /2/2000). Namun, banyak estimasi lain yang menyebutkan bahwa kaum pengangguran sudah mencapai sekitar 50 juta jiwa, sebesar 54 persen dari total angkatan kerja. Sungguh angka yang dramatis dan melewati batas psikologis !

Hutang luar negeri merupakan fenomena tersendiri. Hampir seluruh dunia Islam berhutang kepada Barat lewat berbagai lembaga, termasuk IMF. Di Indonesia saja, akumulasi utang luar negerinya mencapai angka super fantastis: 150 milyar dollar AS! Jika utang ini dibagi-bagikan kepada setiap penduduk Indonesia, maka setiap orang —termasuk bayi yang baru lahir— akan menanggung utang luar negeri sebesar 750 dollar AS. Bila kurs 1 dollar setara dengan 7500 rupiah berarti seorang bayi yang baru lahir pun akan menanggung beban utang Rp 5.625.000. Jumlah yang jauh lebih tinggi daripada pendapatan per kapita (GNP) Indonesia dalam setahun. Lewat jalan utang luar negeri inilah negeri-negeri muslim — termasuk Indonesia— dijerat. Syarat-syarat pinjaman berupa pencabutan subsidi BBM, listrik, PDAM, dan kebutuhan rakyat lain menyebabkan rakyat kian sengsara. Syarat lainnya, privatisasi BUMN mengakibatkan jatuhnya perusahaan-perusahaan publik ke tangan asing. Ujungnya, umat

Islam menjadi miskin di negerinya yang kaya raya. Tepat sekali kalimat Republika (15/4/200) 'IMF dan Bank Dunia ibarat tengkulak, berlagak pahlawan tapi misinya mematikan'. Bukti-bukti bahwa hutang luar negeri merupakan penjajahan gaya baru, seperti diistilahkan oleh Abdurahman Al Malikiy (*as-Siyasatul Iqtishadiyatul Mutsa*, 1963), telah jelas di depan mata.

Inti dari persoalan ekonomi di negeri-negeri muslim adalah diterapkannya sistem ekonomi kapitalisme. Kapitalisme mendefinisikan kebutuhan sebagai keinginan. Tegasnya, kebutuhan masyarakat dalam kacamata kapitalisme adalah keinginan masyarakat untuk memperoleh dan mengkonsumsi barang dan jasa (Sukirno S, Pengantar Teori Mikroekonomi, 1994). Tidak mengherankan bila sistem ekonomi kapitalisme melahirkan budaya materialisme. Selain itu, dasar yang menjadi tolok ukurnya adalah maslahat individual. Hal ini melegalisasi berkembangnya praktek-praktek 'ekonomi' gelap seperti judi, pemabukan, perdagangan film porno, dan pelacuran. Sebab, selama ada orang yang menginginkan, menurut pandangan kapitalisme barang atau jasa yang diinginkan tadi menjadi barang atau jasa bernilai ekonomis. Nilai-nilai Islam dengan tolok ukur halal dan haram menjadi barang aneh di tengah masyarakat. Muaranya, kapitalisme telah merusak umat baik fisik maupun psikis.

3. Pembaratan di Bidang Budaya

Di bidang budaya, kehidupan masyarakat muslim menjadi semakin terbaratkan. Musik, pakaian, makanan, minuman, film, dan gaya hidup semuanya berkiblat ke sana. Lagu-lagu kebanyakan bertemakan seks dengan mengatasmakan cinta. Pakaian pun serba membuka aurat. Baju ketat, dada ditonjol-tonjolkan, udel diumbar, goyang pinggul dijadikan daya tarik. Semua itu sulit dipisahkan dengan narkoba. Menjadi semakin lengkap dengan kehidupan serba bebas tanpa aturan, laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai pemuas nafsu seksual. Semua ini terus membombardir

kehidupan umat Islam. Kaum muslimin yang berkepribadian lemah semakin terseret. Kepribadiannya pun terpecah (*split personality*), satu sisi meyakini Islam namun sisi yang lain mempertanyakan Islam.

Penjualan VCD porno baik semi maupun 'X' kini seperti jamur di musim hujan. Rentalnya pun dapat dikonsumsi sembarang orang. Seks bebas berkembang di mana-mana. Di Indonesia, hasil penelitian Fakultas Psikologi Unpad (1992), tentang remaja yang melakukan hubungan seks sangat memprihatinkan. Di Sukabumi 26.5%, di Bandung 21.7%, di Cirebon 31.6%, dan di Bogor 30.9%. Kondisi demikian ternyata terjadi pula di kalangan 'intelektual'. Setelah heboh kumpul kebo di tempat kos mahasiswa di Jogjakarta, menyusul kejadian serupa di Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Hasil dari semua ini lahirlah bayi-bayi di luar pernikahan. Pada tahun 1980 saja, seorang ginekolog terkenal memprediksi, tiap hari di Jakarta terdapat lebih dari 200 kasus aborsi yang disengaja dan ilegal. Atau pada tahun 1980 73.000 bayi tak berdosa 'dibunuh'. Sementara, pada tahun 1997 meningkat lebih seratus persen menjadi 400 bayi per hari, setahun 146.000 bayi. Nampaknya kejadian serupa terus bergulir. Awal maret 2000, di Depok, kota kecil dekat Jakarta, ditemukan 45 kantong plastik berisi bayi hasil aborsi. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Amerika. Di sana, dalam beberapa penelitian disebutkan lebih dari 46% bayi yang lahir di sana hasil perkawinan di luar pernikahan. Sungguh mengerikan!

Imperialisme biologis pun berjalan. Pada tahun 1991 diselenggarakan Konferensi Dunia untuk Kependudukan dan Pembangunan (ICPD). Dalam konferensi itu diusulkan legalisasi abortus, seks bebas pra dan ekstra marital, keluarga berorangtua tunggal (*single parent family*), lesbianisme, dan homoseksualisme. Sekalipun program aksinya disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing. Muncullah pertanyaan cerdas mengapa diselenggarakan di Kairo, sebuah pusat Islam, tidak di Sydney atau New York, misalnya? Mengapa hal-hal tersebut hendak dilegalisasi padahal di Amerika, negara pelopor konferensi tersebut, perkara-perkara tadi sudah

biasa terjadi dan dianggap legal di sana? Dan mengapa program aksi yang ditelurkannya harus diterapkan di negara masing-masing, termasuk Indonesia, sekalipun ikatannya disebut sebagai sebatas ikatan moral? Semua ini bermuara pada terpisahkan Islam dari kaum muslimin dan kaum muslimin dari ajaran Islam. Umat Islam yang dahulunya berbudaya dengan berlandaskan pada hukum dan aturan Islam, generasi sekarang malah lebih akrab dengan budaya-budaya yang lahir dari kapitalisme dan materialisme.

4. Dominasi Informasi

Adalah merupakan fakta bahwa sebagian besar sumber-sumber berita internasional dikuasai oleh Barat (yang sebagian besar pemiliknya Yahudi). Dan ironisnya hampir semua surat kabar dan media informasi kaum muslimin pun berkiblat dan menukil informasi dari sana. Reuters, Associated Press, ABC, CNN, (AS), Agence France Presse (Perancis), dan BBC (Inggris) merupakan sumber yang penting disebut. Tidaklah mengherankan jadinya informasi yang menguasai dunia Islam bersumber dari sana. Ujungnya, opini umum yang terbentuk di tengah masyarakat kaum muslimin didominasi dan disajikan sesuai dengan skenario dan cara pandang ideologi Barat, ideologi kapitalisme. Informasi yang sampai ke tangan kaum muslimin sudah berupa *the second hand reality* (realitas tangan kedua). Wajarlah, bila akhirnya pandangan umat Islam banyak yang miring terhadap Islam yang dianutnya; sebutan-sebutan fundamentalis, ekstrimis, ataupun militan turut dituduhkan mereka kepada sesama muslim. Akhirnya, informasi semakin menjauhkan umat Islam dari realitas kaum muslimin sebenarnya.

Sebagai contoh kecil, ketika ratusan kaum muslimin dibantai oleh orang-orang Kristen di Maluku, tidak banyak media massa menggambarkan kejadian tak berperi-kemanusiaan itu. Ekspos mayoritas media massa justru tentang pernyataan resmi presiden Abdurrahman Wahid: “Korban

di sana hanya 5 orang saja!” Berikutnya, saat 114 orang pasukan merah (Kristen) meninggal dikepung pasukan muslim yang teraniaya, serta merta media massa mempropagandakannya. Ketika terjadi pembakaran kantor UNHCR di Attambua, Nusa Tenggara Barat, berbagai media massa mengupasnya habis-habisan. AS segera mengeluarkan resolusi nomor 1319 tahun 2000 untuk menekan Indonesia, termasuk dengan pasukan asing. Pada saat yang sama, pembantaian 56 orang muslim Palestina dan lebih dari 1000 orang luka-luka oleh pasukan Israel media massa bungkam. AS pun menolak dikeluarkan resolusi PBB untuk menekan Israel kecuali tanpa disebut nama Israel. Saat pengungsi mayoritas kristen di Attambua kesulitan pangan, bukan main ekspos yang dilakukan. Sebaliknya, bagaimana para pengungsi muslim di Maluku, nyaris tak pernah diberitakan. Begitulah dominasi informasi yang terjadi di dunia, termasuk Indonesia.

5. Dekonstruksi di Bidang akidah dan Syari’at

Setelah serbuan ideologi Barat membaratkan masyarakat muslim, episode pun beralih menjadi pembaratan Islam itu sendiri. Dunia Islam diserbu oleh pemikiran yang ditujukan pada penumbuhan rasa ragu kaum muslimin terhadap ajaran Islam. Gembur-gembor dialog antar agama hanyalah merupakan upaya sinkretisme agama dengan dibonceng misi kristenisasi. Jangan heran ketika di Jakarta ada seorang muslim yang masuk gereja untuk beribadah Islam. *“Toh, beribadah dimana saja sama. Sekalipun orang Islam beribadah di gereja ‘kan tidak apa-apa!”* ujarinya. Semua ini lahir dari racun sinkretisme, suatu paham yang menganggap semua agama itu sama saja.

Pada saat yang sama, orang-orang yang berideologikan kapitalisme atau terperosok kedalamnya menekankan agar kajian-kajian terhadap ajaran Islam didasarkan kepada cara pandang ideologi kapitalisme, HAM, dan demokrasi. Akhirnya, Islam yang hendak diinjeksikan ke tengah kaum muslimin adalah Islam sekadar legitimasi semata. Seruan bahwa

semua agama sama, tuduhan ‘mempolitisir’ agama, hukum Islam kejam serta hanya layak untuk abad kedua hijriyah, dan sebagainya merupakan salah satu fakta hal tersebut. Hasil semua itu adalah, kata Sayyid Quthb, Islam terpisah dari kaum muslimin. Jadilah, “*al-Islamu syai wa muslimu syaiun akhar*,” Islam adalah sesuatu dan muslim adalah sesuatu yang lain. Seseorang memang menganut Islam tetapi tidak memahami dan tidak menerapkan Islam. Islam yang semestinya diterapkan hanya teronggok di dalam lembaran-lembaran al-Quran atau buku-buku karya para ulama yang tersimpan dalam rak-rak buku.

Mengapa?

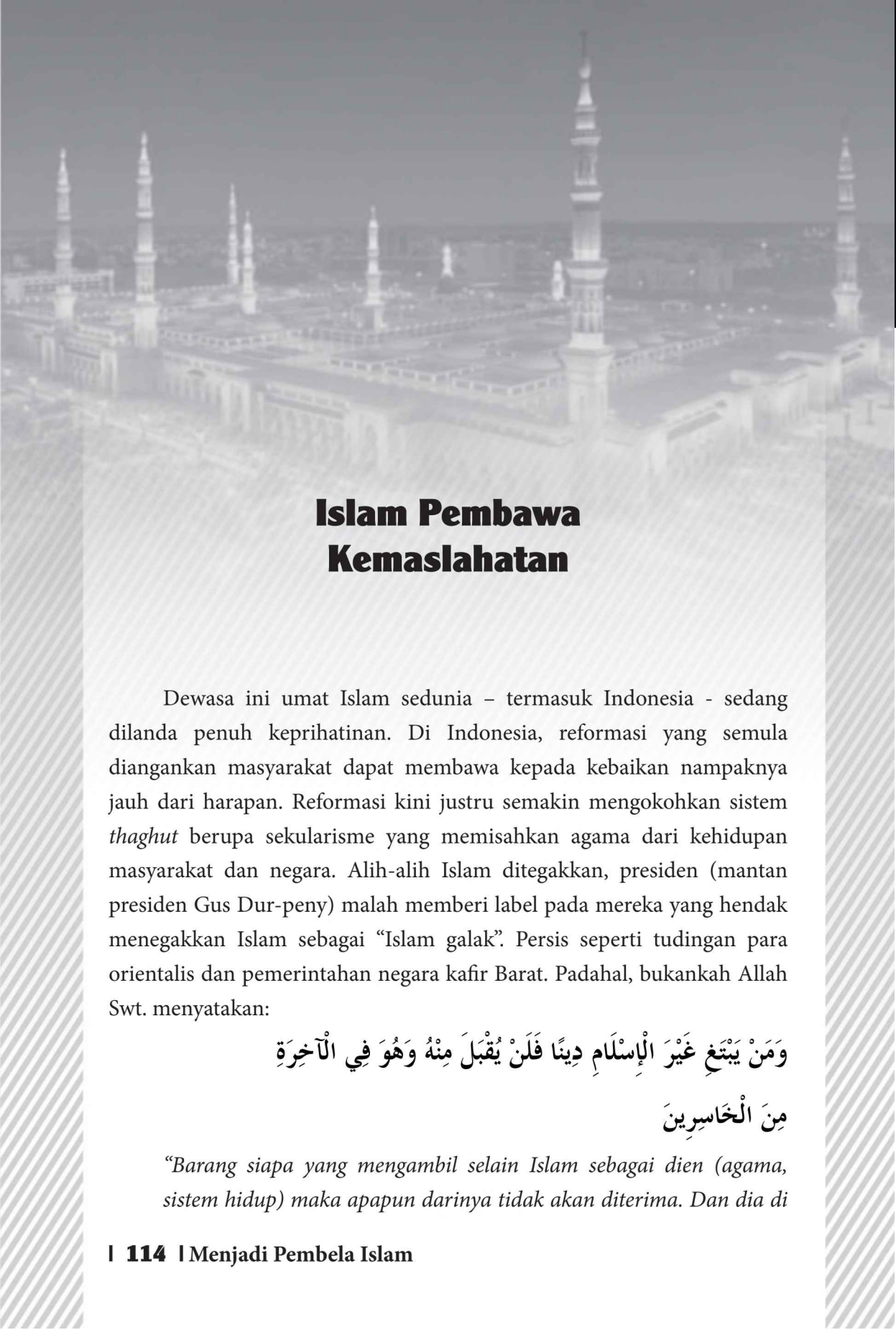
Banyak lagi penyakit dan problematika lain yang dihadapi kaum muslimin. Pertanyaannya sekarang, apa sebenarnya pokok permasalahan munculnya penyakit-penyakit tersebut?

Apabila kita mau merenungkan dalam-dalam realitas kaum muslimin saat ini, seperti telah disebutkan, tentulah ditemukan bahwa betapa banyak permasalahan yang menghadang kaum muslimin. Namun, semua itu bukanlah persoalan pokok. Sebab, masalah utamanya adalah karena hukum Islam tidak lagi diterapkan oleh umat ini. Problematika yang dihadapi dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya sekarang diakibatkan pengaturan terhadap interaksi-interaksi antar anggota masyarakat yang keliru. Dengan kata lain, hukum yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat itulah yang tidak tepat.

Saat ini umat Islam tidak diatur oleh hukum Islam melainkan oleh hukum-hukum ideologi kapitalis yang jelas-jelas bertentangan dengan keyakinan dan syariat Islam yang dianut kaum muslimin. Selain itu, realitas menunjukkan bahwa ditinggalkannya aturan Islam dalam pengaturan kehidupan terbukti telah memundurkan umat dan menjadikannya hidup dalam kehinaan dimana-mana. Sekarang umat Islam di seluruh dunia merasakan nasib yang malang dan menangisi kekalahan yang sangat

mengerikan. Berbeda dengan keadaan selama lebih dari 1000 tahun saat hukum Islam diterapkan dalam Daulah Khilafah. Jadi, sekali lagi, problematika utamanya adalah tidak diterapkannya hukum Islam oleh kaum muslimin.

Pertanyaannya adalah hukum Islam yang mana yang tidak diterapkan oleh umat Islam sekarang? Jawabannya tentu saja semua hukum Islam. Mulai dari hukum ibadah, sosial, politik, ekonomi, peradilan, pemerintahan, pendidikan, dan hukum-hukum lainnya. Banyak di antara kaum muslimin yang sudah mengabaikan ibadah ritual sekalipun. Shalat kadang-kadang, shaum Ramadhan pun sekuatnya. Belum lagi dalam hukum-hukum selain itu. Bila dalam hukum ibadah penerapannya memungkinkan dilakukan secara individual, dalam hukum-hukum sosial, politik, ekonomi dan budaya mustahil dapat dilakukan sendirian. Harus ada negara. Berdasarkan hal ini hukum-hukum Islam baru dapat diterapkan kalau ada negara yang menerapkan seluruh hukum Islam. Dengan kata lain, problematika utama umat Islam sekarang adalah tidak menerapkan hukum-hukum Islam. Dan alat untuk menegakkan hukum-hukum tersebut adalah negara. Jadi, negara merupakan suatu tuntutan realitas dan keperluan kaum muslimin. Jelaslah, berdasarkan dari realitas empirik, eksistensi negara merupakan perkara yang mutlak ada. Apalagi, tinjauan syar'i yang mendalam menunjukkan bahwa menerapkan hukum-hukum Islam melalui suatu pemerintahan hukumnya wajib.



Islam Pembawa Kemaslahatan

Dewasa ini umat Islam sedunia – termasuk Indonesia - sedang dilanda penuh keprihatinan. Di Indonesia, reformasi yang semula diangankan masyarakat dapat membawa kepada kebaikan nampaknya jauh dari harapan. Reformasi kini justru semakin mengokohkan sistem *thaghut* berupa sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara. Alih-alih Islam ditegakkan, presiden (mantan presiden Gus Dur-peny) malah memberi label pada mereka yang hendak menegakkan Islam sebagai “Islam galak”. Persis seperti tudingan para orientalis dan pemerintahan negara kafir Barat. Padahal, bukankah Allah Swt. menyatakan:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barang siapa yang mengambil selain Islam sebagai dien (agama, sistem hidup) maka apapun darinya tidak akan diterima. Dan dia di

akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Begitu juga Allah *Rabbul ‘Izzati* menegaskan:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى
الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ
أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada apa yang diturunkan sebelum engkau? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaithan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya” (QS. an-Nisa [4]: 60)

Demikian pula, di tengah badai krisis politik yang terus menderu, sekalipun angin kebebasan digembar-gemborkan, namun realitasnya semua itu bukanlah untuk mereka yang bercita-cita untuk melaksanakan Islam *kâffah*. Contohnya, saat masjid Istiqlal dibom, dibuatlah kelompok Angkatan Mujahidin Nusantara (AMIN) sebagai tertuduh. Padahal, tidak pernah ada selama itu hingga kini mereka yang menyebut sebagai kelompok tersebut. Begitu pula ketika terjadi pemboman di depan kedutaan besar Filipina yang dituduh sebagai pelakunya adalah kaum muslimin yang memiliki hubungan dengan gerakan Islam Moro, Filipina Selatan. Sikap pemerintah yang sama ditunjukkan pada peristiwa BEJ. Sehari setelah bom meletus di gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ) seorang tokoh Islamlah yang ditangkap, bukan yang lain. Semua tuduhan ditujukan kepada Islam, bukan pada yang lain. Semua ini menggambarkan ketakutan terhadap Islam yang justru sebenarnya akan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Bukan hanya itu. Sebagian tubuh kaum muslimin kini tengah mengungsi, terusir dari tempat kelahirannya. Jangankan masa depan, pada hari-hari Ramadhan yang penuh berkah saja entah bagaimana nasibnya. Kaum muslimin Maluku masih terus dihantui kegetiran diserang oleh orang-orang kafir yang mendapat pasokan senjata api berkedokkan pengiriman peti mati. Darah umat Islam di sana masih basah. Muslim di Wamena, Irian Jaya, sampai kini banyak yang belum jelas nasibnya. Namun, dengan alasan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) peristiwa itu banyak ditutup-tutupi. Sementara pemerintah tetap pada pendiriannya semula: “*Persoalan di sana, silakan selesaikan sendiri!*” Padahal, Rasulullah saw. menyatakan bahwa pemimpin itu akan ditanyai tentang rakyat yang dipimpinnya.

الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Seorang imam adalah pemelihara dan pengatur urusan dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pemeliharaan dan pengaturannya
(HR. Muslim)

Berbeda dengan itu, ketika 3 orang anggota UNHCR tewas, dengan tangkas segera dibentuk tim pencari fakta. Seakan-akan yang diharapkannya adalah keridlaan dan kemuliaan dari kafir imperialis. Bila demikian, kemuliaan tak akan pernah kunjung tiba. Sebab, Allah Swt. dengan tegas berfirman:

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا □ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ

الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُهُمْ عِنْدَهُمْ

الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang-orang kafir

itu? Ingatlah sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah” (QS. an-Nisa [4]: 138-139)

Persoalan pengkeratan Indonesia menjadi negeri-negeri kecil tidak menyurut. Timor Timur yang merupakan bagian tanah kaum muslimin telah lepas jatuh ke tangan kaum kafir dan negara imperialis. Bagaimana dengan Aceh, Riau pun Papua? Sementara, pemerintah masih tetap lebih senang berjalan-jalan ke luar negeri, menjalin hubungan dengan Yahudi, menjilat negara Amerika, dan urusan dalam negeri seakan dibiarkan berproses menuju keterporak-porandaan. Drama saling berebut kekuasaan pun nampak sangat ‘telanjang’.

Persoalan ekonomi semakin kompleks. Di tengah para pengungsi yang entah makan entah tidak, pada saat 36 juta penduduk menganggur, dan pada waktu 100 juta orang terperosok kedalam jurang kemiskinan, pada saat yang sama 3 konglomerat yang total kredit macetnya 55,9 triliun dibela dengan ditangguhkan eksekusinya. Di tengah marahnya umat Islam kepada Israel yang membantai 229 muslim Palestina dan 4000 lainnya luka-luka, penguasa di sini malah bersikap netral terhadap konflik Israel-umat Islam, bahkan merasa yakin akan kebaikan berada di Yayasan Yahudi Shimon Peres. Di tengah kemarahan masyarakat terhadap dubes imperialis AS yang sangat sombong dan mengobok-obok urusan dalam negeri, penguasa justru dengan nada tinggi membelanya. Di tengah kebencian masyarakat terhadap konglomerat putra mantan pejabat yang memakan harta negara 90 milyar rupiah, penguasa malah sowan menemuinya. Ujungnya, persekongkolan antara pengusaha dengan elit politik di balik kedok penyelesaian krisis ekonomi yang semakin transparan itu pun tak terbendung lagi. Negara ini nampaknya makin meluncur kencang menuju ideologi kapitalisme dengan semakin menjauhi aturan Islam.

Belum lagi pembaratan budaya makin menggila, pendangkalan akidah terus berjalan, kristenisasi tak kunjung berhenti, peruntuhan nilai akhlak kian terang-terangan, gaya hidup hedonistik, konsumeristik dan kehidupan serbaboleh terus diijakan di layar TV dan lembaran media

massa. Ujungnya perikehidupan muslim sangat sulit dibedakan dengan kaum kafir. Sungguh realitas ini menggambarkan ketepatan sabda Nabi saw. yang melukiskan sejak 14 abad lalu bahwa suatu ketika akan ada umat Islam yang mengikuti Yahudi dan Nasrani sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta bahkan andaikan mereka melakukan perbuatan mustahil berupa masuk ke lubang biawak, mereka pun akan mengikutinya tanpa *reserve*. Sungguh pemberitahuan Rasulullah saw. tersebut menunjukkan betapa sebagian kaum muslimin tersebut menjadi pengekor buta Yahudi dan Nasrani. Belum lagi perso-alan-persoalan di belahan dunia Islam. Palestina, Chechnya, Dagestan, Kashmir, Moro dan berbagai daerah lain masih dalam keterpurukan. Di sisi lain, tawaran solusi yang disajikan bukannya sistem Islam. Ketika Islam ditawarkan, sikap Islamphobia pun muncul lagi ke permukaan.

Sesungguhnya semua itu bukanlah musibah, melainkan merupakan kerusakan (*fasad*) yang dilakukan oleh tangan manusia. Berkaitan dengan hal ini Allah *Rabbul 'âlamîn* memberikan janji ancaman (*wa'id*):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar/ Islam),” (QS. ar-Rum [30]: 41)

Imam Ibnu Katsir dalam memaknai ayat tadi menyebutkan bahwa kerusakan (*fasad*) di muka bumi ini disebabkan karena maksiat yang dilakukan manusia. Barangsiapa bermaksiyat kepada Allah Swt. di bumi berarti ia telah berbuat kerusakan di muka bumi. Sebab, kebaikan di bumi dan langit hanya tercapai dengan taat kepada-Nya. Caranya dengan menegakkan hukum Allah Swt. Dengan diterapkan hukum Allah Swt. berarti mayoritas masyarakat menjauhi maksiyat dan melaksanakan taat

dan meninggalkan perkara-perkara haram; taat inilah yang menyebabkan berkah turun dari langit dan bumi. Jalan yang harus ditempuh untuk mengunggulinya adalah meninggalkan maksiat dan kembali pada hukum Allah Swt. (**Lihat:** Tafsirul Qur`anil 'Azhim, Jilid III, halaman 527). Bagaimana pun tegaknya satu hukum Allah Swt. lebih baik daripada 40 hari hujan yang menyuburkan tanah di dunia Arab yang jarang turun hujan. Nabi Saw. bersabda:

لَحْدٌ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَيَّ أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمَطَّرُوا
أَرْبَعِينَ صَبْحًا

“Sungguh satu hukum Allah yang ditegakkan di bumi lebih disukai bagi penduduknya daripada turun hujan 40 hari” (HR. Imam Abu Daud)

Dengan kata lain, segala bentuk problematika yang melanda kaum muslimin saat ini disebabkan keengganan mereka untuk ingat kepada petunjuk Allah Swt. yang terdapat di dalam al-Quran maupun Sunah RasulNya. Jadi, penerapan sistem sekularisme, ideologi kapitalisme atau sosialisme-komunisme, sistem ekonomi ribawi, menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali, berhukum kepada UU Belanda ciptaan manusia, dan setiap penerapan hukum bukan Islam berarti melakukan kerusakan di bumi yang akan mendatangkan keburukan bukan hanya menimpa mereka yang zalim saja melainkan juga menimpa semua orang. Allah Swt. memperingatkan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat dahsyat siksaNya” (QS. al-Anfal [8]: 25)

Akibat dari kelalaian dan keengganan untuk terikat dengan sistem dan hukum Islam, Allah akan mendatangkan kesempitan hidup serta berbagai bentuk kesukaran, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha [20]: 124)

Maksud dari *-wa man a'radla 'an dzikrî-* yaitu bertentangan dengan perintah Allah dan apa yang diturunkan Allah kepada RasulNya, kemudian mengambil (sistem/hukum) selain dari (petunjuk) Allah. Sedangkan maksud dari *-fa inna lahu ma'iisyan dlonkâ-* adalah kesempitan hidup di dunia, tidak memperoleh kebahagiaan, dada mereka sempit karena kesesatannya (**Lihat:** Tafsirul Qur'anil 'Azhim, Jilid III, halaman 206).

Sebaliknya, bila manusia melaksanakan seluruh hukum Islam secara *kâffah*, janji baik (*wa'd*) dari Allah Swt. akan datang. Dia berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (QS. al-A'raf [7]: 96)

Padahal, janji Allah Swt. —baik janji berupa ancaman (*wa'id*) maupun janji-kebaikan (*wa'id*)— pasti benar dan pasti Dia mampu

menunaikannya. Tinggallah kini pilihan ada pada kita, apakah akan menerapkan seluruh hukum-hukum Islam ataukah tidak. “Dan Aku tunjukkan kepada manusia dua jalan (baik dan buruk)”, begitu firmanNya dalam surat al-Balad [90]: 10. Bila menerapkan dan memperjuangkannya niscaya Allah Swt. akan menurunkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Namun bila tidak, maka kenestapaanlah yang akan ada.

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahuinya,” (QS. Yunus [10]: 55)

Sikap orang-orang yang beriman, tentu, akan berjuang keras dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menerapkan dan memperjuangkan tegaknya hukum Islam secara *kaffah* memenuhi seruan Allah *al-Hakimul Khabir*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaithan, sebab sesungguhnya syaithan itu merupakan musuh nyata bagi kalian.” (QS. al-Baqarah [2]: 208)

Dengan demikian, teranglah bahwa solusi dari semua problematika ini adalah kembali kepada hukum-hukum Allah Swt. sebagai sebuah sistem hidup. Hanya syariat Islam itu sajalah yang dapat mendatangkan kebaikan dan menjauhkan keburukan bagi umat manusia. Mustahil Allah Mahasuci bermain-main saat berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam” (QS. al-Anbiya [21]: 107)

Artinya, Islam yang merupakan satu-satunya dien yang di ridlai oleh Allah tersebut akan mendatangkan *maslahat* sekaligus menjauhkan *mafsadat*, dimana ada hukum syara, di situlah ada maslahat; “*hainamaa yakuunusy syar’u takuunul maslahat*”. Dengan demikian, tidak ada pilihan bagi orang yang merindukan kebaikan dan kemaslahatan dunia dan akhirat selain menerapkan syariat Islam. Inilah keyakinan orang yang benar-benar beriman. Dia menerima seluruh hukum Islam dengan sepenuhnya.

Namun, tidak sedikit kaum muslimin yang tersilaukan oleh pemikiran Barat kafir sehingga ragu terhadap kemampuan syariat Islam ini. Padahal, siapakah yang lebih baik hukumnya: manusia ataukah Pencipta manusia? Allah mengecam tindakan mereka itu dalam firmanNya:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ
يُوقِنُونَ

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin” (QS. al-Maidah [5]: 50)

Ironis! Pada saat mereka sakit lantas berobat ke dokter dan diberi obat. Mereka tidak bertanya kepada dokter, mengapa obatnya harus sekian jenis, mengapa obat ini dosisnya 3x1, yang itu 2x1, sedangkan yang lain seperlunya saja; mereka pun ketika disuntik tidak pernah bertanya mengapa disuntiknya itu disebelah sini bukan disebelah sana, mengapa disuntiknya hanya satu kali, mengapa posisi menyuntiknya begini tidak begitu. Mereka tidak pernah bertanya sedetail-detailnya kepada dokter yang diyakini keahliannya dan kejujurannya. Mengapa sikap yang minimal sama atau bahkan lebih dari itu tidak dilakukan dalam mensikapi firman Allah Swt. dalam al-Quran dan as-Sunah? Mengapa ketika Allah memerintahkan menerapkan hukum-hukumNya dalam seluruh persoalan sosial, politik termasuk menegakkan Khilafah Islamiyyah, ekonomi, dan budaya, seribu satu pertanyaan terlontarkan: apakah ini sesuai dengan realitas, apakah tidak akan menyinggung minoritas, apakah masih relevan,

mengapa tidak diambil esensi-esensinya saja agar dapat sesuai dengan jaman, apakah tidak bertentangan dengan kehidupan modern, apakah mungkin diterapkan, dan masih banyak dalih lain untuk menghindar dari hukum Allah. Padahal, Allah menyatakan:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. an-Nisa [4]: 65)

Siapakah yang lebih baik hukumnya: manusia ataukah Zat Yang Menghidupkan dan Mematikan Manusia?

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

“Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?” (QS. at-Tîn [95]: 8)

Menerapkan aturan-aturan Allah tidak cukup hanya sekedar bersifat individual. Namun, hukum-hukum Islam yang bersifat kolektif pun harus diterapkan. Sebab, seperti telah disebutkan, masuk Islam itu harus *kâffah*. Hukum Islam yang bersifat kolektif ini diterapkan oleh Daulah Khilafah.

Realitasnya tanpa negara yang menerapkan syariat Islam, kaum muslimin hidup dalam kesesakan dada. Tengok saja, umat Islam diharamkan berzina, tapi negara melokalisasi perzinahan dengan alasan untuk sosialisasi penghuninya; film-film dan bacaan yang mendorong dan melegalisasi perzinahan pun terus dibiarkan dengan alasan kebebasan. Umat Islam diharamkan berjudi, tapi negara merekayasa judi dengan

berbagai macam cara, nama, jenis, dan modelnya. Umat Islam diharamkan minum *khamr*, kenyataannya *khamr* dimana-mana dilegalisasi demi devisa. Kaum muslimah wajib berbusana muslimah, tapi negara mencari berbagai dalih untuk mempersempitnya. Kaum muslimin diharamkan berkecimpung dalam riba, realitasnya sistem ekonomi yang diterapkan berupa sistem ekonomi kapitalis yang tentu saja tulang punggungnya riba. Umat Islam diharamkan berwali kepada orang-orang kafir, negara malah berwali kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Umat Islam diwajibkan berjihad membela negeri dan saudara sesama muslim, negara justru menghalang-halangnya. Allah mengharamkan kekayaan milik umum dikuasai oleh swasta, negara malah yang menyerahkannya pada pengusaha swasta asing. Islam mewajibkan kaum muslimin sedunia bersatu, negeri-negeri muslim malah berada dalam serpihan 56 negara kecil-kecil atas dasar nasionalisme. Banyak lagi persoalan kaum muslimin yang dihadapi saat syariat Islam tidak ditegakkan oleh negara seperti sekarang ini.

Berdasarkan hal ini selama dasar yang dijadikan acuan bermasyarakat dan bernegara bukan akidah dan hukum Islam, serta selama sistem yang diterapkannya sistem sekular, bentuk negara apapun baik federal ataupun kesatuan hanya akan meluncur mencapai kebinasaan hakikat manusia. Hanya bila landasan negara adalah akidah Islam dan hukum-hukumnya, sistem yang diterapkan adalah syariat Islam, struktur yang diberlakukan sesuai dengan contoh Nabi, bentuk negaranya satu dalam kesatuan dengan perkara *idariah* bersifat desentralisasi, dan negara berskala internasional sajalah kaum muslimin akan meraih kejayaan menjadi umatan wasathon, khoiru ummah, umat terbaik yang pernah ada di kolong langit sejak munculnya sejarah manusia di muka bumi. Dengan kata lain, permasalahan mendasar yang penting dituntaskan oleh kaum muslimin adalah melanjutkan kehidupan Islam (*isti'naful hayatil islamiyyah*), menerapkan hukum-hukum Islam secara keseluruhan, membebaskan negeri-negeri Islam yang diduduki oleh kafir imperialis, mengusir cengkeraman kekuasaan kafir dari seluruh negeri-negeri Islam, dan kembali menyatukan umat Islam dalam satu negara. Namun, semua

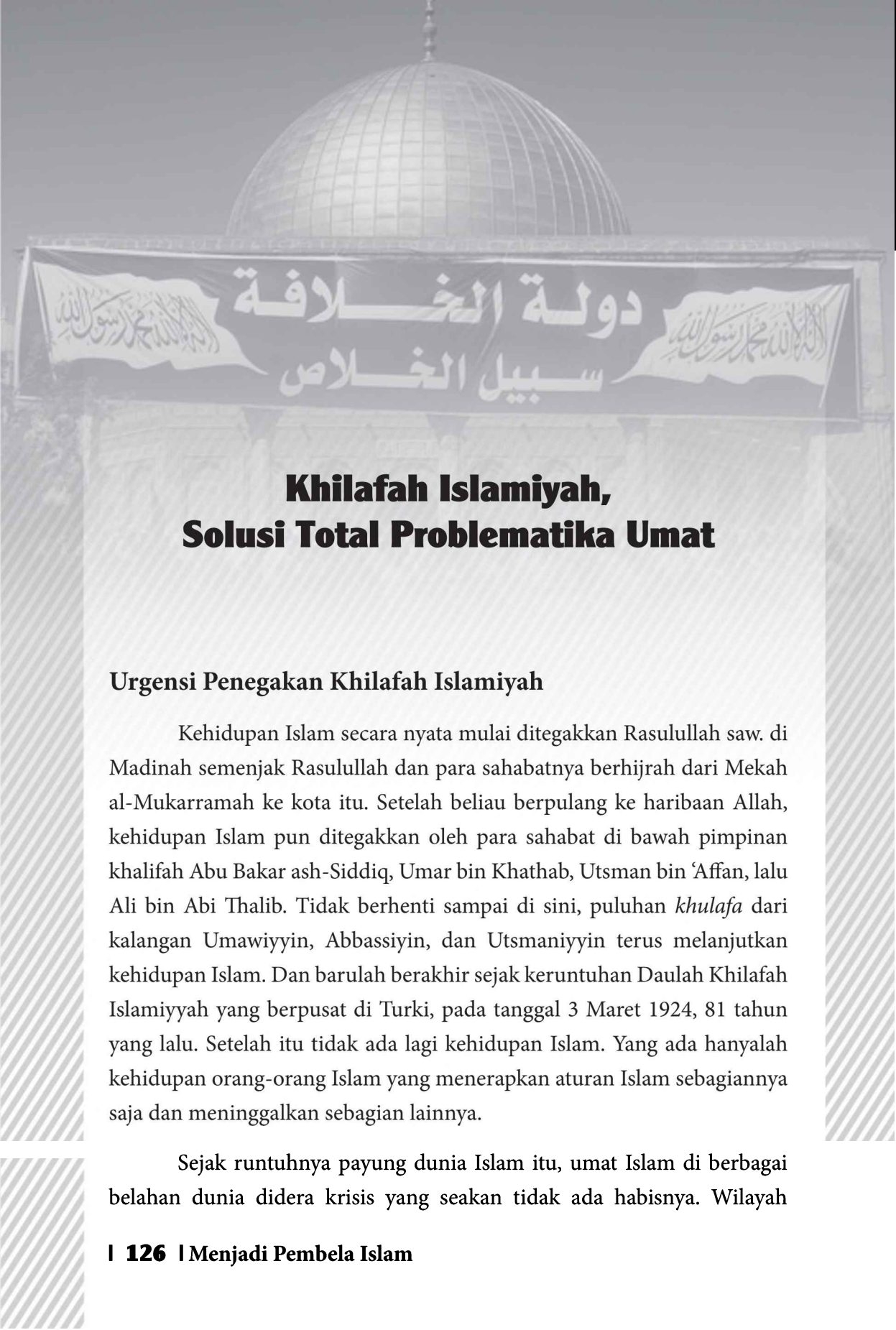
kewajiban itu baru akan dapat terlaksana dengan tegaknya Khilafah Islamiyyah. Jadi, sebenarnya solusi bagi penyelesaian krisis yang terjadi di dunia Islam, termasuk Indonesia, adalah tegaknya Khilafah Islamiyyah.

Berkaitan dengan masalah ini, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

Allah memperlihatkan bumi kepadaku, sehingga aku dapat melihat bumi dari bagian Timur hingga bagian Barat. Dan kekuasaan umatku akan mencapai semua wilayah yang aku lihat itu. (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Inilah berita sekaligus janji dari Allah swt. melalui lisan Nabi saw. Dan janji Allah, tidak akan pernah Iaingkari. *Subhanallah.*



Khilafah Islamiyah, Solusi Total Problematika Umat

Urgensi Penegakan Khilafah Islamiyah

Kehidupan Islam secara nyata mulai ditegakkan Rasulullah saw. di Madinah semenjak Rasulullah dan para sahabatnya berhijrah dari Mekah al-Mukarramah ke kota itu. Setelah beliau berpulang ke haribaan Allah, kehidupan Islam pun ditegakkan oleh para sahabat di bawah pimpinan khalifah Abu Bakar ash-Siddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin 'Affan, lalu Ali bin Abi Thalib. Tidak berhenti sampai di sini, puluhan *khulafa* dari kalangan Umawiyyin, Abbasiyin, dan Utsmaniyyin terus melanjutkan kehidupan Islam. Dan barulah berakhir sejak keruntuhan Daulah Khilafah Islamiyyah yang berpusat di Turki, pada tanggal 3 Maret 1924, 81 tahun yang lalu. Setelah itu tidak ada lagi kehidupan Islam. Yang ada hanyalah kehidupan orang-orang Islam yang menerapkan aturan Islam sebagiannya saja dan meninggalkan sebagian lainnya.

Sejak runtuhnya payung dunia Islam itu, umat Islam di berbagai belahan dunia didera krisis yang seakan tidak ada habisnya. Wilayah

Islam yang semula terbentang di seluruh jazirah Arab, Syam, Irak, Turki, semenanjung Balkan, sebagian Asia Tengah, Afrika Bagian Utara, bahkan sebagian Eropa Barat, Asia Tenggara dan Selatan, terbelah-belah menjadi lebih dari lima puluh kepingan wilayah yang dikuasai oleh penjajah. Jazirah Arab, wilayah Syam, Irak, Asia Selatan dikuasai Inggris, Afrika Bagian Utara dikuasai Perancis, demikian halnya dengan wilayah lainnya. Kendati kemudian mulai tahun 40-50 hingga 60-an wilayah-wilayah itu satu per satu “merdeka” terbebas dari penjajahan, tapi pengaruh penjajah tetap saja bercokol di wilayah-wilayah itu dalam bentuk penjajahan gaya baru (ekonomi, sosial, politik, budaya, dan biologis) melalui para penguasa yang menjadi boneka. Kaum muslimin pun, akhirnya terpecah-pecah dan dibelenggu oleh batas teritorial dan nasionalisme masing-masing. Sekalipun boleh jadi kaum muslimin memiliki perasaan ukhuwah islamiyah, namun perasaan tersebut hanya berhenti sebatas perasaan. Sikap persaudaraan yang diikat oleh iman tersebut tidak dapat terealisasi untuk kaum muslimin keseluruhan di dunia karena dihalangi oleh sikap politik dan kepentingan negara masing-masing. Akhirnya, firman Allah Swt.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

‘*Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara*’ (QS. al-Hujarat: 10)

Firman Allah yang terdapat dalam surat al-Hujurat tersebut tidak mendapatkan relatitas sebenarnya. Di dalam negeri, kaum muslimin yang sejak itu tinggal di berbagai negara mengalami berbagai problema. Untuk wilayah yang kebetulan miskin, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari. Penindasan oleh penguasa, kezaliman, kebodohan, kerusakan moral dan lingkungan adalah cerita yang tak pernah sepi dalam kehidupan umat di berbagai wilayah. Tidak hanya itu secara internasional, wilayah-wilayah itu juga tak henti-hentinya menjadi objek jarahan, eksploitasi, dan penindasan negara-negara besar. Emas di Indonesia diangkut ke Amerika dan Kanada melalui Freeport, minyak di negara-negara teluk disedot melalui politik perdagangan yang culas dan curang. Ternyata, semua ini bukanlah akhir peristiwa. Di bidang kemanusiaan, terjadi pembantaian

kaum muslimin di Palestina, Bosnia, Kosovo, Maluku, dan wilayah lainnya. Di bidang ekonomi, kaum muslimin didikte tanpa dapat memberikan perlawanan dalam penentuan kebijakan-kebijakannya. Utang luar negeri, persoalan perbankan, pergantian pejabat BUMN, rekapitalisasi, subsidi listrik dan BBM, bahkan penentuan bea cukai impor beras tidak lepas dari tekanan Barat melalui IMF. Dalam bidang politik, kaum muslimin tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Kaum muslimin di berbagai belahan dunia di penjara akidahnya dalam penjara demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Sekularisme menjadi perkara yang betul-betul ditegakkan. Sebagai contoh, di Indonesia sendiri Presiden Gus Dur menyatakan bahwa agama jangan dijadikan institusi dalam kehidupan negara. *“Biarkan agama berkembang, negara tidak usah campur tangan,”* tambahnya (Republika, 23/3/2000). Agama betul-betul hanya diperankan di pojok menyangkut perkara ibadah ritual, serta pembina spirit, etika, dan moral. Dalam bidang pendidikan, putra-putri kaum muslimin dididik dengan pola pendidikan sekuler dan serba materialistik. Bursa pemikiran dan budaya yang bertentangan dengan Islam —bahkan dapat menghancurkan Islam dan kaum muslimin— dibiarkan meracuni isi otak kaum muslimin tanpa ada pemimpin yang menjadi benteng kokoh pelindung mereka. Semua krisis ini menunjukkan betapa rapuhnya umat Islam menghadapi makar negara-negara Barat. Umat Islam yang jumlahnya melebihi 1,2 milyar tak ubahnya bagai lautan buih yang tak memiliki kekuatan apa-apa. Realitas demikian sungguh bertolak belakang 180 derajat dengan kondisi saat Daulah Khilafah Islamiyyah tegak selama lebih dari 1000 tahun.

Jelas, tanpa Daulah Khilafah Islamiyah (biasa disingkat Khilafah) kaum muslimin terpecah belah menjadi berbagai negara, kekayaannya dikuras dan dibawa ke luar negeri, kezaliman negara-negara Barat neo-imperialis tak mampu dilawan, hukum-hukum yang diterapkan nyata-nyata buatan manusia dan menyeret anak-cucu Adam semakin jauh dari sifat fitri kemanusiaan, sementara hukum-hukum Islam teronggok di buku-buku dan hanya sekadar menjadi pengetahuan jauh dari penerapan. Ujungnya, kaum muslimin terhalang untuk taat melaksanakan aturan-aturan Islam

dalam setiap aspek kehidupan. Padahal, untuk itulah sebenarnya manusia diciptakan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzâriyat [51]: 56)

Berdasarkan hal ini, jelaslah betapa urgen tegaknya Daulah Khilafah Islamiyyah.

Menegakkan Khilafah: Wajib!

Secara ringkas, Imam Taqyuddin an-Nabhaniy mendefinisikan Daulah Khilafah sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia yang merupakan institusi politis untuk melanjutkan kehidupan Islam (*isti'naf hayatil islamiyyah*) dengan menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad (**Lihat:** *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, hal. 17). Dari definisi tadi nampak bahwa Daulah Khilafah adalah satu untuk seluruh dunia. Hal ini sangat pas dengan konsep ukhuwah islamiyah.

Berkaitan dengan persaudaraan Islam, Allah Swt. menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Melalui ayat ini Allah Swt. menegaskan bahwa pengikat persaudaraan itu adalah iman. Artinya, tanpa memandang suku, ras, teritorial, ataupun

bentuk fisik; semua mukmin di dunia itu adalah bersaudara. Oleh sebab itu, pengkotak-kotakkan kaum muslimin ke dalam banyak negara dengan pemimpinnya masing-masing jelas-jelas merupakan pengkhianatan terhadap ayat ini. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw. lewat hadisnya yang sangat terkenal:

المُسْلِمُ أَخُ الْمُسْلِمِ

“Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain”.

Lebih spesifik lagi, Rasulullah menjelaskan tidak bolehnya kaum muslimin memiliki lebih dari satu khalifah dan khilafah. Beliau menyatakan:

إِذَا بُويعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

Bila dibai’at dua orang khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya,” (HR. Imam Muslim dari Abu Sa’id Al Khudri)

Juga, Abdullah bin Amr bin al-‘Ash menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطْعِهِ
إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

Barangsiapa membai’at seorang imam, meletakkan tangannya dan menyerahkan buah hatinya, hendaklah ia mentaatinya semaksimal mungkin. Dan jika datang orang lain hendak merampasnya maka penggallah leher orang itu.”

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ
عَصَاكُمْ أَوْ يَفْرِقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

“Barangsiapa yang mendatangi kalian, sedangkan urusan kalian berada pada seseorang hendak memisahkan kalian atau memecah-

belah jamaah kalian, maka bunuhlah dia” (HR. Muslim)

Hadis-hadis tadi menjelaskan bahwa kaum muslimin tidak boleh memiliki lebih dari satu jamaah kaum muslimin, yakni khilafah. Inilah wahyu Allah yang disampaikan lewat mulut Rasulullah. Jadi, keharusan hanya satu pemimpin untuk seluruh umat Islam di dunia semata-mata didasarkan pada perintah Allah dan RasulNya. Hanya sayang, tidak sedikit kaum muslimin masih tertipu oleh perjanjian Skyes-Picot yang menetapkan batas-batas negara. Padahal, Allah dan RasulNya justru memerintahkan hal sebaliknya.

Satu hal lagi, seperti tercermin dalam pengertiannya, Khilafah merupakan metode untuk menerapkan Islam, bukan tujuan itu sendiri. Sedangkan tujuannya adalah menerapkan syariat Islam dan mendakwahnya ke seluruh dunia dalam rangka mencapai tujuan dari segala tujuan, mardhatillah.

Lantas, bagaimana hukum menegakkan Khilafah itu? Ada segelintir orang menolak gagasan Khilafah. Alasannya, di dalam al-Quran saja tidak terdapat kata Daulah Khilafah. Memang benar, tidak ada satu kata Daulah Khilafah pun di dalam al-Quran. Kalaupun ada kata *dulatan* (beredar) dan khalifah (pergiliran) tidak ada kaitannya sama sekali dengan Daulah Khilafah. Namun, satu hal yang penting dipahami bahwa sumber hukum Islam itu bukan semata al-Quran, melainkan juga as-Sunah, Ijma’ Sahabat, dan Qiyas. Orang yang hanya percaya kepada al-Quran dan tidak percaya kepada hadis (as-Sunah) termasuk *inkar sunnah*. Padahal, *inkar sunnah* bertentangan dengan al-Quran itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Dan apa saja yang dibawa oleh Rasul, ambillah ! Dan apa saja yang dicegah oleh Rasul, jauhilah !” (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Kata-kata “*ma*” (apa saja) dalam ayat tadi mencakup al-Quran dan as-Sunah. Sebab, yang dibawa oleh Rasul bukan hanya al-Quran melainkan

juga as-Sunah.

Selain itu, banyak hukum-hukum yang hanya secara global di jelaskan di dalam al-Quran. Sedangkan, rinciannya ditemukan di dalam hadis Rasulullah. Sebagai contoh, di dalam al-Quran hanya diperintahkan shalat. Tetapi, tidak dijelaskan bagaimana urutannya mulai takbiratul ihram sampai salam, bagaimana tata cara masing-masing gerakan, apa bacaan pada masing-masing gerakan, kapan saja lima waktu shalat itu, apa saja yang membatalkan shalat, rukunnya juga apa, dan tata cara shalat jama' dan qashar. Semua itu dijelaskan di dalam as-Sunnah. Demikian pula, di dalam al- Quran diperintahkan menunaikan ibadah haji. Namun, penjelasan tentang hal ihwal haji tidak terdapat dalam al-Quran. Tata cara *ihram*, *miqat*, *tahallul*, *diyat*, *wukuf*, *jumrah*, dan banyak hal yang berkaitan dengan haji dipaparkan di dalam as-Sunnah. Banyak hal lain seperti ini, termasuk persoalan *Daulah Khilafah*.

Siapa pun yang mengelaborasi dalil-dalil syar'i dengan cermat dan ikhlas akan menyimpulkan bahwa menegakkan daulah khilafah hukumnya wajib atas seluruh kaum muslimin. Di antara argumentasi syar'i yang menunjukkan hal tersebut adalah:

Dalil dari al-Quran. Di dalam al-Quran tidak terdapat istilah Daulah Khilafah. Tetapi, di dalam al-Quran banyak ayat menyatakan tentang wajibnya memiliki pemerintahan (negara) dan wajibnya menghukumi dengan hukum-hukum yang diturunkan Allah. Allah Swt. memerintahkan Rasulullah untuk mengurus urusan kaum muslimin dengan apa yang diturunkan Allah kepadanya. Perintah ini turun dalam bentuk yang tegas. Wahyu Allah tentang hal ini di antaranya:

فَاَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ

Maka hukumlah mereka dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, meninggalkan

kebenaran yang telah datang kepadamu” (QS. al-Maidah [5]: 48)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan hendaklah engkau hukuman di antara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah bahwa mereka memalingkan engkau dari apa yang Allah turunkan kepadamu” (QS. al-Maidah [5]: 49)

Perintah Allah Swt. kepada Rasulullah juga merupakan perintah kepada umat selama tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususan kepadanya. Dalam hal ini tidak ada dalil yang mengkhususkan perintah tersebut kepada Rasulullah. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut memerintahkan kaum muslimin untuk menerapkan hukum-hukum Allah dalam segala bidang. akidah dan syariah, persoalan pribadi, keluarga, dan masyarakat; baik sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya semuanya diperintahkan Allah untuk diatur dengan aturan Islam. Dan ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kekuasaan. Padahal, kekuasaan terhadap anggota masyarakat akan ada dengan adanya negara (*daulah*). Dengan demikian, mudah dipahami mengapa Allah Swt. menyinggung persoalan kekuasaan di dalam al-Qurân al-Karîm.

Berkaitan dengan kekuasaan tersebut, Allah mewajibkan kaum muslimin untuk mentaati orang-orang yang memegang wewenang, yaitu penguasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta para penguasa di antara kalian.” (QS. an-Nisa [4]: 59)

Perintah mentaati penguasa sebenarnya juga menunjukkan perintah memiliki pemerintahan. Sebab Allah Swt. tidak memerintahkan taat kepada sesuatu yang tidak ada. Jadi, adanya penguasa dalam suatu *daulah* merupakan keharusan. Dan perintah Allah untuk mentaati mereka adalah juga perintah Allah untuk mengangkat mereka. Jelaslah, sekalipun tidak terdapat kata *daulah* di dalam al-Quran, namun al-Quran memerintahkan kaum muslimin memiliki *ulil amri* yang tercermin dengan adanya penguasa dalam suatu *daulah*.

Dalil dari as-Sunnah. Abdullah bin Umar meriwayatkan:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ
وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Aku mendengar Rasulullah mengatakan: Barangsiapa melepaskan tangannya dari bai’at niscaya Allah akan menemuinya di hari kiamat tanpa punya alasan dan barangsiapa mati dan tak ada bai’ah di pundaknya maka matinya bagai mati jahiliyah” (HR. Muslim)

Adanya kalimat “bagai mati jahiliyah” dalam hadis tadi menunjukkan bahwa setiap muslim harus mempunyai bai’at di pundaknya. Selain itu, dalam hadis tadi disebutkan “barangsiapa mati dan tak ada bai’at di pundaknya” bukannya “barangsiapa mati dan tidak membai’at”. Hal ini menunjukkan bahwa yang wajib itu adalah adanya bai’at di pundak, bukannya aktivitas membaiainya itu sendiri. Padahal, bai’at baru ada di pundak kaum muslimin kalau terdapat khalifah/imam yang memimpin khilafah. Jadi yang wajib itu adalah adanya khalifah/imam melalui tegaknya khilafah. Sabda Rasulullah.

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَثَمَرَةً قَلْبِهِ فَلْيُطِعهُ إِنَّ
اسْتِطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ

“Barangsiapa membaiaat seorang imam, meletakkan tangannya dan

menyerahkan buah hatinya, hendaklah ia mentaatinya semaksimal mungkin. Dan jika datang orang lain hendak merampasnya maka penggallah leher orang itu” (HR. Muslim)

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ

“Bahwasanya imam itu bagai benteng (tameng), dari belakang nya umat berperang dan dengannya umat berindung” (HR. Muslim)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hazim yang mengatakan: “Aku menemani Abu Hurairah selama lima tahun dan mendengar dia berkata bahwa Nabi bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بَبِيعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْلَ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

“Adalah para nabi yang mengurus bani Israel. Bila wafat seorang nabi diutuslah nabi berikutnya, tetapi tidak ada lagi nabi setelahku. Akan ada para khalifah dan akan banyak. Mereka bertanya: ‘Apa yang engkau perintahkan?’ Nabi menjawab: Penuhilah bai’at yang pertama dan pertama. Penuhilah hak-hak mereka. Allah akan meminta pertanggungjawaban terhadap apa-apa yang menjadi kewajiban mereka.”

Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Bila seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai dari amirnya maka bersabarlah. Barangsiapa memisahkan diri dari penguasa (pemerintahan Islam) sejenkal pun dan ia mati maka matinya seperti mati jahiliyah” (HR. Bukhari – Muslim)

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa yang mengurus urusan kaum muslimin adalah imam/khalifah. Demikian pula Rasulullah saw. menjelaskan bahwa para khalifahlah yang merupakan benteng. Selain itu, secara gamblang ditegaskan tentang larangan meninggalkannya. Semua ini merupakan penjelasan tentang wajibnya keberadaan penguasa kaum muslimin, yaitu imam atau khalifah. Wajib adanya khalifah berarti pula wajib adanya daulah. Bagaimana mungkin ada kepala negara tanpa adanya negara. Jadi, gamblang sekali kewajiban kaum muslimin memiliki daulah yang dipimpin oleh khalifah. Dengan kata lain, wajib kaum muslimin memiliki *Daulah Khilafah*.

Bukan hanya itu. Ijma’ sahabat sebagai sumber hukum Islam ketiga menunjukkan bahwa mengangkat seorang pemimpin pengganti Rasulullah hukumnya wajib. Mereka sepakat mengangkat khalifah Abu Bakar ra. Dan setelah beliau wafat mengangkat Umar ra, selanjutnya Utsman bin Affan dan Ali sesudahnya.

Kesepakatan para sahabat dalam pengangkatan seorang khalifah terwujud dengan sungguh-sungguh pada saat Rasulullah wafat. Para sahabat menunda pemakaman jenazah Rasulullah dan menyibukkan diri mereka dalam pengangkatan seorang pengganti beliau. Padahal telah diketahui bahwa pemakaman jenazah seseorang adalah fardhu dan merupakan dosa bagi mereka untuk menyibukkan diri dalam urusan-urusan lain sampai mereka selesai mengurus jenazah. Tetapi justru sebagian sahabat menyibukkan diri dalam pengangkatan seorang khalifah walaupun mereka berkewajiban mengurus jenazah Rasulullah. Sahabat yang lain mendiamkan perbuatan mereka dan menyetujui penundaan penguburan selama dua malam meskipun mereka mampu menyalahkan

penundaan dan mampu untuk menguburkan Rasulullah. Perbuatan sahabat ini merupakan ijma' mereka tentang lebih pentingnya mengangkat khalifah daripada penguburan jenazah seseorang.

Bahkan dilihat dari ushul fiqh, mengangkat khalifah juga wajib. Dalam ushul fiqh dikenal kaidah yang disepakati para ulama:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Sesuatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib pula keberadaannya.”

Padahal, menerapkan hukum yang berasal dari Allah Swt. dalam segala aspeknya adalah wajib. Sementara hal ini tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa adanya kekuasaan Islam yang dipimpin oleh khalifah. Jadi berdasarkan kaidah ushul fiqh tadi, adanya khilafah hukumnya menjadi wajib.

Jelaslah berbagai sumber hukum Islam tadi menunjukkan bahwa menegakkan *daulah khilafah* merupakan kewajiban dari Allah Swt. atas seluruh kaum muslimin.

Bahkan seluruh kalangan *Ahlus Sunnah* dan *Syiah* – termasuk kelompok sempalan Islam Khawarij dan Mu'tazilah – tanpa kecuali sepakat tentang wajibnya mengangkat seorang khalifah. Hal ini akan diketahui dengan membuka buku Imam Ibnu hazm (*Maratibul Ijma'*, hal. 124), Imam Nawawi (*Syarah Muslim*, VIII, hal. 10), Imam Ibnu hajar (*Fathul Bari: Syarah Bukhari*, VIII, hal. 24), Imam Syaukani (*Nailul Authar*, VI, hal. 52 dan XIII hal. 176 – 177), Al Qalqashandi (*Matsiril Inafah fi Ma'alim Al Khilafah*, I, hal. 2), dan Sa'di Habieb (*Ensiklopedia Ijma'*, hal. 312).

Langkah Menuju Daulah Khilafah

Setiap gerak-gerik manusia akan dihisab oleh Allah. Oleh karenanya, dalam setiap perbuatan semua muslim diperintahkan Allah untuk selalu

terikat dengan aturanNya yang dibawa dan dicontohkan oleh Rasulullah saw., termasuk dalam menentukan jalan menuju *daulah khilafah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suatu contoh yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (keridlaan) Allah dan hari kemudian, serta banyak mengingat Allah,” (QS. al- Ahzab [33]: 21)

Contoh yang baik, tentu saja dalam segala perkara, bukan hanya dalam masalah akhlak semata seperti yang dipahami sebagian orang. Termasuk metode mengubah masyarakat tidak islami menjadi masyarakat islami, mengubah *darul kufur* menjadi *daulah khilafah*.

Merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, nampak bahwa yang pertama kali beliau lakukan adalah pembinaan umat. Sejak diutus Allah, Rasulullah membina individu-individu saat itu sehingga memiliki kepribadian Islam. Orang-orang yang menerima dakwahnya dikumpulkan di rumah Arqam bin Abi Arqam untuk dikader. Selain itu, orang-orang tersebut berupaya juga untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain. Bahkan ada yang diutus, seperti Khabbab bin Arts yang mengajarkan al-Quran kepada Fatimah binti Khathab bersama suaminya.

Terbentuklah kekuatan politik yang dibangun Rasulullah. Para sahabat menyatu dalam satu barisan yang kokoh. Bersama-sama menyampaikan dakwah Islam. Dan kelompok para sahabat dibawah pimpinan Rasulullah ini lebih nampak ke permukaan sebagai sebuah kekuatan bersama sejak beliau menerima wahyu:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang

diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (QS. al-Hijr [15]: 94)

Semua tahu, ketika itu beliau langsung menampakkan risalahnya secara terang-terangan dengan mengajak orang-orang Quraisy pergi berkumpul ke bukit Shafa. Lalu, beliau menyampaikan kepada mereka tentang kenabiannya dan meminta mereka mengimannya. Berikutnya, beliau dan sahabatnya menentang orang-orang Quraisy, sesembahan mereka, keyakinan-keyakinan dan ide mereka dengan cara menjelaskan kepalsuan dan kerusakannya. Ayat-ayat al-Quran pun turun menyerang kebiasaan mereka, seperti kebiasaan memakan harta riba, meng-ubur hidup-hidup anak perempuan, curang dalam timbangan, perzinahan. Juga, al-Quran menyerang para pemimpin dan tokoh-tokoh Quraisy, memberinya predikat sebagai orang-orang bodoh disertai dengan pengungkapan persekongkolan-persekongkolan yang mereka rencanakan untuk menentang Rasulullah, dakwah beliau dan para sahabatnya.

Beliau pun senantiasa berupaya mendapatkan dukungan dari kalangan pemimpin-pemimpin qabilah. Sampai akhirnya, saat masyarakat tidak tahan lagi dengan sistem kehidupan selama ini, mereka menuntut diterapkannya Islam. Sementara dukungan politis pun telah semakin besar, khususnya dari penduduk Madinah. Allah pun memerintahkan Rasulullah berhijrah ke Madinah. Sejak itu terbentuklah tatanan masyarakat Islam. Wahyu pun turun banyak menyangkut persoalan hukum, ekonomi, sosial, pendidikan, dan pemerintahan.

Berdasarkan realitas seperti itu, dapat disebutkan bahwa metoda syar'i untuk mengubah masyarakat tidak islami menjadi masyarakat islami yang diwujudkan oleh terbentuknya kekuasaan Islam ada 3 tahap. **Pertama, *marhalah tatsqif*** yaitu tahap pembinaan dan pengkaderan. Dari segi individu, pembinaan ditujukan untuk membentuk muslim yang berkepribadian Islam. Yakni seseorang yang berpikir dan bertindak islami. Ia tidak berpikiran kecuali sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak bertindak kecuali sesuai dengan syariat Islam. Harus ditanamkan pemahaman

akidah yang benar dan kuat beserta segenap konsekuensi dari orang yang telah berakidah Islam, yakni taat kepada syariat. Juga, ditanamkan pemahaman atas syariat itu sendiri dalam persoalan ibadah, pakaian, makanan, minuman, bergaul, bermuamalah, dan bernegara. Lebih jauh lagi, pembinaan ini ditujukan untuk menyadarkan masyarakat bahwa seharusnya masyarakat ini diatur sesuai dengan syariat Islam.

Dari segi komunitas, pembinaan kepada umat ditujukan agar setiap muslim yang telah berkepribadian Islam tadi terbentuk kekuatan dan dorongan untuk melakukan perubahan masyarakat ke arah Islam hingga terbentuknya masyarakat Islam dalam Daulah Khilafah. Itulah kekuatan politik (*al-Quwwatus siyasiyah*).

Kedua, *marhalah tafa'ul ma'al ummah* (berinteraksi dengan masyarakat), yaitu tahap berinteraksi dengan masyarakat dan umat agar umat turut memikul kewajiban dakwah, sehingga akan menjadikannya sebagai masalah utama hidupnya, serta berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Satu hal yang penting diingat, pembinaan dan pengkaderanpun terus berlangsung tanpa henti dalam tahapan ini.

Ketiga, *Marhalah istilamil hukmi*, yaitu tahap pengambil-alihan kekuasaan, dan penerapan Islam secara utuh serta menyeluruh melalui Daulah Khilafah, lalu mengembannya sebagai risalah ke seluruh penjuru dunia.

Dalam prakteknya, perlu ada langkah-langkah strategis, politis, ataupun praktis saat melakukan tahapan-tahapan tadi. Di antara langkah-langkah dimaksud dapat ditelaah pada tabel terlampir.

Relevankah Ide Khilafah Dengan Situasi Dan Kondisi Sekarang?

Ditinjau dari status, ide Khilafah itu wajib diperjuangkan. Adapun

dilihat dari realitas saat ini, ide Khilafah sangatlah relevan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya:

Pertama, sistem yang ada di dunia ini hanya ada 3: Islam, kapitalisme, dan sosialisme. Sosialisme, secara politis, telah tumbang akarnya pada awal tahun 90-an. Saat luluh lantahnya Uni Sovyet. Hal ini merupakan fakta yang menjelaskan kegagalan sosialisme dalam mengurus masyarakat. Bila dihitung dari kelahirannya sekitar tahun 1917, kurang dari hanya $\frac{3}{4}$ abad sosialisme berkuasa. Di sisi lain, kapitalisme yang didalangi oleh Amerika tengah melaju meninggalkan kemanusiaan. Memang benar, dilihat dari sudut kemajuan budaya materil, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sains sungguh menakjubkan. Namun, dalam perkara jati diri manusia tengah berada di titik nadir. Perbudakan hawa nafsu, ketidakadilan, kehidupan liar melebihi hewan, sikap materialistik, konsumtif, hedonistik, dan machiavelis merupakan buah dari sistem kapitalis. Dengan diatur oleh sistem ini manusia semakin mendekati sifat dan perilaku hewan. Belum 2 abad berkuasa, kehancuran terjadi dalam segala aspek kehidupan. Lantas, mau lari kemana? Bukankah hanya ada satu jalan solusi? Islam.

Kedua, saat ini jaman globalisasi. Dunia menjadi sebuah dusun kecil. Semua bangsa berupaya untuk menyatu. Amerika, misalnya, semakin berupaya untuk menyatukan dunia dibawah cengkramannya lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Lalu, 12 negara Eropa menandatangani Perjanjian Maastricht 1992 yang memuat pokok penyatuan Eropa mencakup: kesatuan moneter Eropa, kewarganegaraan Eropa Bersatu, imigrasi dan pemberian visa, politik luar negeri dan keamanan bersama, pengadilan dan urusan dalam negeri. Sementara, NATO tetap dipertahankan sekalipun Pakta Warsawa yang merupakan musuh-nya telah musnah. Di sisi lain, Hongkong telah kembali kepada Cina, sementara Taiwan terus diupayakan untuk disatukan dengannya. Semua ini memberikan gambaran gagalnya konsep negara nasional. Sekalipun negara-negara besar menggembarkan negara nasional, namun dalam prakteknya mereka justru melebarkan sayapnya ke pelosok dunia. Jadi, saat sekarang bukan lagi

jaman nasional. Sebaliknya, kini jaman mendunia.

Boleh jadi ada sebagian orang yang pesimis akan keberhasilan tegaknya Daulah Khilafah. Namun, tidak demikian dengan orang-orang yang yakin akan janji Allah Swt. dan mampu mengabstraksikan apa yang terjadi saat ini untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada beberapa hal berikut:

Pertama, secara *i'tiqodiy*. Allah Swt. berulang kali mene-gaskan bahwa kemenangan ada di tangan Allah Swt., bukan di tangan manusia.

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Dan tidaklah kemenangan itu melainkan dari sisi Allah Yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana,” (QS. Ali Imran [3]: 126)

Dan Allah menjanjikan memberikan pertolongan dan kemenangan bagi orang yang menolong (agama) Allah dengan berupaya menegakkan hukum-hukumnya di muka bumi ini. Dengan tegas Allah Swt. memfirmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ
أَقْدَامَكُمْ

“Apabila kalian menolong agama Allah, maka (pasti) Allah akan memberi kalian kemenangan” (QS. Muhammad [47]: 7)

Selain itu, Allah mengabarkan bahwa Daulah Khilafah Islamiyah akan tegak lagi. Padahal, Allah Swt. adalah Zat Mahatahu, dan mustahil dusta. Di antara kabar syar’i tersebut adalah:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengejakan amal-amal shalih (di antaranya berjuang menegakkan Islam di muka bumi) bahwa Dia sungguh pasti menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia pasti meneguhkan bagi mereka dien yang telah diridldaiNya (Islam) untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka mereka dalam ketakutan menjadi mana sentausa, (dengan syarat) mereka tetap menyembahKu dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan siapa saja yang (tetap) kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. an-Nur [24]: 55)

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا
شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا جِ النَّبُوءَةُ
فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِيًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا
جَبَرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ
أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا جِ النَّبُوءَةُ ثُمَّ سَكَتَ

“Telah datang suatu masa kenabian atas kehendak Allah kemudian

berakhir. Setelah itu akan datang masa khilafah rasyidah sesuai dengan garis kenabian, atas kehendak Allah, kemudian akan berakhir. Lalu, akan datang masa kekuasaan yang terdapat di dalamnya banyak kezhaliman, atas kehendak Allah, kemudian berakhir pula. Lantas, akan datang zamannya para diktator (mulkan adludan), atas kehendak Allah, akan berakhir juga. Kemudian (terakhir), akan datang kembali masa Khilafah Rasyidah dengan garis kenabian.” Kemudian Nabi diam. (HR. Imam Ahmad dan Al Bazzar)

Juga, dicatat sejarah bahwa sahabat pernah bertanya kepada Nabi saw.:

أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا فُسْطَاطِيْنِيَّةٌ أَوْ رُومِيَّةٌ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِيْنَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ
أَوَّلًا يَعْنِي فُسْطَاطِيْنِيَّةً

“Ya, Rasulullah, kota manakah yang akan lebih dahulu ditundukan, Konstantinopel ataukah Roma?” Rasulullah pun menjawab: “Kota Heraklius (Konstantinopel) yang akan ditundukan terlebih dahulu.” (HR. Ahmad dan Ad Darmi)

Sejarah mencatat bahwa Konstantinopel pernah ditundukan oleh pasukan kaum muslimin. Sekarang namanya Istanbul, Turki. Sementara, Roma belum pernah ditaklukan. Insya Allah, suatu saat terjadi!

Berdasarkan semua ini, setiap muslim yang benar-benar yakin kepada janji Allah sadar betul bahwa khilafah akan kembali. Kebanyakan orang percaya atau tidak Daulah Khilafah akan tegak kembali, tetap Daulah Khilafah dengan izin Allah akan berdiri lagi. Sebab, Allahlah yang telah mengabarkan hal ini kepada seluruh umat manusia.

Kedua, secara faktual. Umumnya, suatu ideologi akan mengungguli ideologi yang lain apabila ideologi tersebut makin lama makin menguat,

sementara ideologi lawannya makin lama makin melemah. Pada titik dimana ideologi tersebut kuat dan ideologi lawannya pada posisi lemah, pada saat itulah ideologi tersebut mendapatkan kemenangan. Realitas saat ini dengan jelas diketahui bahwa ideologi sosialisme telah hancur. Sementara, kapitalisme sedang diprotes termasuk oleh pendukungnya sendiri. Kehancuran akibat penerapan kapitalisme pun semakin gamblang di depan mata. Di sisi lain, tambal sulam kapitalisme dengan sosialisme pun terus terjadi. Semua ini mengisyaratkan kapitalis sedang meluncur cepat menuju kehancuran.

Pada saat yang sama, semangat keislaman kaum muslimin semakin jelas terlihat. Kalau dulu agak risi menampakkan keislaman, sekarang malah sebaliknya. Buku-buku Islam makin banyak digemari, pengajian dimana-mana, tuntutan penerapan Islam kian nyaring terdengar, dan para pengemban dakwah dengan gagah bermunculan dimana-mana. Di sisi lain, kekhawatiran Barat akan kebangkitan Islam semakin menggunung. Tentu saja, hal ini bukan tanpa alasan. Mereka tahu fakta bangkitnya Islam dan kaum muslimin. Munculnya tuduhan-tuduhan fundamentalis, teroris, ataupun ekstrimis menunjukkan ketakutan akan kekuatan Islam yang makin membesar. Nampak, kekuatan Islam makin menguat. Sebaliknya, kapitalisme semakin keropos. Suatu ketika, insya Allah, Islam benar-benar kuat dan menang. Ini semua adalah realitas yang terus berjalan.

Ketiga, tentu saja mengembalikan Daulah Khilafah bukan perkara mudah. Negara-negara Barat akan terus berupaya menghalanginya. Namun, hal ini akan dapat tereliminir dengan menyatukan bangsa-bangsa kaum muslimin. Caranya, dakwah antara satu negara-dengan negara lain haruslah memiliki keterkaitan organis. Dan yang lebih penting, memiliki pemikiran (*fikrah*) dan metoda (*thariqah*) yang sama. Jadi, upaya penegakkan Daulah Khilafah harus bersifat internasional. Tidak bisa bersifat lokal. Nah, kaitannya dengan masalah ini, partai yang berjuang untuk Khilafah memang harus bergerak di seluruh negara. Dan andaikan, negara-negara imperialis Barat berupaya menghancurkan kaum muslimin

yang hendak menegakkan Khilafah dengan kekuatan fisik, masyarakat akan mengetahui bahwa HAM dan demokrasi yang mereka gembarkan sungguh tipuan belaka. Ujungnya, masyarakat memahami bahwa negara-negara Barat tersebut tidak layak dipercaya. Dan, saat itu masyarakat justru akan menentang negara-negara imperialis tersebut. Bila sudah demikian, siapa lagi yang dapat menghalangi tegaknya Daulah Khilafah?

Utopis?

Boleh saja orang mengatakan utopis. Namun hal demikian sebenarnya merupakan gambaran ketakber-hasilannya mengabstraksikan realitas kekinian dan masa mendatang. Wajar saja, sebab manusia memang akalanya terbatas. Lemah lagi. Oleh sebab itu, manusia tidak berhak sombong dengan mengatakan utopis. Bagaimana tidak, Allah Swt., Zat Mahagagah perkasa justru memfirmankan – seperti telah disebutkan – bahwa *daulah khilafah* akan kembali. Tidak utopis! Siapa yang lebih tahu tentang masa mendatang, manusia atautkah Pencipta manusia? Selain itu, fakta yang disebut terdahulu menunjukkan bahwa dihalang-halangi atau tidak, *daulah khilafah* akan tegak.

Fakta sejarah juga banyak menunjukkan hal ini. Jangan lupa, dahulu ketika Rasulullah saw. menyebarkan Islam dituduh macam-macam. Tidak sekedar dituduh utopis. Beliau disebut gila ! Beliau digelari tukang sihir! Namun, realitas menunjukkan, beliau yang dulunya seorang diri berhasil menegakkan pemerintahan di Madinah. Mereka yang dulunya menentang habis-habisan pun menjadi ternganga. Bahkan, banyak di antaranya yang justru menjadi pendukung beliau.

Cobajuga tengok, ketikapaham komunisme tahun 1800-anditelurkan, masyarakat menyambut dingin. Namun, setelah didirikan partai komunis di Rusia, tegaklah komunisme tahun 1917. Juga saat Indonesia dijajah Belanda, tidak terbayang akan dapat “merdeka”. Padahal, perjuangan sudah sejak lama. Usia perjuangan sama dengan usia penjajahan. Bagi sebagian

orang, “merdeka” dari Belanda adalah utopis! Tapi bagaimana realitasnya? Belanda angkat kaki. Jadi, sesuatu yang dikatakan utopis oleh seseorang belum tentu memang benar utopis. Sebab, boleh jadi sikap utopisnya itu lahir dari ketidakmampuannya memetakan realitas.

Selain itu, Allah telah mewajibkan tegaknya Khilafah untuk menerapkan Islam. Padahal, Dia Zat Mahagagah tidak akan mungkin memerintahkan sesuatu yang tidak akan dapat dicapai. Bila Dia memerintahkan perkara utopis bukankah perintah itu berarti main-main? Padahal, subhanallah, Allah Mahasuci dari perbuatan main-main seperti yang disangkakan sebagian orang.

Khatimah

Tanpa kehidupan Islam, bisakah kita berharap munculnya tatanan kehidupan yang baik? Yang dapat membebaskan masyarakat dari kapitalisme di bidang ekonomi, westernisasi di bidang budaya, nasionalisme di bidang politik, dan sinkretisme di bidang agama? Atau bisakah kita mendapat kebaikan dari *dienul Islam* yang diyakini datang untuk mendatangkan rahmat bagi seluruh manusia? Bila tidak, mengapa kita masih suka berlama-lama hidup dalam kejahiliyahan modern seperti sekarang ini? Satu sisi kita mengeluh: hidup makin susah dan makin tidak aman, harga apa-apa naik melejit, kemaksiatan merajalela, pornografi mudah dijumpai, remaja makin brutal, memilih sekolah tempat mendidik anak menjadi shaleh cukup sulit, 6 dari 10 remaja bergaul bebas, birokrat makin tidak bisa diharap, tokoh masyarakat juga banyak yang sulit dipercaya, AS semakin menunjukkan arogansinya, pembantaian kaum muslimin bukan hanya di luar negeri tetapi juga di depan mata sendiri, kristenisasi atas nama bantuan sosial sejak dulu terus berlangsung, dan seribu satu keluhan lainnya. Tapi, di sisi lain mengapa kita mendiamkan begitu saja agama Islam yang kita yakini – pasti dapat menyelesaikan semua masalah dan mengatur kehidupan masyarakat dengan sebaik-baiknya – teronggok bagai barang antik, tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata? Itu sama saja dengan seseorang

yang marah-marah ketika tubuhnya menderita penyakit kronis, tapi obat mujarab di tangan hanya dilihat saja.

Berdasarkan hal tadi, siapa saja yang mengaku diri mencintai Allah, sudah sepatutnya memilih jalan yang benar, yakni menjalankan sistem Syariat Islam sesuai suri teladan Rasulullah saw. Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah: ‘Apabila kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah jalanku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”
(QS. Ali Imran [3]: 31)

Dengan kata lain, seorang muslim yang amat sangat cintanya kepada Allah, akan berusaha mengikuti jalan Rasulullah dengan menjalankan seluruh hukum-hukum Allah melalui tegaknya sistem peradilan Islam, sistem ekonomi Islam, sistem sosial Islam, sistem pendidikan Islam, sistem pemerintahan Islam dalam wujud Daulah Khilafah Islamiyah Rasyidah yang mengikuti jalan kenabian. Setiap muslim yang sadar akan mendukung bahkan bergabung dengan saudara-saudaranya yang secara ikhlas dan penuh kesungguhan masih terus berjuang secara bersama untuk menegakkan hukum-hukum Islam.

Tabel 2. Langkah-langkah Strategis, Politis, dan Praktis Penegakkan Daulah Khilafah secara Damai

No.	Thariqah Syar'i	Langkah Strategis	Langkah Politis	Langkah Praktis
1.	Tatsqif (Pembinaan dan pengkaderan) Intensif	Pembentukan kekua-tan politis umat	• Penyiapan konsep sistem ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pemerintahan yang akan diterapkan • Pembinaan dan penyiapan kader: pembentukan pola pikir Islam, sikap jiwa Islam, pemahaman akan konsepsi dan metode pembentukan jamaah kader	• Menyelenggarakan halaqah-halaqah pembinaan rutin di kampus, perusahaan, kantor, tengah-tengah masyarakat, dll. • Mendirikan partai politik berideologi Islam ekstra parlemen berskala internasional
	Jama'i (Umum)	• Konsepsi diterima masyarakat • Eksistensi partai diakui dan dirasakan • Opini umum untuk tegaknya Islam	Menggalang dukungan masyarakat	• Menyelenggarakan Tabligh akbar, seminar, pengajian di masjid, khutbah jum'at, talk show, kajian di radio, Televisi dll • Membuat dan menyebarkan nasyrah, buletin, koran, majalah, buku dll • Membuat tanggapan di mass media baik opini maupun surat pembaca • Konperensi pers dan press release • Melaksanakan kegiatan bersama dalam perkara yang disepakati dengan organisasi Islam

No.	Thariqah Syar'i	Langkah Strategis	Langkah Politis	Langkah Praktis
2.	<i>Tafa'ul ma'al ummah</i> (Interaksi dengan masyarakat)	Terpisahnya umat dari penguasa zalim Kekuatan tandingan penguasa dukungan umat	• Meneruskan <i>tatsqif</i> baik <i>murakazzah</i> maupun <i>jama'iy</i> • <i>Shira'ul fikriy</i> (pergolakan pemikiran): menentang ideologi, hukum, dan ide-ide kufur • <i>Kifah siyasiy</i> (perjuangan politis): menentang kebijakan keliru dan cara buruk dan kezhaliman penguasa dalam mengurus masyarakat; termasuk dalam menjalin hubungannya dengan luar negeri • <i>Tabanni mashalihul ummah</i>: mengadopsi solusi-solusi bagi penyelesaian problema-tika yang dihadapi masyarakat • <i>Thalabun Nush-rah</i>: menjalin kekuatan dari para tokoh, pejabat, militer, wakil rakyat, konglomerat untuk mendukung tegaknya Daulah Khilafah	• Menyebarkan tulisan-tulisan berkelanjutan menentang ideologi, hukum, dan ide kufur (seperti demokrasi, HAM, pluralisme, nasionalisme, dll) • Membuat dan menyebarkan nasyrah, buletin, koran, majalah, buku • Membuat tanggapan di media cetak baik opini maupun surat pembaca • Konferensi pers dan press release • Melakukan kunjungan terencana (<i>ittishal maqshudah</i>) dan berbagai lobi intensif kepada para tokoh, pejabat, militer, wakil rakyat, konglomerat untuk mendukung tegaknya Daulah Khilafah • Mengirim delegasi ke DPR, pejabat, dll. • Melayani masyarakat

No.	Thariqah Syar'i	Langkah Strategis	Langkah Politis	Langkah Praktis
3.	<i>Istilamil hukmi</i>	Kekuasaan umat	Menggalang seluruh kekuatan potensi umat Tuntutan revolusi Islam damai	<i>People Power</i> Demonstrasi damai
Setelah itu, dilakukan penggabungan negeri-negeri Islam				



Dakwah, Jalan Kemuliaan

Seperti telah sama-sama diketahui, keadaan kaum muslim saat ini berada dalam keterpurukan. Masjid-masjid banyak kosong tanpa banyak orang yang memakmurkannya. Shalat berjamaah pun kebanyakannya hanya beberapa shaf saja. Pada saat bulan Ramadhan tiba, keadaan tak jauh beda. Tak jarang di pasar-pasar orang makan dan minum bebas di siang hari bulan puasa seperti hari-hari biasa. Pemerintah tidak mengambil tindakan apa pun. Pada malam harinya, alhamdulillah masih *mending*, shalat tarawih terus dilakukan sekalipun dengan kuantitas jamaah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan hari-hari pertama. Mereka yang kaya banyak yang tidak mengeluarkan zakat. Alasannya, pajak yang melilit segala macam bidang itu sungguh sangat amat memberatkan. Dalam pergaulan dan berpakaian sudah susah dibedakan antara mana kaum muslim mana bukan. Memamerkan aurat seolah-olah merupakan sesuatu yang lumrah. Dalam banyak hal muslim dengan kafir mirip tanpa ada pembeda yang jelas. Belum lagi kepercayaan akan keampuhan hukum Islam dalam menyelesaikan persoalan nampak semakin menipis. Pemahaman terhadap pemikiran dan hukum Islam juga terus menurun. Akhlak generasinya semakin jauh dari tatanan kehidupan Islam. Gaya hidupnya pun banyak yang sudah tak lagi mengindahkan tuntunan syara.

Sementara hukum-hukum, pemikiran, dan keyakinan yang terus menerus dipropagandakan dan diterapkan di tengah masyarakat adalah hukum bukan Islam. Semuanya itu dengan mudah dapat dipelajari dan disaksikan di majalah, koran, TV, VCD, dan langsung akses lewat internet. Begitulah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Tidak cukup rasanya hanya mengelus dada menyaksikan realitas buruk di depan mata. Sebab, bila keadaan terus begini bagaimana seseorang dapat tegak berdiri di hadapan Allah Swt. mempertanggungjawabkan keterdiamannya itu. Belum lagi sudah dapat dibayangkan kondisi seperti ini akan menghasilkan generasi muslim yang tidak lagi menyatu dengan aturan dan hukum Islam. Bukan tidak mungkin realitas Spanyol terulang untuk daerah lain. Dulu, Spanyol itu bernama Andalusia yang berada di bawah naungan kekuasaan Islam. Penduduknya pun banyak muslim. Namun, sekarang ketika orang menyebut Spanyol yang terbayang adalah negeri bukan Islam. Seakan-akan negeri itu tak pernah tersentuh apalagi dikuasai kaum muslim. Padahal, Allah Swt. jauh-jauh hari telah mengingatkan umatNya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apapun yang ada pada suatu kaum hingga kaum itu merubah sendiri apa yang ada di dalam diri mereka....” (QS. ar-Ra’du [13]: 11)

Begitulah firman Allah Yang Mahabener dalam surat ar-Ra’du ayat 11. Jelas sekali, Allah *Rabbul ‘alamin* memerintahkan kaum muslim untuk merubah keadaan buruk yang dihadapinya menjadi keadaan yang sesuai Islam. Dengan adanya pernyataan Allah ini berarti Dia tidak meridlai sikap diam terhadap kondisi yang penuh kemungkaran tersebut. Oleh sebab itu, orang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakatnya serta takut pada *Rabbnya* akan berupaya untuk melakukan perubahan ke arah Islam. Berkaitan dengan hal ini, Allah mensyariatkan suatu aktivitas —yang dikenal dengan istilah dakwah— yang merupakan

salah satu bagian syariat Islam.

Berdakwah: Wajib dan Perlu!

Dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada jalan Islam hingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Allah Swt. berfirman:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah manusia ke jalan Rabb-mu (Allah) dengan jalan hikmah (hujjah) dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. an-Nahl [16]: 125)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (QS. at-Taubah [9]: 71)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang-orang yang menyeru kepada Allah (dakwah), mengerjakan amal shalih dan berkata sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang muslim” (QS. Fushilat: 33)

Semua ayat itu menegaskan perintah Allah Swt. pada kaum mukminin untuk melaksanakan dakwah. Bahkan, Allah dalam ayat-ayat tadi menyatakan amar ma'ruf nahi munkar atau dakwah tersebut merupakan karakter orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Perintah dakwah ini hukumnya wajib. Hal ini dapat dilihat dari indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan ketegasan perintah tersebut. Di antara *qarinahnya* itu adalah sabda Nabi saw.:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا
يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Demi Zat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kalian (memiliki dua pilihan, yaitu) benar-benar memerintah berbuat ma'ruf (amar ma'ruf) dan melarang berbuat munkar (nahi munkar), ataukah Allah akan mendatangkan siksa dari sisiNya yang akan menimpa kalian. Kemudian setelah itu kalian berdoa, maka doa itu tidak akan dikabulkan” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut memberikan dua pilihan: berdakwah ataukah adzab serta tidak terkabulnya do'a. Padahal, Allah Swt. telah berjanji untuk mengabulkan doa. Pada sisi lain, tidak ada adzab kecuali ada siksa. Artinya, siapapun yang meninggalkan dakwah akan mendapatkan siksa dan do'anya tidak terkabul. Hal ini menunjukkan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib. Begitu pula, Allah Swt. menegaskan bahwa siapapun yang tidak mendakwahi orang zalim akan ditimpa siksaan yang bukan hanya menimpa orang zalim itu saja. Ini berarti bahwa mencegah kezaliman dengan jalan

berdakwah merupakan perkara yang wajib. Sebab, membiarkan kezaliman berarti menyerahkan dirinya untuk disiksa bersama-sama dengan orang-orang zalim. Orang zalim berdosa karena kezalimannya, sedangkan orang yang membiarkan kezaliman berdosa karena tidak melakukan dakwah kepadanya.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,” (QS. al-Anfal [8]: 25)

Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasai meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ
يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ

“Sesungguhnya bila orang-orang melihat orang zalim (tahu tentang hukum Allah Swt. tetapi melanggarnya) kemudian mereka tidak mencegahnya maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka lantaran perbuatan si zalim tadi.”

Banyak sekali realitas-realitas yang menunjukkan hal ini. Tengok saja, ketika penjualan majalah berbau pornografi dibiarkan berkembang dengan alasan kebebasan pers. Awalnya hanya terlihat paha. Berikutnya sedikit terlihat dada. Perkembangan melaju terus sampai bikini dan hampir telanjang. Berikutnya VCD porno mulai beraksi. Mula-mula dibiarkan. Lambat laun semakin berani terang-terangan, diajakan seperti jualan kacang. Penjualnya pun makin menjamur. Setelah berkembang sedemikian rupa maka sangat sulit untuk diberangus, apalagi tanpa kemauan politis dari penguasa. Putra-putri Islam harapan umat, kini pun menjadi sasaran empuknya. Bila tidak waspada kehancuran generasi tinggal menunggu

waktu. Begitu pula, pelacuran. Sekalipun yang melacur para lelaki hidung belang, namun dampaknya dapat saja perempuan dan laki-laki baik-baik, bahkan bayi dalam kandungan, dapat terserang virus Aids HIV melalui jarum suntik atau transfusi darah. Nanti, tahun 2010 di dunia ini diduga terdapat kematian massal 40 juta orang akibat penyakit tersebut. Belum lagi tingkah laku penguasa yang memberikan loyalitasnya kepada negara kafir. Kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi sesuai dengan skenario mereka, didiktekan oleh mereka. Ujungnya, negeri muslim dijajah secara politik, ekonomi, dan budaya oleh negara kafir. Banyak lagi malapetaka dan keburukan yang menimpa manusia keseluruhan bila tidak ada dakwah.

Tepat sekali perumpamaan Rasulullah. *“Perumpamaan orang yang senantiasa melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang yang terjerumus didalamnya,”* kata Nabi, *“adalah bagaikan perumpamaan orang-orang yang membagi tempat dalam perahu dimana ada sebagian orang yang berada di atas dan ada pula yang di bawah. Orang-orang yang ada di bawah ketika mereka memerlukan air harus naik ke atas yang sudah barang tentu mengganggu mereka yang di atas. Kemudian mereka berkata: Kami akan melubangi saja bagian kami ini sehingga tidak mengganggu orang-orang di atas. Jika mereka membiarkan apa yang dikehendaki orang-orang yang ada di bawah niscaya akan binasalah mereka itu (tenggelam semuanya); tetapi bila mereka mencegah perbuatannya itu maka akan selamatlah mereka itu semua.”* Begitu diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Oleh sebab itu, dakwah bukan semata-mata merupakan kewajiban, melainkan juga keperluan yang penting diperoleh. Siapapun yang sadar akan hal ini maka ia akan segera menyingsingkan lengan baju untuk turut bergabung melaksanakan dakwah. Bila tidak, sadar ataupun tidak, ia telah membiarkan orang yang berbuat munkar, dirinya dan masyarakatnya secara keseluruhan meluncur terjerumus ke jurang kehancuran. Lebih dari itu, di akhirat Allah Swt. telah menyediakan siksaan yang demikian dahsyat pedihnya sebagai balasan dari perbuatan yang dipilihnya itu.

Imam Turmudzi menyampaikan: *“Rasulullah menceritakan tentang*

keadaan Bani Israel yaitu ketika orang-orang tenggelam dalam kemaksiatan maka cendekiawan-cendekiawan mereka memperingatkannya. Tetapi, mereka tidak mau berhenti. Kemudian para cendekiawan itu pun malah menemani mereka untuk duduk-duduk, makan-makan dan minum-minum. Allah pun mengunci masing-masing hati mereka itu. Dan, Allah melaknat mereka itu melalui lisan Nabi Daud dan Nabi Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas (hukum)". Rasulullah saw. yang tadinya bersandar lalu duduk seraya bersabda : "Jangan (seperti mereka), demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, kamu sekalian harus benar-benar meluruskan mereka ke jalan yang benar." Jelaslah, berdakwah itu akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang berdakwah itu sendiri, juga kepada seluruh masyarakat. Jadi, siapapun yang menghendaki adanya kebaikan bagi dirinya dan umatnya niscaya akan selalu terdorong untuk melakukan dakwah.

Dakwah, Wujud Kasih Sayang

Suatu hari ada seorang ayah berjalan-jalan bersama dengan anaknya yang masih berusia sepuluh tahun. Biasa, namanya juga anak-anak kalau berjalan ingin seenaknya sendiri, ingin bebas tanpa menghiraukan bahaya yang senantiasa siap menyambarnya. Si ayah berulang kali mengingatkannya untuk berjalan di pinggir. Apa boleh buat, si anak pada awalnya menurut, namun berikutnya berjalan menuruti kehendaknya sendiri. Tiba-tiba, sebuah mobil lari sangat kencang dari arah belakang. Sang ayah dengan sigap menarik tangan anaknya. Dia pun menangis, tangannya kesakitan. Dengan penuh sayang ayahnya itu berkata: "Nak, barusan kamu akan tertabrak mobil itu. Bila saja hal itu terjadi, boleh jadi kamu sekarang sudah tidak dapat lagi menatap ayahmu ini. Ayah melarang kamu berbuat seperti itu bukan karena benci. Sebaliknya, itu sebagian cinta tulus dan kasih sayang murni ayah kepadamu." Begitulah sikap seseorang yang mencintai dan mengasihi orang lain. Ia akan melarang siapa pun yang dicintainya melakukan perkara yang mencelakakannya atau mendatangkan malapetaka

baginya. Begitu pula, ia akan menyuruh orang yang disayanginya itu untuk selalu melakukan perbuatan yang menjadikannya bahagia, selamat, dan jauh dari kecelakaan.

Allah Swt., Zat Mahakasih dan Mahasayang memerintahkan umatnya untuk mencintai saudaranya. Bukan sekedar cinta materil di dunia semata melainkan kasih sayang sejati sampai akhirat. Salah satu caranya dengan menjaga mereka dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (QS. at-Tahrîm [66]: 6)

Jadi, wujud kasih sayang seseorang terhadap orang lain bukan sekedar menolong orang supaya tidak tertabrak mobil, tidak jatuh sakit, tidak bergelombang dalam keserbasulitan, tidak disiksa oleh orang lain, atau tidak dilahap kebakaran. Lebih dari itu, orang yang sayang kepada saudaranya tidak akan rela saudaranya itu disiksa oleh Allah Swt. di neraka akibat perbuatannya menyimpang dari aturan Allah Swt. yang memang ia pilih sendiri. Karenanya, ia akan senantiasa menyuruhnya berbuat taat dan melarangnya berbuat maksiyat. Ia akan selalu melakukan amar ma’ruf, nahi munkar. Ia akan terus berdakwah. Berdasarkan hal ini, seseorang yang menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain bukan dikarenakan benci pada orang tersebut. Sebaliknya, hal itu dilakukannya atas dorongan kasih sayang kepadanya. Di dadanya tertanam ketidakrelaan bila saudaranya, temannya, tetangganya atau siapa saja mendapatkan kenestapaan hakiki

di akhirat kelak. Padahal, di sana setiap jiwa tidak akan dapat menolong siapapun. Saat itu setiap orang akan lari dari saudaranya, ibunya, ayahnya, isterinya, bahkan anak-anaknya. Satu-satunya cara menolong, ya, di dunia ini. Jalannya melalui dakwah tadi.

Realitasnya, dakwah tidak selalu mulus. Sering kali orang yang didakwahi menolaknya, menentangnya, bahkan menganggapnya sebagai bahaya bagi dirinya. Walaupun demikian, seorang pengemban dakwah menyadari betul bahwa mereka bersikap demikian itu hanyalah disebabkan ketidaktahuannya saja. Persis seperti seseorang yang sakit. Ia dilarang makan makanan pedas, namun ia memintanya. Ia diperintahkan minum obat, malahan ia menolaknya dengan alasan pahit, tidak enak, bosan, dan alasan lainnya. Orang itu pun beranggapan bahwa saudaranya yang akan memberinya obat itu disangka sebagai pembawa racun, penyebar malapetaka. Saudara yang sayang pada orang yang sakit tersebut, tentu saja, akan dengan sabar mengupayakan hingga obat itu dimakannya dan pantangan baginya tidak dilabraknya. Ia ingin saudaranya itu sehat kembali dan selamat seperti sedia kala.

Begitu pula seorang pengemban dakwah. Ia tahu persis bahwa satu-satunya solusi bagi permasalahan umat sekarang adalah Islam. Obat bagi keselamatan manusia dunia dan akhirat hanyalah Islam. Namun, tidak jarang mereka yang didakwahi menolak Islam untuk diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Atas dorongan kasih dan sayang, si pengemban dakwah pun terus berupaya meyakinkan dengan berbagai argumentasi baik secara syar'iy maupun realitas hingga mereka menerapkan Islam dan menjadi bagian dari pembela dan pejuang penegakkan Islam. Semua ini dilakukannya semata-mata kasih sayangnya agar ia mendapatkan balasan dari sisi Allah Swt. melalui jalan dakwah itu, di samping orang lain pun selamat baik di dunia maupun di akhirat melalui perantaraan dakwah yang dilakukannya tersebut. Persis seperti orang yang mengobatinya saudaranya tadi. Jelaslah, dakwah merupakan wujud kasih sayang seseorang kepada sesamanya.

Arah Dakwah

Seperti telah disebutkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada Islam hingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya terus menerus untuk merubah manusia —baik pikiran, perasaan, maupun tingkah lakunya— dari jahiliyah ke Islam, atau dari yang sudah Islam menjadi lebih Islam lagi, hingga terbentuklah tatanan masyarakat islami. Berdasarkan hal ini, dakwah itu ditujukan pada:

1. **Mentauhidkan Allah Swt.** Melalui dakwah umat manusia diarahkan untuk beriman kepada Allah Swt. beserta berbagai sifatnya. Nilai tauhid ini akan membawa seseorang beriman kepada malaikat, para Rasul, kitab-kitab, hari akhir, serta qadla dan qadar, yang semuanya termasuk kedalam pengertian akidah Islam. Dengan kata lain, dakwah Islam bertujuan menanamkan akidah islamiyah.
2. **Menjadikan Islam sebagai rahmat.**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,” (QS. al-Anbiya [21]: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah dengan syariat Islam yang dibawanya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan kata lain, dakwah itu ditujukan untuk penegakkan syariat Islam sebab disanalah terletak kemaslahatan sejati dan menyingkirnya kemudharatan. Islamlah yang akan mendatangkan rahmat.

3. **Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.** Dakwah Islam bukan sekedar ditujukan untuk membentuk pribadi yang akidahnya lurus, shalatnya rajin, puasa tak pernah ketinggalan, akhlak pada semua orang baik, makanan dan minumannya pun senantiasa terjaga. Lebih

dari itu, dakwah Islam ditujukan untuk menjadi pedoman hidup. Firman Allah Swt. :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa yang menjadikan selain Islam sebagai dien (agama, sistem hidup) niscaya tidak akan diterima apapun darinya dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi” (QS. Ali Imran [3]: 85)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaithan, sebab sesungguhnya ia bagi kalian merupakan musuh yang nyata” (QS. al-Baqarah [2]: 208)

4. **Tujuan dakwah adalah menggapai ridla Allah.** Semua amal yang dilakukan, termasuk dakwah, ditujukan untuk mendapatkan ridla Allah Swt. Jalannya dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Secara khusus, dengan mengkaji sirah Rasulullah saw. dapat dikatakan bahwa dakwah ditujukan untuk:

1. Membentuk kader yang berkepribadian Islam
2. Membentuk jamaah yang membina kader dan memperjuangkan tegaknya daulah islamiyyah
3. Membentuk daulah islam yang menerapkan seluruh ajarannya

Berdasarkan hal di atas, tanpa dakwah kemaksiatan kecil maupun besar akan merajalela. Begitu pula, tanpa dakwah syariat Islam tak akan tegak. Ujungnya, ridla Allah bagaimana mungkin diperoleh?!



Berjamaah Dalam Berdakwah

Rasulullah saw. pada awalnya menjalani dakwah seorang diri. Berikutnya Allah Swt. memerintahkannya untuk mendakwahkan Islam kepada para saudara terdekatnya dan teman-temannya terdekat pula. Terbentuklah *jamaah* (kelompok) dibawah pimpinan beliau yang terus melaksanakan dakwah pada penduduk Mekah. Ini semua menggambarkan bahwa dakwah secara berjamaah merupakan salah satu teladan dari Nabi saw. yang harus diikuti.

Realitas juga menunjukkan hal tersebut. Perubahan masyarakat dari masyarakat jahiliyah-masyarakat penuh syirik, beribadah malas, perilakunya jauh dari akhlak Islam, hukum berpihak pada yang kuat, ekonomi penuh dengan riba, keculasan, penipuan, dan kapitalistik; politik penuh dengan kedustaan, kelicikan, dan pemisahan agama dengan negara-menjadi kehidupan Islam-kehidupan tauhid, rajin beribadah, berkepri-badian Islam, hukum berasal dari wahyu Allah Pencipta manusia, ekonomi Islam, dan politik Islam tidak dapat dilakukan seorang diri. Hal ini merupakan kenyataan lemahnya manusia. Karenanya, berdakwah baik

secara syar'i maupun realitas baru dapat dilaksanakan dengan sempurna bila dilakukan secara berjamaah. Bagaimanakah bentuk jamaah dakwah tersebut?

Bentuk Jamaah Dakwah: Partai Politik Islam

Di dalam al-Quran Nan Mulia, Allah Swt. memfirmankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada al-Khair (Islam), menyuruh pada perkara ma’ruf dan mencegah dari perkara munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran [3]: 104)

Ayat ini menunjukkan pada 3 perkara. **Perkara pertama**, sesungguhnya Allah mewajibkan seluruh kaum muslimin untuk menegakkan sekelompok umat. Imam Ath Thabary memaknai kata ‘uummatun’ dalam ayat itu sebagai ‘jamaatun’ yang bermakna kelompok (**Lihat:** Tafsir ath-Thabary, juz 4, hal. 38). Tugas kelompok ini adalah menyeru kepada Islam serta melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar (**Lihat:** Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, juz 4, hal. 27). Artinya, kelompok tersebut melakukan dakwah Islam baik dalam segi pemikiran maupun perbuatan. Pernyataan وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ “Hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat (*minkum uumatun*)” merupakan perintah dari Allah Swt. untuk mendirikan *jama’ah minal muslimin*, yaitu jamaah/kelompok dari sebagian kalangan kaum muslimin yang terorganisir rapi serta memiliki karakter benar-benar sebagai suatu jamaah. Inilah makna ‘*minkum*’ dalam ayat tersebut. Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdur Rahman menyebutkan dalam tafsirnya bahwa “*min*” dalam ayat ini adalah untuk sebagian (*lit tab’idh*). Sebab menurutnya, perintah dalam ayat ini adalah fardhu kifayah yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang seperti

orang yang kurang pengetahuannya (**Lihat:** Tafsir Jalalain, juz 1, hal. 57). Jadi, ayat ini merupakan perintah untuk menegakkan suatu jamaah dari sebagian kaum muslimin. Sekalipun beliau mengakui ada pendapat yang menyebutkan bahwa “*min*” di sini adalah *min* tambahan (*za'idah*) sehingga maknanya adalah umat Islam secara keseluruhan. Namun, pendapat yang lebih kuat dan mendekati kebenaran adalah “*min*” dalam arti sebagian sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat itu sendiri (**Lihat:** Muhammad Abdul Majid al-Khalidi, *Qawa'idul Hukmi fil Islam*, hal. 205). Selain itu, umat Islam sudah merupakan satu umat tersendiri (misalnya disebut dalam surat Ali Imran [3] ayat 110) sehingga dengan menganut akidah Islam setiap orang sudah menjadi satu umat Islam, sekalipun boleh jadi belum merupakan masyarakat Islam yang hidup dalam sebuah *jama'atul muslimin*, yakni khilafah islamiyyah. Dalam memaknai ayat ini, Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah hendaklah ada satu kelompok (*firqah*) dari kalangan umat Islam ini untuk melakukan perkara yang dituntut tadi sekalipun melaksanakan perbuatan tersebut wajib atas setiap individu dari umat sesuai dengan kemampuannya (**Lihat:** Imam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, juz 1, hal. 478). Senada dengan ini, Syaikh Muhammad Abduh dalam *al-Manar* menyatakan bahwa umat dalam ayat ini lebih khusus dibandingkan dengan kata *al-Jama'ah*. Umat di sini adalah jamaah yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan yang menyatukannya sehingga dengan adanya ikatan tersebut mereka menjadi satu kesatuan *kutlah* (kelompok) yang lestari. Jelaslah bahwa makna ayat tadi adalah hendaklah ada suatu jamaah dari kalangan kaum muslimin, bukan hendaklah kaum muslimin menjadi suatu jamaah.

Perintah dalam ayat itu untuk mendirikan uumatun (yakni *jama'atun*) memang menggunakan kata “*waltakun*” (hendaklah ada). Tetapi, terdapat banyak indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan bahwa tuntutan dan perintah tersebut bersifat tegas. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas yang harus dilakukan oleh jamaah tersebut adalah aktivitas yang hukumnya wajib (Ini pendapat jumhur ulama; **Lihat:** *Syarhu Al Asnawi*, juz 2, hal. 18 dan 19) seperti dijelaskan di dalam banyak ayat-ayat lain

(seperti surat Ali Imran [3]: 110; at-Taubah [9]: 71, 112; al-Hajj [22]: 41). Berdasarkan pemaparan tadi tegas sekali bahwa Allah Swt. mewajibkan kaum muslimin untuk mendirikan kelompok demikian.

Perkara kedua, jamaah yang diperintahkan didirikan dalam ayat itu adalah partai politik. Di dalam ayat itu (Ali Imran [3] : 104) dijelaskan bahwa jamaah yang harus dibentuk itu memiliki 2 tugas, yaitu menyerukan *al khair* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Imam Ibnu Katsir memaknai menyeru kepada *al-Khair* sebagai mengikuti al-Quran dan as-Sunah (**Lihat:** Imam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, juz 1, hal. 478). Sementara, Imam Jalaluddin mengartikan *al-Khair* dalam ayat tersebut dengan al-Islam (**Lihat:** *Tafsir Jalalain*, juz 1, hal. 57). Dengan demikian, menyeru kepada *al-Khair* artinya menyeru atau mendakwahkan Islam secara keseluruhan. Sementara itu, memerintahkan perkara *ma'ruf* berarti memerintahkan segala perkara yang sesuai dengan Islam dan mencegah yang munkar berarti mencegah segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi, Allah Swt. dalam ayat tersebut mewajibkan kaum muslimin untuk memiliki kelompok (kelompok) yang mengajak orang untuk menerapkan Islam secara keseluruhan dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan kata lain, ayat itu memerintahkan adanya kelompok yang mengemban dakwah Islam dan melanjutkan kehidupan Islam, yakni memerangi hukum kufur beserta kekuasaannya dan mewujudkan hukum Islam beserta kekuasaannya.

Satu hal yang penting dipahami adalah teks perintah dalam surat Ali Imran [3] ayat 104 tadi —siapa pun yang mengetahui bahasa Arab sekalipun hanya sedikit saja akan memahami hal ini— bukanlah perintah untuk melakukan 2 aktivitas tersebut, melainkan perintah untuk mendirikan kelompok yang melakukan 2 kewajiban itu.

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ayat itu bersifat umum. Hal ini disebabkan dengan adanya alif dan lam dalam kata *ma'ruf* dan *munkar* (**Lihat:** Al Baidhawi, *Minhajul Wushul fi 'Ilmil Ushul*, juz 2, hal. 61 – 63). Baik pada rakyat biasa ataupun pada penguasa. Padahal, seringkali

kejahatan di tengah masyarakat lahir dari kejahatan dan kezaliman penguasanya. Karenanya tidak mengherankan banyak hadits yang menyinggung persoalan penguasa, di antaranya:

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ أَعْيُنُ الْحُطَمَاءِ فَإِنَّكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

“Sesungguhnya pemimpin yang paling jahat adalah pemimpin yang lalai, maka jangan sampai kamu termasuk golongan mereka” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu pula, kemunkaran yang dilakukan penguasa sungguh tidak sebanding dengan kemungkaran seseorang secara individual. Malapetaka yang diakibatkan kemungkaran penguasa sungguh amat dahsyat dalam kehidupan Islam. Lebih dari itu, amar ma’ruf nahi munkar kepada penguasa merupakan aktivitas amar ma’ruf dan nahi munkar terpenting dan terbesar pahalanya. Berkaitan dengan persoalan ini, Rasulullah saw. bersabda:

أَعْظَمُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Berjuang yang paling utama adalah mengatakan keadilan pada penguasa yang menyeleweng (dari Islam)” (HR. Abu Daud dan at-Turmudzi)

Dari Abu ‘Abdillah Thariq bin Syihab Al Bajaly Al Ahmasy ra. bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Nabi saw. padahal ia sudah meletakkan kakinya di atas pelana: ‘Manakah perjuangan yang paling utama?’ Beliau menjawab: ‘Mengatakan kebenaran pada penguasa yang menyeleweng (dari Islam).’” (HR. an-Nasa’i)

Dengan demikian, perintah dominan dalam ayat tadi adalah pembentukan jamaah yang aktivitasnya adalah mendakwahkan Islam dan mengoreksi penguasa melalui jalan amar ma’ruf dan nahi munkar. Jama’ah dengan karakteristik demikian tidak mungkin selain partai politik. Sebab kelompok yang terus menerus melakukan amar ma’ruf nahi munkar pada penguasa adalah hanya partai politik. Bila kelompok yang dimaksud adalah bukan bersifat politik maka kelompok tersebut berarti tidak

melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* pada penguasa, padahal hal tersebut diperintahkan bahkan merupakan *amar ma'ruf nahi munkar* terpenting. Atau boleh jadi melakukannya tetapi bukan sebagai *jama'ah* (yang memiliki ikatan dan kepemimpinan) melainkan secara individual atau kerumunan temporer. Padahal, kewajiban tersebut merupakan kewajiban akan adanya jamaah yang melakukan aktivitas tersebut, bukan menegaskan kewajiban aktivitasnya itu sendiri. Jelaslah, perintah itu merupakan kewajiban untuk mendirikan partai politik (**Lihat:** Taqyuddin an-Nabhaniy, *Muqaddimah ad-Dustur*, hal. 98, materi 19).

Selain itu, kewajiban untuk melanjutkan kehidupan Islam melalui tegaknya *al-Jama'ah (khilafah islamiyyah)* tidak mungkin terbentuk tanpa adanya partai demikian. Berdasarkan kaidah ushul fiqih yang disepakati para ulama *ma la yatimmul wajibu illa bihi fa huwa wajib* (suatu kewajiban yang tidak sempurna terlaksana kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu wajib adanya), maka partai politik Islam itu wajib keberadaannya. Tentu saja, partai yang dimaksud sesuai dengan isi ayat itu, yaitu partai politik Islam yang dasarnya Islam, ide-idenya Islam (termasuk tidak menyerukan demokrasi, HAM, sinkretisme, dan menentang semua ide yang bertentangan dengan Islam), metodenya Islam (termasuk tidak turut serta dalam pemerintahan dan parlemen kufur), tujuannya menegakkan hukum Islam, ideologinya Islam, anggotanya muslim, dan dalam setiap pemikiran dan gerakannya terikat pada al-Quran dan as-Sunah.

Adapun penamaan kelompok dimaksud dengan partai (dalam bahasa Arab nya *hizb*) merupakan perkara alami. Allah Swt. sendiri menggunakan nama seperti itu di dalam al-Quran. Dia Swt. menamai orang-orang yang menjadikanNya sebagai wali dengan nama *hizb* (partai). FirmanNya:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
الْغَالِبُونَ

“Dan barangsiapa mengambil Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi walinya, maka sesungguhnya partai Allah (hizbullah) itulah yang pasti menang” (QS. al-Maidah [5]: 56)

... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا

إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

... Allah meridlai mereka dan mereka pun merasa ridla terhadapNya. Mereka itulah partai Allah (hizbullah). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya partai Allah (hizbullah) itulah yang beruntung.” (QS. al-Mujadilah [58]: 22)

Selain partai Allah, ada pula partai syaithan. Allah Swt. menegaskan:

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ

الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Syaithan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah partai syaithan (hizbusy syaithan). Ketahuilah bahwa sesungguhnya partai syaithan itulah golongan yang merugi.” (QS. al-Mujadilah [58]: 19)

Partai syaithan inilah yang digambarkan Allah sebagai *“Tiap-tiap partai bangga dengan apa yang ada pada mereka”* dalam surat ar-Rum [30]: 32. Berdasarkan hal di atas menjadi terang bahwa jamaah dakwah yang diwajibkan didirikan tersebut haruslah berbentuk partai politik Islam.

Karakter dan Aktivitas Jamaah Dakwah

Berdasarkan pemaparan sekilas di atas, dapat disebutkan bahwa di antara karakter jamaah dakwah itu adalah:

1. **Tegak di atas akidah Islam dengan penuh keimanan.** Artinya, hanya akidah islamiah yang dijadikan sebagai landasan berpikir dan berbuat (*qa'idah fikriyah*) serta sebagai kepemimpinan berpikir dan

ideologisnya (*qiyadah fikriyah*). Setiap pemikiran, hukum-hukum, dan pendapat yang dikeluarkannya senantiasa didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam. Tidak merujuk selain kepada Islam.

2. **Berpegang teguh kepada gaya (*uslub*) al-Quran Nan Mulia serta as-Sunah**, dalam membantah pemikiran-pemikiran kufur (baik akidah maupun hukum) yang sedang diterapkan dalam mengatur interaksi antar manusia di tengah masyarakat.
3. **Menetapkan tujuannya secara fokus serta menetapkan hukum-hukum syara yang berkaitan dengannya secara detail**. Karenanya, arah tujuan menjadi terang, tak dapat terpalingkan pada sesuatu yang bukan dituju.
4. **Jamaah dakwah (*kutlah*) harus tegak di atas bangunan umat dan upaya penegakkan negara (*daulah islamiyyah*) sehingga melanjutkan kehidupan Islam sempurna terlaksana**. Untuk itu, jamaah dakwah harus tegak atas dasar Islam, memahami unsur-unsur pembentuk masyarakat beserta pondasi-pondasi tempat berpijaknya *daulah islamiyyah*. Dengan kata lain, jamaah dakwah harus menetapkan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan Islam yang hendak dijadikan landasan pembangunan umat. Begitu pula hendaklah jamaah tersebut menetapkan hukum-hukum syara tempat tegaknya negara. Sama-sama diketahui, siapa pun yang hendak membuat suatu rumah kecil, misalnya, ia akan membuat rancangan bagi bangunan rumahnya itu. Setelah itu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk membangunnya. Dia pun menghitung-hitung siapa yang akan membangun dan untuk apa bangunan itu. Dipasanglah ledeng air, listrik, dan barangkali telepon. Seusainya bangunan rumah, pindahlah ia ke sana. Berikutnya, mulailah hidup di rumah baru itu, menelaah kondisi sekelilingnya, dan mengenali tetangganya sehingga dapat ditentukan bagaimana cara bergaul dengan masing-masing mereka. Begitu seterusnya. Bila untuk membuat sebuah rumah kecil saja seperti ini, bagaimana lagi untuk mendirikan sebuah negara yang

menerapkan Islam dan mendakwahnya ke seluruh dunia.

Ringkasnya, di antara kewajiban (yang menjadi karakternya) jamaah dakwah yang benar-benar berupaya untuk melanjutkan kehidupan Islam adalah menetapkan tujuan secara fokus, memerinci metode (*thariqah*) untuk mencapainya, mengadopsi hukum-hukum syara, pendapat dan pemikiran yang menjelaskan tentang institusi negara, strukturnya, sistem yang akan diberlakukannya (sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem sosial), dan hubungan antar bangsa dan negara. Semua ini digali dari contoh Rasulullah saw. saat mendirikan negara Madinah.

Adapun aktivitas-aktivitas jamaah dakwah yang dicontohkan Rasulullah (lihat: An Nabhani, *ad-Daulah al-Islamiyyah* dan Sirah Ibnu Hisyam) adalah:

1. **Membangun tubuh jamaah dakwah.** Rasulullah terus menerus melakukan pembinaan sampai terdapat barisan yang kokoh pejuang Islam. Mereka memiliki akidah Islam, cara berpikirnya Islam, sikap jiwanya Islam, akhlaknya mulia, ibadahnya rajin, ruh jihad dan perjuangan menggelora, semangat dakwah terus menyala, pemahaman dan kepekaan politisnya tinggi. Walhasil, putra-putri umat Islam ditempa dengan Islam sampai terbentuknya pribadi yang shalih sekaligus mushlih. Shalih berarti baik bagi dirinya, dan mushlih berarti dapat menjadikan orang lain shalih.
2. **Menyiapkan umat untuk turut serta membangun kehidupan Islam.** Caranya melakukan pembinaan umum (*tatsqif jama'iy*) untuk membentuk opini umum terhadap pemahaman-pemahaman Islam yang akan ditegakkan oleh jamaah dakwah, tujuan dan keimanan terhadap Islam serta keyakinan akan nilai-nilainya. Bila ini terjadi, terdapatlah kesatuan visi antara jamaah dakwah dengan umat secara keseluruhan. Ujungnya, umat akan bersama-sama berjuang dengan jamaah dakwah tersebut sekalipun boleh jadi ada di antara umat yang bukan bagian dari jamaah dakwah itu, namun visi dan misinya sama.

Begitulah Nabi saw. melakukan pembinaan umum melalui lisan beliau beserta para sahabat binaannya sebelum tegaknya *daulah* di Madinah.

3. **Melakukan pergolakan pemikiran (*shira'ul fikriy*).** Artinya, menentang seluruh pemikiran, pemahaman, dan hubungan-hubungan yang bertentangan dengan hukum syara. Rasulullah saw. senantiasa membantah akidah kaum musyrikin, Yahudi dan nasrani, hukum rusak yang diterapkan di masyarakat saat itu, muamalah batil, jual beli yang penuh spekulasi dan eksploitasi, riba yang merajalela, hubungan rusak laki-laki dengan perempuan, dan perkara lainnya. Setelah nampak kebobrokannya beliau menjelaskan bagaimana Islam memandang hal tersebut.
4. **Melakukan perjuangan politik (*kifah siyasiy*).** Jamaah dakwah merupakan institusi politik yang berupaya untuk menumbangkan institusi negara kufur yang menerapkan hukum kufur lalu merubah dan menggantinya dengan hukum-hukum Islam. Jamaah dakwah senantiasa membongkar aktivitas-aktivitas rusak pemerintah, pengaturan zalim terhadap masyarakat yang dilakukannya, persekongkolannya untuk menggiring umat ke arah murka Allah Swt., serta mengungkap rencana-rencana jahat negara-negara asing kafir terhadap Islam dan kaum muslimin. Semua ini dilakukan dengan tanpa kekerasan, sebab Nabi saw. mencontohkan demikian.

Merujuk pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa setiap muslim berkewajiban berdakwah serta mendukung bahkan bergabung dengan jamaah dakwah seperti tadi untuk bersama-sama menegakkan Islam di muka bumi ini. Namun, semua ini kembali kepada masing-masing. Yang jelas, pertanggungjawaban di sisi Allah Swt. ada pada pundak sendiri-sendiri. Selain itu, Allah Swt. lewat lisan Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa akan selalu ada kelompok dari umat Islam yang senantiasa membela dan berjuang untuk Islam. Dan mereka menang! Jadi, seseorang ikut serta atau tidak dalam perjuangan Islam, pasti ada orang-orang lain yang memperjuangkannya![]